

**DAMPAK PROGRAM KAMPUS MENGAJAR
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER *CONFIDENT*,
COMMUNICATIVE, DAN *USWAH* PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UII YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Rois Muzaki

21422061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

**DAMPAK PROGRAM KAMPUS MENGAJAR
TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER *CONFIDENT*,
COMMUNICATIVE, DAN *USWAH* PADA MAHASISWA
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UII YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Rois Muzaki

21422061

Pembimbing:

Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rois Muzaki
NIM : 21422061
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confident, Communicative, Dan Uswah* Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Rois Muzaki

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Juli 2025
Judul Tugas Akhir : Dampak Program Kampus Mengajar terhadap Pengembangan Karakter Confident, Communicative, dan Uswah pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta
Disusun oleh : ROIS MUZAKI
Nomor Mahasiswa : 21422061

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

()

Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

()

Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

()

Yogyakarta, 7 Juli 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA



NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Yogyakarta 27 Mei 2025 M
29 Dzulqa'dah 1446 H

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **1633/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2024** tanggal 18 Desember 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Rois Muzaki

Nomor Pokok / NIM : 21422061

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Jurusan Studi Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Skripsi : Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confident, Communicative, Dan Uswah* Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Rois Muzaki

NIM : 21422061

Judul Penelitian : Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter
Confident, Communicative, Dan Uswah Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan
Agama Islam UII Yogyakarta

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Dosen Pembimbing



Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd.

MOTTO

هَٰكَ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلَّا الْعُلَمَاءُ , وَهَٰكَ الْعَامِلِينَ إِلَّا الْعَامِلِينَ , وَهَٰكَ الْعَامِلُونَ كُلُّهُمْ
إِلَّا الْمُخْلِصِينَ, الْمُخْلِصُونَ عَلَىٰ خَطَرٍ عَظِيمٍ

“Setiap manusia akan binasa kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan binasa kecuali yang beramal (dengan ilmunya), dan orang yang beramal juga binasa kecuali yang ikhlas (dalam amalnya). Akan tetapi, orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal.”¹

~ Imam Al-Ghazali

¹ Humas UIN, “IKHLASH - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” 10 April 2023, <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2023/04/10/ikhlash/>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, segala puji syukur atas limpahan rahmat dan taufik-Nya, sehingga karya sederhana ini dapat terselesaikan. Dengan kerendahan hati dan rasa penuh syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi rumah intelektual dan spiritual dalam perjalanan menimba ilmu dan membentuk karakter sebagai calon pendidik. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan ruang aktualisasi yang telah diberikan.
2. Ayah dan Ibu tercinta, sumber kekuatan dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi setiap langkah. Terima kasih atas cinta, pengorbanan, dan kesabaran tanpa batas yang tidak pernah dapat terbalas dengan apapun selain doa.
3. Keluarga besar dan teman-teman, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tulus. Terima kasih telah menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan dan doa.

ABSTRAK

DAMPAK PROGRAM KAMPUS MENGAJAR

TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER *CONFIDENT*,

***COMMUNICATIVE*, DAN *USWAH* PADA MAHASISWA**

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UII YOGYAKARTA

Oleh :

Rois Muzaki

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam membantu proses pembelajaran di sekolah dasar. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), keterlibatan dalam program ini menjadi media aktualisasi diri sekaligus sarana pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 serta dampaknya terhadap pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada mahasiswa Prodi PAI Universitas Islam Indonesia (UII).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu: enam mahasiswa Prodi PAI UII peserta Kampus Mengajar Angkatan 7, dua guru pamong dari sekolah penugasan, dan dua Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Prodi PAI UII. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kampus Mengajar berjalan melalui empat tahap utama: pra-penugasan, awal penugasan, masa pelaksanaan, dan akhir penugasan, dengan dukungan penuh dari Prodi PAI UII. Program ini berdampak signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa, terutama pada aspek *confident*, *communicative* dan *uswah*. Ketiga karakter utama tersebut berkembang secara nyata melalui interaksi mahasiswa dengan siswa, guru, kepala sekolah, serta dalam penyelesaian tugas dan program kerja selama penugasan. Temuan ini diperkuat oleh validasi dari guru pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan.

Kata kunci : Kampus Mengajar, Karakter, Mahasiswa

ABSTRACT

***THE IMPACT OF THE KAMPUS MENGAJAR PROGRAM ON THE
DEVELOPMENT OF CONFIDENT, COMMUNICATIVE, AND USWAH
CHARACTERS AMONG STUDENTS OF THE ISLAMIC EDUCATION
DEPARTMENT AT THE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA,
YOGYAKARTA***

By:

Rois Muzaki

The Kampus Mengajar Program is one of the initiatives by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology that provides opportunities for university students to be directly involved in supporting the teaching and learning process in elementary schools. For students of the Islamic Education Study Program (PAI), participation in this program serves as a medium for self-actualization as well as character development. This study aims to explore the implementation of the Kampus Mengajar Batch 7 and its impact on the development of the Confident, Communicative, and Uswah characters among students of the PAI Department at the Islamic University of Indonesia.

This research employed a descriptive qualitative approach with a field research design. Data were collected through in-depth interviews and documentation. The informants consisted of six PAI UII students who participated in the Kampus Mengajar Batch 7, two mentor teachers from partner schools, and two Field Supervising Lecturers (DPL) from the PAI Department. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The results show that the implementation of the Kampus Mengajar Program proceeded through four main stages: pre-assignment, initial assignment, implementation, and post-assignment, with full support from the PAI Department of UII. The program significantly contributed to students' character development, particularly in terms of confidence, communication skills, and exemplary behavior (uswah). These three core characters developed concretely through students' interactions with pupils, teachers, school principals, and their involvement in completing teaching duties and school programs. These findings were validated by the mentor teachers and Field Supervising Lecturers.

Keywords : Kampus Mengajar, Character, Student

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam atas limpahan rahmat, taufik, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada suri teladan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selalu Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang luar biasa selama proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Prodi PAI UII Bapak (Lukman, S.Ag, M.Pd, Supriyanto, S.Ag., M.CAA., Ph.D, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A., M.Pd., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ahmad Zubaidi, S.P.d., M.Pd.), dan kepada Ibu (Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Dra. Djunanah, MIS., Dra. Sri Haningsih, M.Ag.) yang telah membimbing, menginspirasi, dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama masa studi penulis.
8. Ibu Lelita Ranggiana, S.Pd., dan Ibu Sumaryuni, S.Pd. selaku Guru Pamong, Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., dan Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.

M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Internal Prodi PAI, serta rekan-rekan mahasiswa peserta Kampus Mengajar Angkatan 7 (Shoffiyah, Hafidzah, Muhaimin, Ningrum, Malik, Zildan) yang telah memberi kontribusi, dukungan, dan validasi, dalam proses pengumpulan data.

9. Kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan, ketulusan, dan doa yang tak pernah putus. Semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang tiada batas.
10. Sahabat dan teman seperjuangan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek 4, atas doa, motivasi, dan bantuan moral selama proses penyusunan skripsi.
11. Sahabat dan teman seperjuangan Miracle Education (PAI UII 2021) yang telah menjadi teman yang baik selama menjalani proses perkuliahan.
12. Tim KKN UII Unit 332 Desa Kamal, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman yang berharga.
13. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam serta Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan pelayanan, dukungan administratif, dan kemudahan dalam pemenuhan berbagai persyaratan akademik selama masa studi penulis.
14. Seluruh keluarga besar dan teman-teman tercinta, yang meskipun tidak terlibat secara langsung, namun telah memberikan semangat, masukan, serta doa yang tulus dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
15. Untuk diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah di tengah lelah, tetap berjalan meski tertatih,

dan terus percaya bahwa perjuangan ini bernilai. Skripsi ini adalah bukti kecil dari keberanianmu untuk tumbuh, belajar, dan mengabdikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan Prodi PAI UII dan dunia pendidikan Islam secara umum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Mei 2025

Peneliti

A handwritten signature in black ink, featuring a stylized 'R' and 'M' with a large star-like flourish at the end.

Rois Muzaki

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	II
NOTA DINAS	IV
REKOMENDASI PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
ABSTRACT	IX
KATA PENGANTAR	X
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	19
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Desain Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Informan Penelitian	41
D. Teknik Penentuan Informan	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51

A. Gambaran Lokasi Penelitian	51
B. Hasil Penelitian	53
C. Hasil Pembahasan	107
BAB V.....	127
PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Kampus Mengajar adalah sebuah kesempatan yang diberikan kepada para mahasiswa untuk terjun langsung memajukan pendidikan di Indonesia. Melalui program ini, mahasiswa bisa menjadi bagian dari perubahan dan transformasi di dunia pendidikan, sambil sekaligus mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri mereka sendiri. Di lapangan, para mahasiswa akan bekerja sama dan berkolaborasi secara aktif dengan para guru di berbagai jenjang sekolah, mulai dari SD, SMP, hingga SMK. Misi utama dari program ini sangat jelas, yaitu untuk membantu memperkuat kemampuan membaca (literasi) dan berhitung (numerasi) para siswa, khususnya di sekolah-sekolah yang berdasarkan hasil Asesmen Nasional (ANBK) dinilai masih perlu banyak bantuan. Program berskala nasional ini sendiri merupakan salah satu bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).²

Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian Universitas Islam Indonesia yang telah memperoleh akreditasi Unggul dari Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) pada tahun 2025.³ Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk

² Tim Program Kampus Mengajar, *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 7*, 2024 ed., hal. 1.

³ “Akreditasi Prodi,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (blog), diakses 9 Maret 2025, <https://fis.uii.ac.id/pai/akreditasi-prodi/>.

membentuk lulusan PAI agar memiliki kompetensi dan profesionalisme pada bidangnya serta berpeluang untuk menjadi pendidik, khususnya dalam bidang agama Islam; peneliti yang kritis terhadap fenomena-fenomena pendidikan Islam masa kini; dan menjadi entrepreneur dalam bidang pendidikan Islam sekaligus memiliki kompetensi untuk mendakwahkan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke lingkungan yang lebih luas.⁴

Tujuan program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah *pertama*, membentuk lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pendidik, peneliti, dan edupreneur dengan paradigma berpikir integratif dan berwawasan global yang berkepribadian *credible, creative, confident, communicative*, dan *uswah* (C4U). *Kedua*, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam yang inspiratif berdasarkan nilai profetik-transformatif dan *edupreneurship*. *Ketiga*, menyebarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam proses pendidikan berdasarkan nilai profetik-transformatif guna mengembangkan masyarakat yang berdaya saing.⁵

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu program yang sangat relevan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Karena melalui program ini, mahasiswa prodi PAI dapat mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*-nya sebagai calon pendidik. Misalnya,

⁴ *Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam* (el-Tarbawi), hal. 4, diakses 8 September 2024, <https://islamic-education.uii.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Profil-Prodi-PAI.pdf>.

⁵ “Visi Keilmuan Prodi PAI,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (blog), diakses 8 September 2024, <https://islamic-education.uii.ac.id/visi-keilmuan-prodi-pai/>.

mahasiswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam merancang model, metode, strategi, dan teknis pembelajaran dengan kreatif dan inovatif melalui kolaborasi dengan guru di sekolah penugasan. Melalui program Kampus mengajar, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan *soft skills*-nya seperti kepemimpinan, kreativitas dan inovasi, penyelesaian masalah, komunikasi, manajemen tim, dan berpikir analitis.⁶ Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Umami & Ramdhani yang menjelaskan bahwa *soft skills* mahasiswa seperti kemampuan komunikasi, kreativitas, dan menyelesaikan konflik mengalami peningkatan setelah mengikuti program Kampus Mengajar. Selain itu, *hard skill* mahasiswa seperti kemampuan bersosialisasi, keterampilan menggunakan teknologi, dan keterampilan menulis dan riset juga meningkat setelah mengikuti program Kampus Mengajar.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melihat relevansi antara program Kampus Mengajar dengan salah satu tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan program Kampus Mengajar dapat meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan, salah satu tujuan program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah membentuk lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pendidik,

⁶ Nafia Zakiya Nasri dan Salman Alfarisy Totalia, "Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan Soft Skills Pada Mahasiswa FKIP UNS," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (23 Juni 2024): hal. 2206, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1016>.

⁷ Nailariza Umami dan Fitria Ramdhani, "Dampak Program Kampus Mengajar Bagi Peningkatan Soft Skill (Kemampuan Interpersonal) Dan Hard Skill (Kemampuan Intelektual) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 2 (2022): 2022.

peneliti, dan edupreneur yang berkepribadian *credible, creative, confident, communicative*, dan *uswah* (C4U).⁸

Meskipun profil lulusan Prodi PAI UII mencakup lima karakter dalam kerangka C4U (*Credible, Creative, Confident, Communicative, Uswah*) , penelitian ini secara sadar menetapkan batasan ruang lingkup dengan berfokus pada tiga karakter utama: *Confident, Communicative, dan Uswah*. Keputusan ini didasarkan pada tiga pertimbangan yang saling menguatkan.

Pertama, dari perspektif metodologis, penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif yang terfokus di mana kedalaman analisis lebih diutamakan daripada keluasan cakupan. Kerangka C4U pada awalnya digunakan sebagai lensa konseptual untuk memandu penyelidikan. Namun, seiring berjalannya penelitian, analisis data dari wawancara mendalam secara konsisten menunjukkan bahwa narasi mengenai pengembangan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* muncul secara sangat dominan dan kaya dari seluruh informan.⁹ Sebaliknya, tema mengenai *Creative* dan *Credible* tidak mengemuka sebagai dampak yang signifikan. Oleh karena itu, untuk menjaga keaslian data dan menghasilkan analisis yang mendalam, fokus penelitian ini dipersempit untuk merefleksikan tema-tema yang paling kuat muncul dari lapangan.

Kedua, secara teoretis, pembatasan ini dilakukan dengan kerangka pengembangan kompetensi yang membedakan antara domain interpersonal,

⁸ Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

⁹ Shoffiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024 sebagaimana juga disampaikan oleh Hafidzah, Almuhammad, Siti, Malik, dan Zildan.

intrapersonal. Karakter *Confident* termasuk dalam domain intrapersonal (pengelolaan diri), sementara *Communicative* dan *Uswah* merupakan inti dari domain interpersonal (interaksi dengan orang lain).¹⁰ Program berbasis pengabdian (*service-learning*) seperti Kampus Mengajar secara konsisten menunjukkan bahwa dampak yang paling langsung dan signifikan terjadi pada domain interpersonal dan intrapersonal ini. Kemampuan komunikasi, khususnya, sering diidentifikasi sebagai komponen yang paling menonjol berkembang.¹¹ Dengan demikian, fokus penelitian ini secara teoretis diarahkan pada domain pengembangan diri yang paling relevan dengan program yaitu interpersonal dan intrapersonal.

Ketiga, dari sudut pandang programnya, fokus pada ketiga karakter ini selaras dengan tujuan dan aktivitas inti yang tercantum dalam Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Misi utama program adalah tugas-tugas praktis seperti "membantu peningkatan literasi dan numerasi siswa".¹² Untuk sukses menjalankan misi ini, karakter *Confident* (untuk berani bertindak), *Communicative* (untuk mengajar dan berkolaborasi), dan *Uswah* (untuk menjadi panutan bagi siswa) adalah kompetensi yang paling esensial dan paling intensif dilatih di lapangan. Sementara itu, karakter *credible* tidak disebutkan secara eksplisit sebagai salah satu tujuan pengembangan keterampilan mahasiswa dalam buku panduan. Di sisi lain, meskipun karakter

¹⁰ "Interpersonal vs Intrapersonal Skills: Key Differences for 2025," diakses 5 Juli 2025, <https://www.edstellar.com/blog/interpersonal-vs-intrapersonal-skills>.

¹¹ Idam Mustofa, "Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Service Learning: Evaluasi Program Kuliah Pengabdian Masyarakat Stai Darussalam Nganjuk," *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (31 Juli 2020): 14–41.

¹² Tim Program Kampus Mengajar, *Angkatan 7 Tahun 2024*.

creative disebutkan, konteksnya adalah sebagai kemampuan untuk "merancang model, metode, strategi, dan teknis pembelajaran" guna mendukung tujuan utama. Karakter *creatif* berada di luar fokus pengembangan karakter interpersonal dan intrapersonal. Dengan demikian, pemilihan fokus pada *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* selaras dengan tuntutan karakter yang paling intensif dilatih dalam pelaksanaan tugas di Program Kampus Mengajar. Berdasarkan ketiga pilar justifikasi tersebut, maka penelitian ini secara terarah memfokuskan analisisnya pada dampak Program Kampus Mengajar terhadap pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah*.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan karakter mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam, untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dalam era globalisasi dan kompetisi yang semakin kompleks, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga karakter kuat yang mencakup aspek *Confident* (percaya diri), *Communicative* (kemampuan berkomunikasi), dan *Uswah* (teladan).

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan evaluasi program Kampus Mengajar sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data empiris tentang efektivitas Program Kampus Mengajar dalam mendukung pengembangan karakter mahasiswa PAI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi Prodi PAI UII untuk menyelaraskan kurikulum akademik dan non-akademik dengan misi pengembangan karakter

mahasiswa, serta membantu Tim Program Kampus Mengajar dalam menyempurnakan desain dan pelaksanaan program Kampus Mengajar untuk menghasilkan dampak yang lebih signifikan di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermanfaat secara praktis untuk berbagai pemangku kepentingan, baik di lingkungan universitas maupun di tingkat nasional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Program Kampus Mengajar terhadap Pengembangan Karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

"Berdasarkan justifikasi metodologis, teoretis, dan program yang telah diuraikan, maka penelitian ini secara sadar memfokuskan analisis pada dampak Program Kampus Mengajar terhadap pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, muncul 2 pertanyaan penelitian, sehingga penelitian ini menjawab dari pertanyaan penelitian berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta?

- b. Bagaimana dampak program Kampus Mengajar terhadap pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta.
- b. Menganalisis dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana mengenai program Kampus Mengajar. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tema atau variabel yang sama.

- b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti mengenai pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada mahasiswa PAI melalui program Kampus Mengajar.

2) Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam UII

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pihak Prodi PAI UII terkait implementasi kegiatan non-perkuliahan, khususnya pada program Kampus Mengajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Prodi PAI UII untuk meningkatkan upaya pengembangan karakter mahasiswa yang sesuai dengan tujuan Prodi PAI UII yaitu *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah*.

3) Bagi Tim Program Kampus Mengajar

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi basis data terkait pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 7 di lapangan dan dampaknya terkait pengembangan karakter bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII. Temuan pada penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi Tim Program Kampus Mengajar, sehingga pelaksanaan program Kampus Mengajar dapat lebih optimal di kemudian hari.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, terutama mahasiswa atau akademisi,

mengenai pelaksanaan Program Kampus Mengajar dan dampaknya terhadap pengembangan karakter mahasiswa yang sesuai dengan tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dirancang untuk memberikan peta konsep yang komprehensif mengenai isu-isu pokok utama dari penelitian. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pengarahannya proses penulisan secara bertahap, sehingga karya ilmiah dapat diselesaikan dalam bentuk teks yang koheren dan terstruktur secara logis, serta dapat dibaca dengan optimal oleh audiens. Selain itu, sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bagian awal ini berfungsi sebagai dasar yang mengontekstualisasikan seluruh studi. Ini menyajikan latar belakang konteks yang membenarkan pemilihan tema penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang spesifik, tujuan penelitian yang ingin dicapai, kontribusi penelitian secara teoretis maupun praktis, dan merinci sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, Bab kedua berfungsi untuk menjelaskan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini menyajikan ulasan kritis terhadap studi-studi terdahulu untuk memposisikan penelitian ini di antara riset yang sudah ada. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan landasan teori, dengan mendefinisikan konsep-konsep kunci dan teori-teori yang relevan untuk membedah variabel-variabel yang diteliti..

Bab III Metode Penelitian, Bagian ini secara rinci memaparkan rancangan metodologis pelaksanaan penelitian. Paparan diawali dengan penjelasan mengenai desain penelitian yang digunakan. Kemudian, dideskripsikan pula latar atau lokasi (setting) penelitian. Bagian ini juga mengidentifikasi subjek penelitian atau partisipan yang menjadi sumber data primer, serta menjelaskan prosedur penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu. Lebih lanjut, diuraikan pula prosedur pengambilan data dari berbagai sumber, strategi untuk memastikan validitas data yang diperoleh, hingga langkah-langkah sistematis dalam mengolah dan menginterpretasi data yang terkumpul.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab keempat menyajikan secara detail temuan-temuan dari lapangan, yang bersumber dari data wawancara mendalam serta analisis bukti dokumenter. Setelah penyajian data, bab ini dilanjutkan dengan tahap interpretasi dan diskusi, di mana setiap temuan dianalisis secara mendalam dan disintesis dengan kerangka teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

Bab V Penutup, Bab kelima ini berfungsi menyajikan kesimpulan yang secara lugas menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di awal. Selain itu, bagian ini juga merumuskan serangkaian saran atau rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan keilmuan mahasiswa, kemajuan Program Studi PAI UII, serta untuk evaluasi dan perbaikan Tim Program Kampus Mengajar di masa mendatang..

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti telah melakukan pengkajian terhadap beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian tersebut merupakan karya karya terdahulu, di antaranya adalah:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Nafia Zakiya Nasri, Salman Alfarisy Totalia yang berjudul “Pengaruh Program Kampus Mengajar terhadap Peningkatan *Soft Skills* pada Mahasiswa FKIP UNS”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik program Kampus Mengajar memang berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa di FKIP UNS.¹³ Penelitian tersebut berfokus untuk mengukur seberapa besar pengaruh program Kampus Mengajar terhadap peningkatan *Soft Skills* pada Mahasiswa FKIP UNS. Penelitian tersebut tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Hikmawati yang berjudul “Melatih *soft skills* Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022

¹³ Nasri dan Totalia, “Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan Soft Skills Pada Mahasiswa FKIP UNS.”

di SDN 10 Ampenan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tersebut sangat berhasil dalam melatih *soft skills* mahasiswa, dengan hasil rata-rata yang masuk dalam kategori "sangat baik". Penelitian itu merinci bahwa kemampuan seperti Percaya Diri, Inisiatif, dan Komunikasi menjadi yang paling menonjol, sementara aspek Kerja Sama masih menjadi yang terendah. Karena itu, Hikmawati menyimpulkan program ini sangat penting untuk bekal kerja dan harus terus dilanjutkan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴ Penelitian tersebut berfokus pada melatih *soft skill* mahasiswa melalui program Kampus Mengajar Angkatan 3. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Rusda Nita Nelly Manurung yang berjudul “Peran Program Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasiswa melalui Kampus Mengajar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar berperan penting sebagai sarana untuk memperkuat karakter mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa diharapkan bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan siap untuk masuk ke dunia kerja.¹⁵ Penelitian tersebut berfokus pada Peran Program Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan

¹⁴ Hikmawati Hikmawati, “Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 Di SDN 10 Ampenan,” *Unram Journal of Community Service* 3, no. 2 (17 Juni 2022): 30–37, <https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i2.190>.

¹⁵ Rusda Nita Nelly Manurung, “Peran Program Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasiswa Melalui Kampus Mengajar,” *Journal on Education* 5, no. 1 (21 Desember 2022): 591–600.

oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Pelita Suryati Samosir yang berjudul “Analisis Dampak Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PIPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang awalnya masih kaku karena belum pernah berinteraksi langsung dengan siswa, menjadi jauh lebih terampil setelah mendapat bimbingan dari para guru di sekolah. Mereka terbiasa menghadapi tantangan nyata, seperti menangani siswa SD yang masih suka bermain di sekolah yang mungkin fasilitasnya tertinggal.¹⁶ Penelitian tersebut berfokus pada Analisis Dampak Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PIPS Universitas Jambi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Nur Azisah yang berjudul “Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus

¹⁶ Pelita Pelita Suryati Samosir, “Analisis Dampak Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PIPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi” (other, Universitas Jambi, 2023), <https://repository.unja.ac.id/>.

Mengajar berperan besar dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Secara spesifik, program ini sangat efektif untuk mengasah kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar), kepribadian, dan sosial. Namun, penelitian itu juga mencatat bahwa program ini masih kurang maksimal dalam memperdalam penguasaan materi di bidang studi mereka sendiri (IPS).¹⁷ Penelitian tersebut berfokus pada peran program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UIN.

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Vivi Suwanti, I Ketut Suastika, Rosita Dwi Ferdiani, dan Wahyudi Harianto yang berjudul “Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap program Kampus Mengajar. Pandangan positif ini juga didukung oleh penilaian yang sangat tinggi dari pihak sekolah mitra terhadap kemampuan mahasiswa. Menurut para mahasiswa, program ini tidak hanya memberi pengalaman mengajar, tetapi juga berhasil meningkatkan kemampuan bekerja sama dan *soft skills* mereka.¹⁸ Penelitian tersebut berfokus

¹⁷ Nur Azisah, “Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar,” *Social Landscape Journal* 3, no. 2 (31 Mei 2022): 19, <https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33844>.

¹⁸ Vivi Suwanti dkk., “Analisis Dampak Implementasi Program MBKM Kampus Mengajar

pada analisis dampak implementasi program Kampus Mengajar pada persepsi mahasiswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Siti Afina Anandha, Ratnawati Susanto yang berjudul “Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Pembentukan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar memang berpengaruh dalam membentuk kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar) pada mahasiswa calon guru. Kesimpulan ini didapatkan setelah melalui pengujian statistik yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan.¹⁹ Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh kampus mengajar terhadap pembentukan kompetensi pedagogik untuk mahasiswa sebagai calon guru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Aulia Maulidina, Dadi Setiadi, dan Didik Santoso yang berjudul “Analisis Kebermanfaatan Program Kampus Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas

Pada Persepsi Mahasiswa,” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6 (26 Mei 2022): 814, <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>.

¹⁹ Siti Afina Anandha dan Ratnawati Susanto, “Pengaruh program kampus mengajar terhadap pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru,” *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (9 Juni 2023), <http://dx.doi.org/10.29210/023225jpgi0005>.

Mataram”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar memberikan banyak sekali manfaat. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berbagai aspek: dari segi sikap, mereka menjadi lebih peka secara sosial dan lebih baik dalam berkomunikasi; dari segi keterampilan, jiwa kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan mengambil keputusan mereka juga terasah; sementara dari sisi pengetahuan, mereka belajar cara mengelola kelas dengan baik.²⁰ Penelitian tersebut berfokus untuk menganalisis kebermanfaatan program Kampus Mengajar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident, Communicative, dan Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan-persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Secara umum, persamaan tersebut adalah terdapat pembahasan tentang pelaksanaan program Kampus Mengajar, dampak program Kampus Mengajar terhadap pengembangan mahasiswa, baik dalam aspek keterampilan mengajar, *soft skill* maupun *hard skill* mahasiswa. Persamaan juga terdapat pada metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sama seperti beberapa studi terdahulu yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan sebagian penelitian yang lain menggunakan metode kuantitatif.

²⁰ Aulia Maulidina, Dadi Setiadi, dan Didik Santoso, “Analisis Kebermanfaatan Program Kampus Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (14 Agustus 2023): 1613–19, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1535>.

Walaupun memiliki beberapa persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada aspek fokus analisis, objek penelitian, dan lokasi penelitian. *Pertama*, terdapat berbagai macam fokus analisis pada studi-studi terdahulu, seperti dampak program Kampus Mengajar terhadap pengembangan mahasiswa, baik dalam aspek keterampilan mengajar, *soft skill* maupun *hard skill* mahasiswa. Sedangkan fokus analisis pada penelitian ini adalah dampak program Kampus Mengajar Angkatan 7 dalam mengembangkan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII.

Kedua, terdapat perbedaan pada objek penelitian. Objek penelitian pada studi-studi terdahulu cukup beragam, mulai dari Mahasiswa FKIP UNS, mahasiswa KM 3 di SDN 10 Ampenan, Mahasiswa PIPS Universitas Jambi, Mahasiswa Program studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Makassar, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mataram, hingga mahasiswa Universitas Esa Unggul. Sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah mahasiswa peserta Kampus Mengajar Angkatan 7 dari Prodi PAI UII.

Ketiga, terdapat perbedaan juga pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada studi-studi terdahulu cukup bervariasi, mulai dari kota Surakarta, kota Mataram, Sumatra Utara, Jambi, hingga kota Makassar. Sedangkan lokasi penelitian pada penelitian ini adalah kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Lokasi penelitian dapat mempengaruhi konteks sosial, budaya, dan kehidupan mahasiswa yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat persamaan dalam pembahasan dan metode penelitian, terdapat perbedaan pada aspek fokus penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian, yang memberikan sumbangsih pada pemahaman yang lebih lengkap tentang dampak program Kampus Mengajar terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini benar-benar valid, bersih dari plagiasi dan mampu dipertanggungjawabkan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

B. Landasan Teori

1. Program Kampus Mengajar

Program Kampus Mengajar adalah kegiatan mengajar di sekolah yang terbuka untuk mahasiswa dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kebijakan MBKM bertujuan untuk menciptakan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang fleksibel, mandiri, dan berkualitas, sehingga mendorong budaya belajar yang tidak kaku, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.²¹

²¹ Tim Program Kampus Mengajar, *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 7*, 2024 ed., hal. 1.

Program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa sekaligus memberikan kontribusi nyata. Terutama di masa pandemi, siswa Sekolah Dasar di wilayah 3T (Tertinggal, Terluar, Terdepan) menghadapi kendala belajar, seperti keterbatasan akses ke perangkat teknologi, sementara guru harus beradaptasi dengan penggunaan teknologi. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini akan membantu mengatasi tantangan tersebut dan menciptakan peluang baru. Program ini didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Selama penugasan berlangsung, mahasiswa dari berbagai daerah, berbagai program studi, dan berbagai universitas akan berkolaborasi dan berinovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah penugasan.²²

Sekolah Penugasan adalah sekolah tempat mahasiswa melaksanakan Program Kampus Mengajar. Adapun kriteria Sekolah Penugasan meliputi: 1) berada di bawah koordinasi Kemendikbudristek; 2) terdaftar dalam Dapodik (data pokok pendidikan); 3) diutamakan berada di level 1 atau level 2 berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) dalam literasi dan numerasi; dan 4) wajib menyediakan guru pamong yang memahami kondisi sekolah tersebut, yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah untuk mendampingi pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Adapun jenjang pendidikan yang menjadi sasaran program Kampus Mengajar Angkatan 7

²² Livia Mutiara Shabrina, "Kegiatan Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 916–24, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>.

adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).²³

Secara garis besar, Program Kampus Mengajar punya tujuan yang lebih luas, yaitu untuk mendukung dan mempercepat pembangunan nasional. Hal ini dilakukan dengan cara memperkuat peran nyata perguruan tinggi dan mahasiswa, serta mendorong masyarakat untuk ikut aktif dalam proses pembangunan. Untuk mencapai tujuan besar itu, program ini bekerja melalui dua jalur utama. Pertama, untuk membantu sekolah-sekolah yang ditugaskan dengan memperkaya metode pembelajaran mereka, khususnya dalam hal kemampuan membaca (literasi) dan berhitung (numerasi). Kedua, meningkatkan beragam keterampilan mahasiswa yang terlibat. Keterampilan mahasiswa yang diasah meliputi: kemampuan memimpin, rasa empati, dan berpikir analitis saat menyusun program bersama tim dan pihak sekolah. Mereka juga ditantang untuk mampu memecahkan masalah dengan solusi yang kreatif dan inovatif. Selain itu, program ini melatih kemampuan bekerja sama dalam tim yang anggotanya berasal dari berbagai jurusan, serta mengasah kreativitas dalam merancang metode belajar yang baru bersama para guru. Terakhir, kemampuan berkomunikasi yang baik dengan semua pihak yang terlibat juga menjadi fokus utama pengembangan diri mahasiswa..²⁴

²³ Tim Program Kampus Mengajar, *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024*, hal. 6.

²⁴ Andrean Renaldy dkk., "Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3," *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 6 (31 Oktober 2022): hal. 774, <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>.

Program Kampus Mengajar menawarkan banyak sekali manfaat, khususnya bagi para mahasiswa yang mengikutinya. Manfaat bagi mahasiswa antara lain: 1) Kesempatan untuk menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia; 2) berperan sebagai rekan bagi para guru untuk menciptakan hal-hal baru, seperti merancang strategi dan model pembelajaran membaca dan berhitung yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sekaligus membantu proses adaptasi teknologi; 3) mengasah berbagai kemampuan penting mahasiswa, seperti kepemimpinan dan rasa empati, berpikir kritis, cara memecahkan masalah, manajemen kelompok, kepemimpinan, inovasi, kreativitas, dan cara berkomunikasi; 4) Memperoleh pengakuan hingga 20 SKS; 5) Memperoleh sertifikat keikutsertaan Program Kampus Mengajar; 6) Memperoleh bantuan biaya hidup bulanan (BBH).²⁵

2. Karakter dan Pengembangan Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang dalam bahasa Inggris dikenal istilah “*character*”. Dalam bahasa Yunani, istilah ini juga berasal dari kata “*charassein*” yang berarti membuat tajam.²⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat kejiwaan,

²⁵ “Manfaat Program Kampus Mengajar,” Kampus Merdeka, diakses 12 September 2024, <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6414562035353-Manfaat-Program-Kampus-Mengajar>.

²⁶ Khobli Arofad Ashif Az Zafi, “Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan remaja islam masjid al-cholid singocandi kudas,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (13 Mei 2022): hal. 116, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3558>.

akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lain.²⁷ Karakter dapat dipahami sebagai atribut psikologis, moral, atau ciri mental yang menjadi pembeda seseorang dari orang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku baiknya saja, tetapi juga dari pola keseluruhan dari sikap dan tindakannya.²⁸

Karakter mencerminkan kepribadian, akhlak, dan tabiat seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang menjadi dasar cara pandang, pola pikir, sikap, dan tindakan.²⁹ Menurut Qomari, karakter merupakan sekumpulan nilai yang membangun suatu sistem yang memengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang.³⁰ Dari berbagai definisi tersebut, karakter dapat dimaknai sebagai ciri khas individu dalam berperilaku yang membedakannya dari orang lain.

b. Pengembangan Karakter

Karakter berkembang melalui tiga tahapan utama, yaitu pemahaman (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*). Karakter tidak hanya bergantung pada pengetahuan semata. Seseorang yang memahami tentang kebaikan belum tentu dapat

²⁷ “Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 19 November 2024, <https://kbbi.web.id/karakter>.

²⁸ Fredy Yunanto dan Ria Kasanova, “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter,” *Journal on Education* 5, no. 4 (14 Maret 2023): hal. 12404, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>.

²⁹ Alya Malika Fahdini, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 Desember 2021): hal. 9392, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>.

³⁰ Margison A. W. B. Blegur, “The Revitalization Of Character Education Based On Pancasila In The Global Era,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 4, no. 4 (23 April 2021): hal. 108, <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50592>.

bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terbiasa melatih diri untuk melakukannya. Karakter juga mencakup aspek emosional dan kebiasaan dalam diri seseorang. Oleh karena itu, untuk membangun karakter yang baik, diperlukan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan yang berkaitan dengan moral), dan *moral action* (tindakan moral).³¹

Terdapat tiga komponen karakter yang baik (components of good character). *Pertama*, Pengetahuan moral. Komponen ini merupakan elemen penting yang harus diajarkan dalam pembentukan karakter. Pengetahuan moral mencakup enam aspek utama, yaitu kesadaran moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. *Kedua*, Perasaan moral. Komponen ini berkaitan dengan sisi emosional seseorang, yang seringkali kurang diperhatikan dalam pendidikan moral, padahal memiliki peran yang sangat penting. Perasaan moral melibatkan enam aspek emosional yang seharusnya dimiliki oleh seseorang untuk menjadi individu yang berkarakter meliputi hati nurani, rasa harga diri, empati, cinta terhadap hal-hal baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Ketiga*, Tindakan moral. Tindakan moral merupakan

³¹ Ikhwanul Muslimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5, no. 1 (5 April 2023): hal. 124-125, <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.

wujud nyata dari penggabungan pengetahuan dan perasaan moral. Ketika seseorang memiliki kecerdasan moral dan emosi yang baik, mereka cenderung bertindak berdasarkan apa yang mereka ketahui dan yakini sebagai hal yang benar. Tindakan moral mencakup beberapa aspek utama, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.³²

3. Karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* Mahasiswa Prodi PAI UII

a. *Confident*

Berdasarkan profil lulusan prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, yang dimaksud karakter kepribadian *Confident* adalah mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualisasikan potensinya.³³ Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self Confident* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Dengan demikian, penilaian positif terhadap diri sendiri dapat meningkatkan motivasi dan penghargaan individu terhadap dirinya.³⁴ Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu

³² Siti Juliaha, "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): hal. 169, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.

³³ "Profil lulusan," *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (blog), diakses 8 September 2024, <https://fis.iii.ac.id/pai/tentang-kami/profil-lulusan-dan-capaian-pembelajaran/>.

³⁴ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 12, no. 1 (30 Juni 2022): hal. 42, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.

berperilaku sesuai kebutuhan dan mencapai hasil yang diinginkan.³⁵

Hambly mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan terhadap diri sendiri yang memungkinkan seseorang menghadapi berbagai situasi dengan tenang. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan interaksi sosial, di mana seseorang tidak merasa inferior atau canggung saat berhadapan dengan orang lain.³⁶

Kepercayaan diri pada dasarnya adalah sebuah keyakinan kuat pada kemampuan yang kita miliki. Menurut Lauster, keyakinan ini membuat seseorang bisa bertindak dengan baik tanpa perlu merasa terlalu khawatir atau cemas. Orang yang percaya diri, menurutnya, akan merasa leluasa melakukan hal-hal yang masuk akal dan selalu siap bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat. Mereka juga sopan saat bergaul, punya semangat untuk berprestasi, dan yang terpenting, bisa menerima kelebihan sekaligus kekurangan yang ada pada dirinya. Pada intinya, ini adalah keyakinan untuk bisa mengeluarkan semua potensi terbaik dalam diri. Sementara itu, Ghufroon dan Risnawati menambahkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu sisi dari kepribadian seseorang. Mereka menjelaskan bahwa orang yang percaya diri tidak gampang goyah

³⁵ Azalea Murasmutia, Tuti Hardjajani, dan Arista Adi Nugroho, "Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Pakaian Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 4, no. 3 (2 Desember 2015): hal. 209, <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/114>.

³⁶ Dessy Andiwijaya dan Franky Liauw, "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 1, no. 2 (2019): hal. 1697, <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>.

atau terpengaruh oleh omongan orang lain. Mereka berani bertindak sesuai keinginan hatinya, cenderung merasa gembira, optimis dalam memandang sesuatu, bisa bersikap toleran, dan juga memiliki rasa tanggung jawab yang baik..³⁷

Menurut Iswidharmanjaya dan Agung, kepercayaan diri bisa dilihat sebagai sebuah modal penting dalam hidup. Ketika seseorang memiliki kepercayaan diri yang cukup, ia akan merasa yakin dan mantap untuk mengeluarkan semua potensi terbaiknya. Rasa percaya diri ini menjadi pendorong atau motivasi yang kuat bagi seseorang untuk mau berbuat lebih banyak dan lebih baik dalam hidupnya. Hasilnya, berbagai hal dalam dirinya pun ikut berkembang, seperti kreativitasnya, kemampuannya mengambil keputusan, moral, sikap, cara pandang, hingga harapan dan cita-citanya.³⁸ Pandangan ini sejalan dengan pendapat Yulita Rintyastini dan Suzy Yulia Charlotte, yang menyebut kepercayaan diri sebagai sebuah sikap positif. Sikap inilah yang membuat seseorang merasa dirinya mampu, kompeten, dan yakin pada diri sendiri. Karena punya sikap positif ini, ia tidak hanya bisa melihat dirinya sendiri dengan baik, tetapi juga mampu

³⁷ Wenty Lestari, Kamsih Astuti, dan Novia Sinta Rochwidowati, "Pelatihan Asertivitas Untuk Memperkuat Self Confidence Pada Mahasiswa Di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (19 September 2020): hal. 17.

³⁸ Asrullah Syam Dan Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare)," *Jurnal Biotek* 5, no. 1 (30 Juni 2017): hal. 92, <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>.

memandang situasi atau masalah apa pun yang dihadapinya dengan cara yang positif.³⁹

Menurut Hakim, percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap berbagai kelebihan yang dimilikinya, yang membuatnya merasa mampu mencapai tujuan hidupnya. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat bawaan, melainkan kualitas mental yang berkembang melalui proses pendidikan. Tingkat kemampuan seseorang juga berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya. Individu yang percaya diri selalu yakin pada tindakan yang diambil dan bertanggung jawab atas hasilnya.⁴⁰

Dari pemikiran Hakim, jelas bahwa perasaan "mampu" baik dalam mengerjakan, menerima, atau hal-hal lainnya bisa membantu seseorang menyelesaikan tugas atau pekerjaannya. Sementara itu, Daniel Goleman menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah keberanian yang muncul dari keyakinan terhadap kemampuan, nilai, dan tujuan kita. Pemikiran Goleman menegaskan bahwa cita-cita hanya dapat tercapai jika kita memiliki rasa percaya diri yang kuat.⁴¹

Menurut Thursan Hakim, seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat dikenali dari sikap dan kemampuannya sehari-hari. Mereka

³⁹ Latifa Khairani, Elviana Elviana, dan Riza Sri Putri, "Profil Kepercayaan Diri (Self Confidence) Remaja Di Panti Asuhan Aisiyah Pasar Bawah," *Journal Innovation In Education* 2, no. 1 (5 Januari 2024): hal. 59, <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.757>.

⁴⁰ Septiana Pratiwi, "Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 6 (2 Oktober 2018): hal. 267.

⁴¹ Axela Kaily, *Hidup Tanpa Rasa Malu : Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang* (Bantul: Araska Publisher, 2022), hal. 108-109.

biasanya adalah orang yang tenang dan tidak mudah panik saat mengerjakan tugas atau berada dalam situasi yang menekan. Mental mereka sudah teruji oleh berbagai pengalaman hidup, sehingga saat menghadapi masalah, mereka cenderung lebih sabar, kuat, dan tidak gampang menyerah. Kepercayaan diri ini juga bersumber dari kesadaran bahwa mereka punya potensi, kecerdasan, dan pendidikan yang cukup. Hal ini membuat mereka luwes, mudah bergaul, dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai suasana. Selain itu, mereka sering kali punya keahlian khusus lainnya yang menunjang kehidupannya, seperti menguasai bahasa asing, serta didukung oleh kondisi fisik dan mental yang sehat.⁴²

Aktualisasi diri menurut Abraham Maslow adalah penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Omifolaji mengatakan bahwa aktualisasi diri adalah proses usaha seseorang dalam mengaktualisasikan potensi, kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Menurut Patioran bahwa aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakat, sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri

⁴² Zulfriadi Tanjung dan Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (30 Juli 2017): hal. 2, <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

menurut Robbins dan Coulter adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi apa yang diinginkan berdasarkan potensi yang dimilikinya.⁴³

Robbins dan Coulter menyebutkan indikator-indikator dari kebutuhan aktualisasi diri adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan Pertumbuhan, yaitu ada keinginan yang kuat untuk terus bertumbuh, belajar hal-hal baru, dan berkembang sebagai pribadi, serta senang jika usahanya dihargai orang lain..
- 2) Kebutuhan pencapaian potensi, yaitu kebutuhan untuk memaksimalkan semua potensi, bakat, dan kemampuan yang ada di dalam diri hingga mencapai batas terbaiknya.
- 3) Kebutuhan pemenuhan diri yaitu kebutuhan untuk merasa utuh dan memenuhi takdir hidupnya dengan menggunakan semua kelebihan itu.
- 4) Kebutuhan dorongan, yaitu sebuah semangat dari dalam diri untuk terus maju, memotivasi diri sendiri dalam setiap tugas, dan bahkan selalu berusaha untuk berpikir kreatif saat bekerja.⁴⁴

b. *Communicative*

Berdasarkan profil lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, yang dimaksud karakter kepribadian

⁴³ Tezar Arianto dan Ervina Erlita, "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir (Survei Pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah)," *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (28 Januari 2021): hal. 100, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>.

⁴⁴ Arianto dan Erlita, "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir (Survei Pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah)."

communicative adalah mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif dan responsif.⁴⁵ Secara etimologis, kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum* yang berarti "bersama" dan *unus* yang berarti "satu." Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *communio*, yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion*, bermakna kebersamaan, pergaulan, atau hubungan. Karena *communio* memerlukan upaya dan kerja, kemudian terbentuk kata kerja *communicare*, yang berarti saling bertukar, membicarakan sesuatu dengan orang lain, atau bertukar pikiran dan berhubungan. Dari *communicare*, terbentuk kata *communication* yang dalam bahasa Indonesia diadopsi menjadi "komunikasi," yang mengandung arti pemberitahuan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan.⁴⁶

Para ahli komunikasi memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi komunikasi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan lainnya. Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberi informasi atau mengubah pendapat, sikap, atau perilaku, baik secara lisan maupun tertulis, secara langsung atau melalui media.⁴⁷ Brent D.

⁴⁵ "Profil lulusan."

⁴⁶ Diana Widhi Rachmawati dkk., *Teori & Konsep Pedagogik* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), hal. 170.

⁴⁷ Sri Wahyuni Harahap dkk., "Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 1 (23 September 2021): hal. 107, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.629>.

Ruben memberikan definisi yang lebih komprehensif, menyatakan bahwa "komunikasi manusia adalah suatu proses di mana individu, dalam hubungan pribadi, kelompok, organisasi, dan masyarakat, menciptakan, mengirim, dan memanfaatkan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungannya dan berinteraksi dengan orang lain."⁴⁸ Sementara itu, menurut Lexicographer, komunikasi adalah upaya bersama untuk mencapai pemahaman yang sama, di mana tujuan utamanya adalah agar kedua pihak memahami pesan yang dipertukarkan.⁴⁹

Everett M. Rogers menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana sebuah ide disampaikan dari satu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mengubah perilaku mereka.⁵⁰ Definisi ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid menjadi definisi yang menyatakan bahwa "komunikasi adalah sebuah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman bersama yang lebih mendalam."⁵¹

⁴⁸ Abdul Malik, "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014): hal. 170, <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.168-173>.

⁴⁹ Innaka Fhatarani Batubara, "Perbedaan Komunikasi Antar Kebudayaan Yang Berbeda," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 1 (Januari 2016): hal. 33, <http://dx.doi.org/10.29210/3003229000>.

⁵⁰ Nasrun Sandiah, "Model Komunikasi Antar-Teman Sejawat," *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2017, hal. 106, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/18957>.

⁵¹ Siska Mardiana, "Peranan Komunikasi Pemasaran Dalam Membentuk Perilaku

Komunikasi baru bisa disebut berhasil atau efektif jika respons tersebut menunjukkan adanya perubahan seperti yang diharapkan oleh si pengirim pesan. Perubahan ini bisa macam-macam, misalnya orang yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya bersikap biasa saja menjadi peduli, atau bahkan sampai mengubah perilakunya. Wiryanto juga menjelaskan bahwa umpan balik ini ada dua jenis. Ada umpan balik langsung, yang kita dapatkan seketika itu juga saat kita berbicara langsung atau bertatap muka dengan orang lain. Sebaliknya, ada juga umpan balik tidak langsung, yang biasanya terjadi saat komunikasi menggunakan perantara media seperti koran, radio, televisi, atau film. Dalam kasus ini, si pengirim pesan baru akan mengetahui tanggapan dari penerima pesan setelah beberapa waktu, tidak saat itu juga.⁵²

Dalam komunikasi efektif, ada beberapa kriteria agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan feedback. Adapun beberapa kriteria yaitu: 1) Pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis; 2) Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik perhatian komunikan; 3) Pesan harus mudah difahami oleh komunikan.⁵³

Persuasi merupakan sebuah aktivitas psikologis yang bertujuan memengaruhi sikap, sifat, pendapat, atau perilaku individu maupun

Konsumen,” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013): hal. 41, <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.347>.

⁵² Marlina dkk., *Buku Ajar Ilmu Komunikasi* (Feniks Muda Sejahtera, 2022), hal. 53.

⁵³ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (3 April 2018): hal. 92-93, <https://doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.

kelompok melalui proses komunikasi, yang didasarkan pada argumentasi serta alasan psikologis. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah persepsi dan pemikiran. Kata "persuasi" sendiri berasal dari bahasa Latin "persuasion" yang bermakna membujuk, mengajak, atau merayu. Dalam komunikasi persuasif, terdapat kesempatan yang seimbang bagi kedua belah pihak untuk saling memengaruhi, serta audiens diberi pemahaman tentang tujuan dari persuasi tersebut. Persuasi dapat dilakukan secara rasional, maupun melalui pendekatan emosional dengan mengaktifkan simpati dan empati seseorang.⁵⁴

Kata persuasif istilah lain persuasi (persuasion) bersumber dari perkataan latin *persuasio*, dengan kata kerjanya adalah *persuadere* yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Sedangkan Sastroputro mendefinisikan persuasi sebagai komunikasi sosial dalam penerapannya menggunakan teknik atau cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Komunikasi persuasif bertujuan untuk memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan seseorang melalui manipulasi psikologis, sehingga individu tersebut merasa bertindak sesuai kehendaknya sendiri. Proses

⁵⁴ Lina Masruroh, *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 11.

ini dilakukan dengan cara yang halus, fleksibel, serta mengedepankan sifat-sifat manusiawi, tanpa adanya paksaan atau ancaman.⁵⁵

Komunikasi responsif adalah kemampuan dalam memberikan tanggapan dengan tepat dan bijaksana berdasarkan pemahaman atas situasi, permintaan atau kebutuhan yang ada di sekitar mereka. Individu yang responsif mampu memberikan tanggapan atau menjawab pertanyaan dengan jelas dan tepat waktu. Tanggapan tersebut didorong oleh kepedulian terhadap orang lain, serta memahami dan menghargai kebutuhan orang lain serta memberikan dukungan atau bantuan jika diperlukan.⁵⁶

Komunikasi responsif adalah interaksi antara individu atau kelompok yang ditandai dengan tanggapan cepat dan daya tangkap komunikasi yang efektif, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan tepat dan perhatian yang diberikan sangat mendalam.⁵⁷ Elemen responsif ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat komunikasi terjadi. Dalam komunikasi ini, individu secara langsung mendengar, melihat, dan memberikan respons terhadap situasi yang terjadi. Menurut Goffman, elemen responsif sangat penting dalam sebuah

⁵⁵ Ahmad Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (7 Agustus 2017): hal. 45, <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.83>.

⁵⁶ "Reaktif atau Responsif?," *Character Building* (blog), diakses 20 Mei 2025, <https://binus.ac.id/character-building/2023/10/reaktif-atau-responsif/>.

⁵⁷ Nurul Aisyah, "Respective and Responsive Communication," Scribd, diakses 20 September 2024, <https://id.scribd.com/document/550272313/Respective-and-Responsive-Communication>.

interaksi komunikasi, karena melibatkan perhatian dan persepsi yang diekspresikan melalui tindakan, baik verbal maupun non-verbal.⁵⁸

c. *Uswah*

Berdasarkan profil lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, yang dimaksud karakter kepribadian *uswah* adalah mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam UII memiliki kepribadian dan berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik.⁵⁹ Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang secara leterlek berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).⁶⁰

Para ahli memberikan berbagai definisi terkait pengertian akhlak secara terminologi. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu melalui proses pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶¹ Ibnu Miskawaih juga

⁵⁸ Ali Nurdin, *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* (Prenada Media, 2020), hal. 77.

⁵⁹ "Profil lulusan."

⁶⁰ Riki Sutiono, Haris Riadi, dan Abdul Wahid, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran," *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 13, no. 2 (18 Desember 2017): hal. 121, <https://doi.org/10.56633/jkp.v13i2.26>.

⁶¹ Nurhayati Nurhayati dan Hayatun Sabariah, "Konsep Pendidikan Anak Berakhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (13 Juni 2024): 142–51, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa memikirkan atau memperhitungkannya terlebih dahulu. Akhlak ini dapat menjadi bagian dari fitrah manusia melalui latihan berulang hingga menjadi sifat yang melahirkan perilaku baik.⁶² Ahmad Amin menambahkan bahwa akhlak adalah kehendak yang terbiasa. Menurutnya, kehendak adalah keputusan dari berbagai keinginan setelah pertimbangan, sementara kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang hingga mudah dilakukan. Bila kehendak tersebut dilakukan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan, hal itu kemudian berkembang menjadi akhlak.⁶³

Dari definisi akhlak yang telah dijelaskan, terlihat jelas bahwa akhlak terbentuk melalui proses kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi perilaku yang berlangsung secara otomatis, baik mengarah pada kebaikan maupun keburukan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan kata lain, perilaku yang terbentuk dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tindakan spontan atau biasa disebut sebagai akhlak.⁶⁴

⁶² Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri, "PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (Juni 2017): hal. 58, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.

⁶³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK," *JURNAL PUSAKA* 4, no. 2 (28 Mei 2017): hal. 23, <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.

⁶⁴ Nurliana dan Khoiriyah Shofiyah Tanjung, "Pendampingan Akhlak Pada Anak-Anak Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah," *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (18 Maret 2021): 161–67, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.235>.

Akhlak mulia merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang dari hal tersebut lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Apabila sifat tersebut menghasilkan tindakan yang baik dan terpuji menurut akal sehat serta sesuai dengan ajaran agama, maka sifat itu disebut sebagai akhlak yang baik. Akhlak baik ini tidak bertentangan dengan norma-norma agama, adat, maupun hukum yang berlaku di masyarakat. Contoh akhlak mulia meliputi rasa atas perkataan dan perbuatan, saling memberi nasihat, memilih kebenaran, semangat dalam mencari ilmu, bersabar, menghormati akal dengan mendorong penelitian dan refleksi diri, beramal, dan masih banyak lagi.⁶⁵

Teladan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).⁶⁶ Para ahli juga memiliki definisi terkait keteladanan. Menurut al-Ashfahani teladan berasal dari kata *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-Qudwah* dan *al-Qidwah*, yang memiliki makna keadaan di mana seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kesesatan.⁶⁷ Sejalan dengan itu, Ibn Zakaria mendefinisikan *uswah* sebagai

⁶⁵ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): hal. 233-234, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.

⁶⁶ "Arti kata teladan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 23 September 2024, <https://kbbi.web.id/teladan>.

⁶⁷ Deni Prasetyo Anggoro, "Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): hal. 203, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.208>.

qudwah, yang berarti mengikuti atau menjadikan seseorang sebagai panutan.⁶⁸ Dengan demikian, keteladanan merupakan segala sesuatu yang bisa ditiru dari orang lain. Menurut Abdul Majid, keteladanan berasal dari kata "teladan" dengan imbuhan "ke" dan "an", yang berarti contoh perilaku, perkataan, atau tindakan yang layak ditiru karena baik, didasari niat tulus karena Allah.⁶⁹

Berikut ini merupakan tabel karakter yang dibahas (*Confident, Communicative, dan Uswah*) beserta indikator-indikatornya:

Tabel 2.1 Tabel Indikator Karakter *Confident, Communicative, dan Uswah*

Karakter	Indikator
<i>Confident</i>	Memiliki rasa percaya diri
	Mampu mengaktualisasikan potensi dirinya
<i>Communicative</i>	Mampu berkomunikasi secara efektif
	Mampu berkomunikasi secara persuasif
	Mampu berkomunikasi secara responsif
<i>Uswah</i>	Memiliki akhlak yang mulia
	Mampu menjadi teladan yang baik

⁶⁸ Awaluddin Faj, "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SURTI TAULADAN DI ERA PANDEMI," *Ta'lim* 3, no. 01 (3 April 2021): hal. 43, <https://doi.org/10.36269/tlm.v3i01.377>.

⁶⁹ Tatta Herawati Daulae, "Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (29 Juni 2024): hal. 190, <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.667>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merujuk pada metode analisis yang tidak mengandalkan data numerik yang diolah melalui teknik statistika. Dalam penelitian ini, fokusnya pada deskripsi, yaitu peneliti menggambarkan hasil penelitian secara rinci tanpa menggunakan data statistik.⁷⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena pengembangan karakter mahasiswa melalui Program Kampus Mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi dari informan secara rinci yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi dampak program pada karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah*, yang bersifat subjektif dan tidak mudah diukur secara statistik. Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan adanya penajaman fokus penelitian berdasarkan tema-tema yang paling signifikan muncul dari data lapangan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 9.

untuk memastikan analisis yang dihasilkan benar-benar mendalam dan relevan dengan pengalaman partisipan."

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field research*) yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan atau kepada informan.⁷¹ Penelitian lapangan (*field research*) dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data langsung dari lingkungan nyata di mana fenomena terjadi, yaitu melalui interaksi langsung dengan mahasiswa, DPL Internal Prodi PAI, serta guru pamong di sekolah. Metode ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami konteks, dinamika, dan tantangan yang dihadapi oleh para peserta program Kampus Mengajar secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Jl. Kaliurang No.KM 14.5, Lodadi, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta kode pos 55581. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2025.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan adalah orang-orang yang menjadi narasumber utama. Mereka dipilih secara khusus oleh peneliti dengan tujuan

⁷¹ Etta Mamang; Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 28.

untuk mendapatkan keterangan yang sedalam-dalamnya mengenai topik yang dibahas, di mana informasi dari mereka inilah yang nantinya akan menjadi data penelitian. Pihak-pihak yang dipilih sebagai informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok. Kelompok tersebut adalah enam orang mahasiswa dari prodi PAI UII yang merupakan alumni dari program Kampus Mengajar Angkatan 7, dua orang Dosen dari prodi PAI yang memiliki pengalaman sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta dua orang Guru Pamong dari sekolah tempat program dilaksanakan.

Peneliti memilih informan dari tiga kelompok utama (mahasiswa peserta program, DPL Internal Prodi PAI, dan Guru Pamong) karena ketiga kelompok ini memiliki perspektif yang relevan dan saling melengkapi dalam memahami pelaksanaan program dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa. Mahasiswa peserta KM 7 merupakan subjek utama yang mengalami langsung dampak program. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) memiliki pengamatan terhadap perkembangan mahasiswa selama program berlangsung. Guru pamong memiliki pengamatan terhadap kinerja dan perkembangan karakter mahasiswa selama melaksanakan program di sekolah penugasan.

D. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan dengan melakukan studi pendahuluan, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam penelitian. Selama tahap ini, peneliti mengidentifikasi siapa saja yang dapat dijadikan informan untuk penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperkirakan siapa yang paling cocok sebagai informan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang berarti penentuan informan dilakukan berdasarkan keadaan dan pertimbangan tertentu.⁷² Peneliti menggunakan **purposive sampling** karena teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti keterlibatan aktif dalam program dan posisi strategis mereka dalam mendukung penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan menganalisis serta memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat, maka diperlukan pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti menggali data primer dan data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi atau dialog antara peneliti dan informan untuk mengumpulkan informasi. Metode ini dilakukan secara tatap muka maupun secara online guna memperkuat pengumpulan data dari instansi, informan, atau lembaga yang relevan dengan tema penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti dan informan membuat kesepakatan mengenai jadwal dan prosedur wawancara. Wawancara

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 218-219.

digunakan karena teknik ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi informan secara mendalam. Metode ini fleksibel dan memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak terduga dari jawaban informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang sah. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data bukan hanya dari beberapa informan, melainkan dari beragam sumber dengan pertanyaan terstruktur dan bebas. Sebelum memulai wawancara, peneliti menyusun panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk memastikan data yang diperoleh memiliki struktur dan arah yang jelas.

2. Dokumentasi

Selain memperoleh data melalui wawancara, peneliti juga mencari data dan informasi melalui dokumentasi. Dokumentasi ini dapat berupa berbagai bentuk seperti dalam bentuk gambar, foto, serta Laporan Akhir mahasiswa peserta Kampus Menagajar Angkatan 7, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan Kampus Mengajar. Teknik dokumentasi digunakan karena dapat mendukung data yang diperoleh dari wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data difokuskan pada wawancara mendalam dan dokumentasi, dan secara sadar tidak menggunakan metode observasi partisipatif. Keputusan metodologis ini didasarkan pada desain penelitian yang bersifat retrospektif, di mana pengumpulan data

dilakukan setelah Program Kampus Mengajar Angkatan 7 telah selesai dilaksanakan. Metode observasi idealnya digunakan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan dinamika yang terjadi secara langsung dan real-time di lapangan. Mengingat program telah berakhir pada saat penelitian ini dimulai, penerapan observasi langsung untuk melihat proses pengembangan karakter mahasiswa selama penugasan menjadi tidak memungkinkan. Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak dan pengembangan karakter, metode wawancara mendalam menjadi teknik yang paling tepat.

Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali refleksi, persepsi, dan pemaknaan yang diberikan oleh para mahasiswa terhadap pengalaman yang telah mereka lalui. Pengembangan karakter adalah sebuah proses internal yang seringkali baru disadari dan dapat diartikulasikan secara penuh setelah seseorang memiliki jarak untuk merefleksikan pengalamannya. Selanjutnya, metode dokumentasi seperti analisis laporan akhir, foto kegiatan, dan Rencana Aksi Kolaborasi (RAK) digunakan sebagai data sekunder yang sangat penting.

Dokumentasi berfungsi untuk menguatkan, memvalidasi, dan memberikan konteks objektif terhadap data subjektif yang diperoleh dari wawancara, sehingga memperkaya analisis dan meningkatkan kredibilitas temuan. Dengan demikian, kombinasi wawancara mendalam dan dokumentasi dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif dan sesuai untuk sebuah studi retrospektif yang bertujuan memahami dampak sebuah program terhadap pengembangan karakter individu.

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan metode triangulasi data. Metode ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berfungsi sebagai bukti temuan, sehingga dapat menjamin keabsahan informasi. Triangulasi data digunakan sebagai langkah pembandingan atau pengecekan terhadap tahap awal pengumpulan data. Proses triangulasi ini menjadi relevan ketika terdapat keraguan terhadap kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian.⁷³ Teknik keabsahan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Peneliti menggunakan 3 sumber data, yaitu mahasiswa PAI UII peserta Kampus Mengajar, Dosen Prodi PAI yang pernah menjadi DPL Kampus Mengajar, serta Guru Pamong di sekolah. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa, DPL, dan guru pamong.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik menguji kevalidan data dengan cara menguji data dengan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi.

⁷³ Emzir, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 82.

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data, peneliti menerapkan dua dari tiga teknik triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik ketiga, yaitu triangulasi waktu, tidak diterapkan dalam penelitian ini. Triangulasi waktu idealnya dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sama dari sumber yang sama pada beberapa titik waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi atau perubahan data seiring berjalannya waktu. Mengingat penelitian ini dilaksanakan setelah Program Kampus Mengajar Angkatan 7 telah selesai dilaksanakan, maka penerapan triangulasi waktu menjadi tidak memungkinkan secara praktis dan metodologis. Peneliti tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pengambilan data pada beberapa titik waktu yang berbeda *selama* program berlangsung.

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini memfokuskan pada penguatan dua teknik triangulasi lainnya secara cermat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan melakukan kroscek data dari tiga perspektif berbeda: mahasiswa sebagai partisipan yang mengalami langsung, guru pamong sebagai pengamat di sekolah, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai pembimbing akademis. Selanjutnya, triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan data hasil wawancara mendalam dengan data dari sumber dokumentasi, seperti laporan akhir kegiatan mahasiswa dan foto-foto kegiatan.

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Seperti yang dikutip oleh Sugiyono, model ini memiliki ciri khas di mana proses analisisnya tidak kaku, melainkan berjalan secara interaktif dan terus-menerus seperti sebuah siklus. Siklus ini baru akan berhenti ketika datanya sudah dianggap jenuh, yaitu sebuah titik di mana peneliti tidak lagi menemukan informasi atau data baru yang berarti dari lapangan.⁷⁴ Ada tiga kegiatan utama dalam siklus analisis ini. Pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilah dan menyederhanakan semua informasi yang didapat. Kedua adalah penyajian data (*data display*), di mana informasi yang sudah dipilah tadi disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu membuat kesimpulan awal dari data yang disajikan sambil terus memeriksa kebenarannya.⁷⁵ Peneliti memilih analisis data model Miles dan Huberman karena sifatnya yang interaktif dan fleksibel, memungkinkan peneliti terus memperbarui analisis hingga mencapai kejenuhan data.

1. Reduksi data

Tahap pertama dalam proses ini adalah reduksi data. Setelah semua informasi dari lapangan, seperti hasil wawancara dan dokumentasi, terkumpul, peneliti tidak langsung menggunakan semuanya. Sebaliknya, peneliti akan melakukan proses pemilahan yang cermat. Data yang tidak

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, hal. 337.

⁷⁵ Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017).

relevan atau tidak diperlukan akan disisihkan, sementara data yang dianggap paling penting dan akurat akan dipilih untuk digunakan lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk memfokuskan analisis hanya pada informasi yang benar-benar inti dan relevan dengan penelitian.

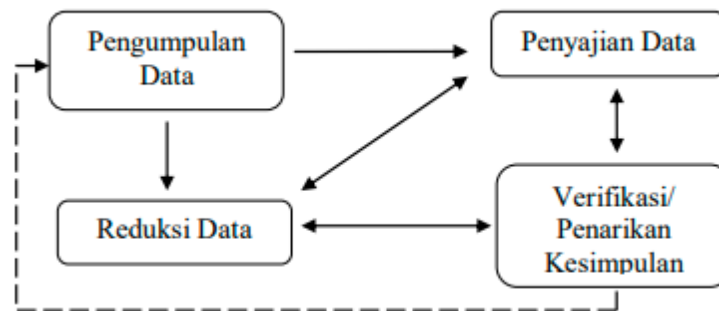
2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data-data penting yang sudah lolos seleksi pada tahap reduksi tadi kemudian disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, penyajiannya dilakukan dalam bentuk narasi atau cerita yang runut. Tujuan dari penyajian ini adalah agar peneliti dan pembaca bisa dengan mudah memahami gambaran keseluruhan dari apa yang sebenarnya terjadi selama penelitian, sehingga lebih gampang untuk dianalisis.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada langkah ini, peneliti mulai mencoba mengartikan atau memaknai data yang telah disajikan tadi berdasarkan pemahamannya. Namun, kesimpulan yang ditarik pada tahap ini masih bersifat sementara atau bisa berubah. Kesimpulan awal ini akan terus diuji, dan baru akan dianggap final jika pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan lagi bukti-bukti baru yang kuat yang bisa mengubah atau membantah kesimpulan tersebut. Secara skematis langkah-langkah analisis data menggunakan model

analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut.⁷⁶



Gambar 3.1: Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 148.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam

a. Profil Program Studi Agama Islam

- 1) Nama Instansi : Universitas Islam Indonesia
- 2) Fakultas : Ilmu Agama Islam
- 3) Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam UII beralamat di Gedung K.H.A. Wahid Hasyim Lodadi, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kualitas pendidikan di Program Studi PAI sudah tidak perlu diragukan lagi karena telah mendapatkan pengakuan baik di tingkat internasional maupun nasional. Di tingkat internasional, Prodi PAI bahkan sudah berhasil meraih sertifikasi dari AUN-QA (ASEAN University Network-Quality Assurance) sejak tahun 2021, yang membuktikan bahwa mutunya setara dengan standar pendidikan tinggi di negara-negara ASEAN. Komitmen terhadap kualitas ini diperkuat lagi di tingkat nasional dengan pencapaian akreditasi "Unggul" dari Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) pada tahun 2025. Peringkat tertinggi ini bukanlah sekadar label, melainkan cerminan dari standar mutu yang sangat baik dalam segala hal, mulai dari cara pengelolaan program, kualitas belajar-mengajar, kegiatan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, hingga kelengkapan fasilitas pendukungnya.⁷⁷

b. Visi Keilmuan Prodi Pendidikan Agama Islam

Menjadi inspirator dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berdasarkan teori pendidikan profetik-transformatif dan edupreneurship.

c. Misi Prodi Pendidikan Agama Islam

Mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam berbasis nilai profetik-transformatif dan edupreneurship melalui pengajaran yang terintegrasi dengan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islamiah, ditunjang dengan tata kelola dan atmosfer akademik yang kredibel, akuntabel, adaptif, dan humanis, serta kerjasama berskala nasional dan internasional.

d. Tujuan Prodi Pendidikan Agama Islam

- 1) Membentuk lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pendidik, peneliti, dan edupreneur dengan paradigma berfikir integratif dan berwawasan global yang berkepribadian *credible, creative, confident, communicative*, dan *uswah*.
- 2) Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam yang inspiratif berdasarkan nilai profetik-transformatif dan edupreneurship.

⁷⁷ “Akreditasi Prodi.”

- 3) Menyebarluaskan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam proses pendidikan berdasarkan nilai profetik-transformatif guna mengembangkan masyarakat yang berdaya saing.⁷⁸

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Prodi PAI

Sejak adanya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Program Studi Pendidikan Agama Islam mengembangkan kurikulum pendidikannya. Program Studi Pendidikan Agama Islam menjadikan kebijakan MBKM sebagai pondasi untuk mengembangkan kurikulumnya. Prodi PAI tentunya merespon kebijakan MBKM tersebut. Salah satu respon Prodi PAI terhadap kebijakan MBKM adalah memfasilitasi mahasiswa yang berpartisipasi dalam aktivitas non-perkuliahan yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemendikbud RI). Salah satu aktivitas non-perkuliahan yang diselenggarakan oleh Kemendikbud RI adalah program Kampus Mengajar. Adapun fasilitas yang diberikan oleh pihak Prodi PAI kepada mahasiswa ketika menjalankan program Kampus Mengajar bisa dilihat dari hasil wawancara dengan Kaprodi PAI dan DPL internal Prodi berikut:

“Pertama ada sosialisasi tentang Kampus Mengajar dari Prodi. Tapi belakangan ini Prodi hanya menjelaskan proses konversi. Yang difasilitasi pertama cara mengikuti Kampus Mengajar, cara konversinya melalui UII MBKM, apa saja syarat untuk mengkonversi, jadi di setiap mata kuliah punya kegiatan yang

⁷⁸ “Visi Keilmuan Prodi PAI,” *Program Studi Pendidikan Agama Islam* (blog), diakses 9 Maret 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>.

berbeda ketika akan dikonversi. Prodi juga memberikan DPL Prodi untuk membantu retrospektivenya. Jadi setiap bulan itu akan terpantau kegiatan mahasiswa selama Kampus Mengajar. Saya pernah jadi DPL Prodi berapa kali ya. Setiap setiap bulan kita ada retrospective. Setiap retrospective itu saya akan tanya tentang proses konversi mata kuliah. DPL juga bertugas menilai konversinya. Ketika saya jadi DPL itu mudah saat menilai karena ada retrospective. Jadi memang tugas DPL itu cukup krusial. Kami juga punya pedomannya. Jadi mahasiswa punya akses itu untuk mata kuliah yang bisa dikonversi dan syarat konversinya.”⁷⁹

“Prodi PAI memberikan beberapa fasilitas yaitu pertama adanya DPL internal untuk membimbing mahasiswa selama pelaksanaan program, terutama dalam hal konversi SKS. Kedua, Meskipun tidak semua mata kuliah bisa dikonversi hingga 20 SKS, mahasiswa diberi fleksibilitas memilih mata kuliah yang relevan dengan Kampus Mengajar. Ketiga, beberapa kebijakan Prodi kita sesuaikan dengan perkembangan kebijakan terkait Kampus Mengajar untuk memudahkan mahasiswa. Misalnya ketika mahasiswa tidak diperbolehkan mengambil mata kuliah selama pelaksanaan Kampus Mengajar, maka beberapa mata kuliah kami buat jadwal yang tidak bertabrakan dengan waktu mereka bertugas selama Kampus Mengajar”.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa prodi PAI memberikan berbagai fasilitas kepada mahasiswanya yang mengikuti program Kampus Mengajar. Pertama, adanya sosialisasi tentang Kampus Mengajar. Kedua, adanya DPL Prodi yang bertugas membimbing mahasiswa selama penugasan melalui kegiatan retrospektif serta mendampingi proses konversi SKS mata kuliah. Ketiga, Prodi PAI memfasilitasi konversi SKS mata kuliah, walaupun tidak semua mata kuliah bisa dikonversi tapi mahasiswa dapat memilih mata kuliah apa saja yang relevan untuk dikonversi. Keempat, adanya buku pedoman implementasi

⁷⁹ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

⁸⁰ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

kegiatan non-perkuliahan yang berisi petunjuk konversi SKS dan bisa diakses oleh mahasiswa. Kelima, beberapa kebijakan Prodi PAI disesuaikan dengan perkembangan kebijakan Kampus Mengajar, misalnya membuat jadwal mata kuliah yang tidak bertabrakan dengan waktu penugasan Kampus Mengajar untuk memudahkan mahasiswa.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan mahasiswa peserta Kampus Mengajar di bawah ini:

“Jadi dari PAI memfasilitasi adanya DPL yang khusus dari Prodi yang tujuannya itu untuk memberikan pembimbingan dan evaluasi setiap satu bulan sekali pada mahasiswa-mahasiswa PAI khususnya. Kemudian untuk konversi juga difasilitasi juga sama PAI. Misalnya kemarin saya konversi mata kuliah perpustakaan dan literasi digital ke kegiatan revitalisasi perpustakaan di sekolah”.⁸¹

“Dari PAI benar-benar memfasilitasi, mulai dari pendaftaran diberi sosialisasi, kemudian kita mendapatkan DPL masing-masing dari Prodi. DPL saya Bu Ifa, MasyaAllah beliau sangat memfasilitasi seperti setiap bulan itu terjadwal untuk konsultasi”.⁸²

“Kalau di PAI itu ada yang namanya dosen pembimbing. Dosen pembimbing tersebut yang mengaadakan kegiatan retrospektif. Nah retrospektif sendiri untuk melihat progres pelaksanaan program Kampus Mengajar serta mendiskusikan solusi atas tantangan yang ada di lapangan. Prodi juga memfasilitasi terkait konversi SKS. Mata kuliah yang saya konversi yaitu asistensi mengajar, PPL, dan KKN”.⁸³

“Kalau dari Prodi PAI memberikan fasilitas berupa Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang mendampingi pelaksanaan program serta kebersamai konversi supaya konversinya berhasil. Selain itu, prodi memberikan sosialisasi program sebelum pendaftaran untuk memberi informasi terkait program Kampus Mengajar dan memfasilitasi konversi mata kuliah hingga 20 SKS”.⁸⁴

⁸¹ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

⁸² Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

⁸³ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

⁸⁴ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa Prodi PAI benar-benar memfasilitasi mahasiswa yang mengikuti aktivitas non-perkuliahan, salah satunya Kampus Mengajar. Mahasiswa benar-benar difasilitasi oleh Prodi PAI mulai dari awal sosialisasi, proses retrospektif, hingga akhir yaitu proses konversi SKS.

Pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 7 dilaksanakan pada 26 Februari sampai 16 Juni 2024. Mahasiswa PAI ditugaskan di beberapa lokasi, seperti SD Muhammadiyah Kregan, SD Negeri Krawitan, SD Negeri Kejambon 2, SD Negeri Kiyaran 2, SD Negeri Kledokan, SD Negeri Umbulharjo 2, dan lain-lain. Pelaksanaan program Kampus Mengajar ini tentu memberikan dampak terhadap pengembangan karakter *confident*, *communicative*, dan *uswah* pada mahasiswa Prodi PAI UII. Apalagi program Kampus Mengajar angkatan 7 berfokus pada peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, serta mitigasi perubahan iklim. Dari berbagai program atau kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa di sekolah tentu memiliki dampak terhadap pengembangan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keteladanan mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara peserta Kampus Mengajar angkatan 7, dokumentasi, serta analisis data, maka hasil penelitian untuk mengetahui dampak program kampus mengajar dalam mengembangkan karakter *confident*, *communicative*, dan *uswah*

mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pra-penugasan

Sebelum diterjunkan ke sekolah penugasan, mahasiswa peserta Kampus Mengajar angkatan 7 mengikuti pembekalan yang diselenggarakan oleh Tim Program Kampus Mengajar untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mahasiswa selama bertugas di sekolah, peran yang harus dijalankan oleh mahasiswa, serta gambaran pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 7.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan mahasiswa peserta Kampus Mengajar ketika wawancara :

“Setelah itu yang paling panjang itu proses pembekalan. Di situ hampir satu bulan penuh Zoom dibekali dengan materi-materi yang khusus memang untuk melaksanakan program kerja. Adapun materi yang diberikan yaitu Pertama yang paling urgent itu ada tiga hal. Literasi, numerasi, sama teknologi digital. Kemudian terkait penataan perpustakaan dan komunikasi”.⁸⁵

“Yang pasti ada pembekalan dulu sebelum kita terjun ke lapangan. Banyak yang diajarkan oleh Kampus Mengajar selama pembekalan. Yang paling utama terkait literasi sama numerasi, cara kita mengajarkan ke siswa agar pembelajaran itu menyenangkan. Kemudian cara mengelola kelas, cara membuat programnya. Kemudian terkait mengajar, cara berinteraksi dengan siswa, bekerja sama dengan guru-guru. Materinya dirancang agar kita benar-benar siap ketika terjun”.⁸⁶

“Yang pertama ada pembekalan nah di pembekalan ini kita didik dan diajarkan materi yang diberikan selama pembekalan yang saya ingat yaitu materi tentang pentingnya menjauhi perilaku bullying, profil

⁸⁵ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

⁸⁶ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

pelajar Pancasila, dasar calistung. Selain itu diajarkan contoh sampel kasus yang ada di sekolah, serta timeline-timeline dan alur kegiatannya”.⁸⁷

Sebelum masa penerjunan itu dari program Kampus Mengajar sendiri mengadakan pembekalan secara online. Dari pembekalan tersebut kita itu diajarkan komunikasi, manajemen kelas, literasi, numerasi, ice breaking, contoh pojok baca atau perpustakaan yang udah di buat oleh peserta kampus mengajar angkatan sebelumnya”.⁸⁸

“Kampus Mengajar mengadakan pembekalan. Yang disampaikan selama pembekalan itu seperti teknik komunikasi dengan siswa, guru, dan masyarakat, pengenalan lingkungan sekolah, problem-solving, serta strategi menghadapi tantangan di sekolah. Akan tetapi ketika penerjunan dan sudah di lapangannya itu ya hampir sedikit berbeda. Tapi pembekalan tersebut cukup bermanfaat untuk memberikan gambaran awal pelaksanaan Kampus Mengajar.”⁸⁹

“Setelah diumumkan kita diterima dari seleksi itu, kita melakukan pembekalan selama 2 minggu gitu, seperti seminar. Kita diajarin bagaimana cara metode pembelajaran, pengelolaan administrasi sekolah, keterampilan komunikasi kepada siswa, guru, dan masyarakat, cara meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Pembekalan ini cukup membantu mahasiswa bahkan untuk mereka yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan.”⁹⁰

Berdasarkan pernyataan dari mahasiswa PAI yang mengikuti Kampus Mengajar dalam wawancara di atas, pada masa pra-penugasan mahasiswa mengikuti kegiatan pembekalan secara daring. Pembekalan dilaksanakan dilaksanakan mulai tanggal 22 Januari – 12 Februari 2024. Materi yang diberikan selama pembekalan juga sangat beragam, yaitu terkait literasi, numerasi, visi nasional, kompetensi pedagogi, dan *soft skills*. Adapun rincian materi yang diajarkan selama pembekalan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁸⁷ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

⁸⁸ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

⁸⁹ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

⁹⁰ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

Literasi	Numerasi	Soft Skill
1. Konsep Dasar Literasi 2. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SD 3. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SMP 4. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SMK 5. Memilih bacaan untuk SD, SMP, dan SMK 6. Strategi Membaca di SD, SMP, dan SMK 7. Konsep Literasi Digital 8. Gerakan Literasi Sekolah 9. Administrasi Perpustakaan dan Pojok Baca	1. Konsep Dasar Numerasi 2. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SD 3. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SMP 4. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SMK 5. Hiburan Matematika 6. Matematika di Sekitarku 7. Gerakan Numerasi Sekolah 8. Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari	1. Kompetensi Andragogi 2. Komunikasi dan Adaptasi Budaya 3. Self and Team Management 4. Analytical Thinking and Creative Problem Solving di Sekolah 5. Resilience With Growth Mindset 6. Facilitating Skills di Sekolah
Kompetensi Pedagogi		Visi Nasional
1. Konsep Dasar Pedagogi 2. Manajemen Sekolah 3. Pengelolaan Kelas Efektif 4. Persiapan Menjadi Guru 5. Asesmen Kognitif dan non Kognitif di Kelas 6. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka SD, SMP, dan SMK 7. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD 8. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP 9. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK 10. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 11. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar		1. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan (Perundungan) 2. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan 3. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan 4. Praktik Baik Program Kerja Mitigasi Perubahan Iklim di Sekolah

Gambar 4.1 Materi pembekalan mahasiswa Kampus Mengajar⁹¹

b. Awal penugasan

Setelah menjalani rangkaian pembekalan yang diselenggarakan oleh Tim Program Kampus Mengajar, mahasiswa diterjunkan ke sekolah penugasan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh mahasiswa adalah lapor diri terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa ketika wawancara berikut ini :

⁹¹ Tim Program Kampus Mengajar, *Buku Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 Tahun 2024*, hal. 12.

“Yang pertama kami perlu mengkonfirmasi dengan Balai Pendidikan Sleman bahwa kami peserta Kampus Mengajar ditugaskan di kabupaten tersebut. Selanjutnya kami melanjutkan dengan memberitahu pihak sekolah bahwa kami dari program Kampus Mengajar dan memberikan surat”.⁹²

“Sebelum penerjunan, kami diminta sowan ke kepala sekolah untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan program Kampus Mengajar di luar timeline dari Kampus Mengajar”.⁹³

Berdasarkan jawaban dalam wawancara dengan mahasiswa Kampus Mengajar di atas, mahasiswa melaksanakan lapor diri kepada sekolah sebelum penerjunan. Kegiatan lapor diri ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada sekolah bahwa mahasiswa dan DPL yang bersangkutan di tugaskan melaksanakan program Kampus Mengajar di sekolah tersebut. Selain itu, mahasiswa juga menyerahkan surat tugas dari Dirjen Diktilistek, surat tugas dari Perguruan Tinggi, dan surat tugas dari Dinas Pendidikan kepada sekolah ketika lapor diri.⁹⁴

Setelah lapor diri, mahasiswa melaksanakan penerjunan dan observasi. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi sekolah penugasan, kebutuhan, dan kekurangan sekolah. Adapun aspek-aspek yang perlu diamati oleh mahasiswa ketika observasi yaitu lingkungan kelas, lingkungan sekolah, dan organisasi sekolah. Data yang diperoleh dalam observasi akan dijadikan acuan dalam membuat

⁹² Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

⁹³ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

⁹⁴ Tim Program Kampus Mengajar, *Angkatan 7 Tahun 2024*, hal. 14.

Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK). Hal ini disampaikan ketika wawancara bersama mahasiswa Kampus Mengajar sebagai berikut:

“Yang pertama itu observasi lingkungan sekolah selama dua minggu untuk mendokumentasikan apa aja yang dibutuhkan oleh sekolah. Itu jadi bahan untuk kita menyusun program kerja. Setelah observasi kita mulai nyusun program kerja yang dibutuhkan oleh sekolah.”.⁹⁵

“Masa awal penugasan itu pengenalan, kemudian observasi, untuk mencari tahu kebutuhan dan kekurangan sekolah. Jadi program kita benar-benar berdampak ke sekolah. Kemudian setelah observasi itu penerjungan membuat program”.⁹⁶

“Setelah itu dilanjutkan dengan observasi di Sekolah selama 2 minggu agar kita tahu apa kekurangan dan kelebihan. Kemarin saya melaksanakan observasi dengan analisis SWOT. Setelah tahu itu kita kemudian merancang program yang baik untuk meningkatkan literasi dan numerasi yang ada di sekolah”.⁹⁷

“Selanjutnya yang kita lakukan pertama adalah survey sekolah. Kita sempat mengalami kendala, dimana sekolah awalnya tidak mau menerima kami. Akhirnya kita sosialisasikan bahwa sebenarnya Kampus Mengajar itu program dari pemerintah yang fokus pada literasi dan numerasi. Dosen pembimbing juga ikut memberi pemahaman kepada pihak sekolah terkait program Kampus Mengajar. Setelah penerjungan, kita izin observasi terlebih dahulu, untuk mengetahui kebutuhan sekolah”.⁹⁸

“Pada awal masa penerjungan kelompok saya melakukan observasi sebelum penerjungan. Kami datang ke sekolah, bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru Pamong, survey di kelas, berkenalan dengan guru dan siswa-siswi, melihat kondisi lingkungan sekolah, perpustakaan dan fasilitas-fasilitas sekolah. Kemudian kita juga melakukan sosialisasi terkait Kampus Mengajar. Kemudian kita juga meminta kalender akademik untuk melihat timeline, dimana kita bisa melakukan program-program. Kemudian kita mengadakan forum bersama kelompok untuk mendiskusikan program yang sesuai dengan permasalahan dan kekurangan di sekolah”.⁹⁹

⁹⁵ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

⁹⁶ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

⁹⁷ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

⁹⁸ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

⁹⁹ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

Setelah itu kami melakukan penerjunan sesuai dengan timeline dari program Kampus Mengajar secara formal dengan DPL Kampus Megajar. Setelah penerjunan, waktu minggu pertama atau sampai minggu kedua itu kami melakukan observasi. Observasi dari lingkungan sekolah, berkenalan dengan guru dan siswa, serta pendataan sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan melalui program. Informasi dari observasi tersebut kita gunakan untuk menyusun Rencana Aksi Kolaborasi (RAK)”¹⁰⁰

Berdasarkan jawaban-jawaban dari mahasiswa peserta Kampus Mengajar di atas, mahasiswa melaksanakan observasi setelah penerjunan. Adapun observasi dilaksanakan dalam kurun waktu dua minggu. Ketika masa observasi, ada banyak hal yang dilakukan oleh mahasiswa seperti berkenalan dengan guru, berkenalan dengan siswa, melihat kondisi lingkungan sekolah, serta mendata sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga melakukan sosialisasi terkait Kampus Mengajar kepada pihak sekolah. Ketika observasi dirasa sudah cukup, mahasiswa berdiskusi untuk menyusun Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK) berdasarkan informasi yang diperoleh selama observasi.

Tabel 4.1 Tabel Rancangan Aksi Kolaborasi¹⁰¹

Nama Program	Deskripsi Program
Pohon Impian di perpustakaan	Lukisan dinding bergambar ranting pohon. Yang memiliki daun dari berbagai impian dan harapan yang di tulis di sticky notes lalu di tempelkan sebagai daun-daun dari pohon impian ini.
Mengenal aku	• Memperindah lingkungan sekolah • Memberi nama tumbuhan beserta nama

¹⁰⁰ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

¹⁰¹ Laporan Akhir Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7

	ilmiahnya & memperbarui nama pohon yang telah ada • Membersihkan serta menghias kolam ikan • Memberikan tulisan afirmasi positif pada kolam ikan • Mengecat permainan anak-anak (engklek)
Aktivasi penggunaan lubang biopori	Mengecat lubang biopori serta membuat banner langkah-langkah pembuatan pupuk
Lomba kebersihan & pojok baca kelas	Siswa membersihkan serta menghias kelas. Siswa juga membuat pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa
Festival Literasi dan Numerasi	Kegiatan fokus literasi meliputi: • Lomba drama • Kegiatan pengembangan karakter • Pelatihan literasi intensif
Mading Kreatif	Mading diisi dari karya siswa (bisa dari tugas mata pelajaran). Mading ditugaskan per 2 minggu ganti kelas
Pengajuan Donasi Buku	Pengajuan donasi buku kepada pihak luar agar menambah bahan bacaan di perpustakaan
Tanggung (Tangga Berhitung)	Tangga dengan Operasi hitung Perkalian
Asistensi Mengajar	Mahasiswa melakukan asistensi mengajar di kelas,
Studi Iklim	Menggambar cuaca di setiap harinya selama beberapa minggu.
Islamic fun	Belajar Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dengan tema Agama Islam

Semarak Ramadhan	Kegiatan Islami 1 hari dengan Menambah pengetahuan-pengetahuan islami (pesantren kilat) dan buka puasa bersama
Mengenal Pahlawan	• Mengenalkan Pahlawan kepada siswa melalui gambar dan bercerita, dan dibuat permainan. • Siswa berkelompok kemudian diberikan tanya jawab.
Karya kriya	Pembuatan Karya dengan metode Project Based Learning, Membuat kriya anyam .
Sosialisasi anti bullying	Sosialisasi tentang anti bullying kepada siswa. Serta membuat deklarasi anti bullying di tembok dekat mushola
Kotak kejujuran	Kotak untuk menaruh barang yang tidak berkepemilikan di kelas
Aktivasi dan Penataan Perpustakaan	Mengaktifkan kembali perpustakaan, memindahkan buku yang sudah tidak relevan,menata dan menyortir buku yang ada di dalam perpustakaan
Affirmation station	Cermin di dekat kamar mandi & menyertakan tulisan afirmasi positif untuk diri sendiri
Mitigasi bencana	Sosialisasi tentang erupsi gunung merapi oleh tim SAR
Sosialisasi keamanan berkendara	Sosialisasi tentang keamanan berkendara oleh polisi
Sosialisasi 3 dosa pendidikan	Sosialisasi tentang 3 dosa pendidikan yaitu intoleransi, perundungan, kekerasan seksual

Setelah Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK) selesai dirancang, mahasiswa melaksanakan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah

(FKKS). Kegiatan ini dilaksanakan untuk mempresentasikan program yang telah dirancang kepada pihak sekolah. Hal ini disampaikan mahasiswa Kampus Mengajar ketika wawancara sebagai berikut:

“Setelah program dirancang, kita mempresentasikan rencana tersebut dalam Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) untuk mendapatkan masukan dan persetujuan dari pihak sekolah”.¹⁰²

“Setelah menyusun program itu ada presentasi FKKS. Pada saat FKKS kemarin DPL dan kepala sekolah kami berhalangan jadi tidak bisa hadir. Jadi yang hadir hanya guru pamong dan guru lainnya”.¹⁰³

“Kemudian kita melaksanakan FKKS (Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah) dengan sekolah yang dihadiri mahasiswa, DPL, kepala sekolah, dan juga guru pamong, seluruh guru dan beberapa siswa untuk menyampaikan rancangan program kerja kami selama masa penugasan”.¹⁰⁴

“Kemudian ada FKKS. Itu merupakan forum diskusi bersama dengan sekolah yang dihadiri peserta kampus mengajar, kepala sekolah, dosen pembimbing, dan semua guru juga secara offline. Dalam forum ini kita menjelaskan manfaat dan output dari program kerja kita. Dari situ guru juga banyak sekali bertanya terkait program dan memberi masukan”.¹⁰⁵

Setelah menyusun program, kita komunikasikan dengan pihak sekolah. Kita mengambil waktu ketika rapat rutin hari Senin setelah upacara. Pada momen tersebut kita sosialisasikan apa saja yang akan dilaksanakan.¹⁰⁶

“Program-program ini kemudian kami presentasikan dalam FKKS (Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah) untuk mendapatkan persetujuan dan masukan dari pihak sekolah. Waktu itu saya berkesempatan untuk mempresentasikan semuanya dan alhamdulillah feedback dari pihak sekolah cukup baik dan pihak sekolah juga memfasilitasi program-program yang akan kita buat. Hanya ada beberapa program yang kurang pas dan ada yang ditambahkan ada yang dikurangkan”.¹⁰⁷

¹⁰² Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁰³ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁰⁴ Almuhammad di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹⁰⁵ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁰⁶ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁰⁷ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

Berdasarkan jawaban-jawaban dalam wawancara bersama mahasiswa Kampus Mengajar di atas, sebelum melaksanakan RAK yang telah disusun sebelumnya, mahasiswa mengadakan kegiatan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) untuk menjelaskan program-program yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara luring di sekolah yang dihadiri oleh mahasiswa, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Sekolah, Guru Pamong, serta guru lainnya. Selain untuk mempresentasikan RAK yang akan dilaksanakan, mahasiswa juga berdiskusi dengan DPL dan pihak sekolah terkait RAK yang telah dirancang. Sehingga mahasiswa juga mendapatkan masukan atau saran serta persetujuan dari setiap program yang dipaparkan.



Gambar 4.2 Kegiatan FKKS II (Presentasi RAK)¹⁰⁸

c. Saat penugasan

Kegiatan saat penugasan dilakukan setelah tahapan proses kegiatan di awal penugasan selesai. Pada saat penugasan, mahasiswa

¹⁰⁸ Laporan Akhir Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7

fokus untuk melaksanakan semua Rencana Aksi Kolaborasi yang telah disusun sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar dalam wawancara berikut :

“Kita fokus untuk merealisasikan semua program kerja, seperti revitalisasi perpustakaan, pojok baca, penghijauan halaman sekolah, belajar IPA, Matematika dan Bahasa bersama serta menyelenggaraan event literasi dan numerasi dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Kemudian kita juga membantu guru yang membutuhkan bantuan mengajar”.¹⁰⁹

“Mengimplementasikan program kerja. Program yang saya pegang yaitu asistensi mengajar, menggantikan guru yang kosong, bercocok tanam, membuat kerajinan vas bunga. Kemudian dari segi literasi ada budaya baca 15 menit sebelum pelajaran, revitalisasi perpustakaan dan pojok baca, lompat numerasi, engklek baca. Kemudian Adaptasi teknologi Kami membuat pelatihan Canva, dan pelatihan Microsoft. Kemudian pada Hari Pendidikan Nasional kami membuat festival dongeng”.¹¹⁰

“kami juga melaksanakan program kerja kami sesuai dengan program studi kami. Adapun program yang kami laksanakan yaitu di bulan Ramadan yaitu pesantren kilat atau Ramadan festival. Kemudian ada kultum. Kemudian kita membantu guru-guru dalam mengajar TPA, terus juga ada program Tahfidz di hari Kamis pagi selama bulan Ramadan, kemudian menempel poster kebersihan-kebersihan seperti *an-nadzofatu minal iman* di berbagai tempat yang strategis. Selain itu kami juga mendampingi sekolah dalam lomba O2SN dan FLS2N”.¹¹¹

“Saya melaksanakan program kerja seperti Hari Bina Taqwa sebagai pemateri, serta melaksanakan program P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam bentuk Market Day. Nah dari situ anak-anak jadi belajar kewirausahaan, berkomunikasi dengan baik, dan meningkatkan keterampilan numerasi mereka. Selain itu ada belajar baca tulis hitung untuk peserta didik yang masih kurang dalam membaca dan berhitung. Kita baca buku yang ada di perpustakaan yang kira-kira itu tuh akan meningkatkan literasi mereka dan belajar berhitung juga”.¹¹²

¹⁰⁹ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹¹⁰ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹¹¹ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹¹² Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

“Tentu saja kita melaksanakan program-program yang sudah kita rancang dan sudah disetujui oleh sekolah. Di bulan Ramadan itu saya mengadakan program Pesantrenisasi dan Festival Ramadan. Selain itu juga ada literasi dan numerasi, festival pendidikan, lomba hari kartini, market day, senam setiap hari jumat, jalan sehat, serta pembuatan model pembelajaran”.¹¹³

“Setelah kita melakukan FKKS, tentunya kita merealisasikan program kerja seperti revitalisasi perpustakaan, pojok baca, kotak kejujuran, tangga berhitung, dan lubang biopori. Program-program ini dirancang untuk mendukung literasi dan numerasi siswa. Selain itu, terdapat kegiatan seperti sosialisasi keamanan berkendara bekerja sama dengan Polsek Cangkringan setempat, serta mitigasi bencana bersama Tim SAR Kaliurang. Nah pas pertengahan itu juga ada laporan bulanan dan evaluasi dari DPL terus ada koordinasi dengan kepala sekolah, guru pamong, guru-guru lain, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program”.¹¹⁴

Berdasarkan jawaban informan dalam wawancara di atas, mahasiswa program Kampus Mengajar melaksanakan berbagai program ketika masa penugasan. Misalnya dalam aspek peningkatan literasi, mahasiswa melaksanakan program seperti revitalisasi perpustakaan, pengadaan pojok baca, budaya membaca 15 menit sebelum pembelajaran, engklek baca, dan lain-lain. Dalam aspek peningkatan numerasi, mahasiswa melaksanakan berbagai program seperti lompat numerasi, Market Day, tangga berhitung. Dalam aspek adaptasi teknologi, mahasiswa melaksanakan program pelatihan Canva, dan pelatihan Microsoft. Adapun program lainnya seperti asistensi mengajar, bercocok tanam, membuat kerajinan tangan, pendampingan peserta lomba, Festival Ramadhan, mitigasi bencana

¹¹³ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹¹⁴ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

serta sosialisasi keamanan berkendara. Pernyataan tersebut diperkuat oleh dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan mendokumentasikan laporan akhir kampus mengajar salah satu informan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Pelaksanaan Rancangan Aksi Kolaborasi¹¹⁵

Nama Program	Deskripsi Program	Tujuan Program	Sasaran Program
Pohon Impian di perpustakaan	Lukisan dinding bergambar ranting pohon. Yang memiliki daun dari berbagai impian dan harapan yang di tulis di sticky notes lalu di tempelkan sebagai daun-daun dari pohon impian ini.	Sarana untuk menyalurkan serta sebagai motivasi impian dan harapan siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Mengenal aku	• Memperindah lingkungan sekolah • Memberi nama tumbuhan beserta nama ilmiahnya & memperbarui nama pohon yang telah ada • Membersihkan	• Mengetahui serta mengenali nama-nama pohon yang ada di lingkungan SD Negeri Umbulharjo 2 • siswa dapat menjaga lingkungan	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

¹¹⁵ Laporan Akhir Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7

	serta menghias kolam ikan • Memberikan tulisan afirmasi positif pada kolam ikan • Mengecat permainan anak-anak (engklek)	kolam ikan • Siswa dapat melakukan permainan tradisional sambil belajar berhitung	
Aktivasi penggunaan lubang biopori	Mengecat lubang biopori serta membuat banner langkah-langkah pembuatan pupuk	Seluruh warga dapat mengetahui cara membuat pupuk melalui lubang biopori	Seluruh warga sekolah
Lomba kebersihan & pojok baca kelas	Siswa membersihkan serta menghias kelas. Siswa juga membuat pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa	• Meningkatkan kesadaran atas kebersihan serta kenyamanan belajar. • Memberikan kenyamanan kepada siswa untuk membaca di ruang kelas	Seluruh Siswa
Festival Literasi dan Numerasi	Kegiatan fokus literasi meliputi: • Lomba drama • Kegiatan pengembangan karakter	Meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa	Kelas 5

	• Pelatihan literasi intensif		
Mading Kreatif	Mading diisi dari karya siswa (bisa dari tugas mata pelajaran). Mading ditugaskan per 2 minggu ganti kelas	Meningkatkan daya tarik membaca siswa. serta memberikan sarana media informasi pada siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Pengajuan Donasi Buku	Pengajuan donasi buku kepada pihak luar agar menambah bahan bacaan di perpustakaan	Meningkatkan referensi bacaan siswa di perpustakaan	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Tangtung (Tangga Berhitung)	Tangga dengan Operasi hitung Perkalian	Meningkatkan kemampuan kognitif siswa terhadap Perkalian matematika	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Asistensi Mengajar	Mahasiswa melakukan asistensi mengajar di kelas,	meningkatkan ketertarikan terkait pembelajaran terutama literasi dan numerasi	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Studi Iklim	Menggambar cuaca di setiap harinya selama beberapa	Supaya siswa dapat memahami perubahan iklim	Kelas 5

	minggu.	dan mengidentifikasi perubahan iklim	
Islamic fun	Belajar Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dengan tema Agama Islam	Meningkatkan ketertarikan proses pembelajaran terhadap mata pelajaran Agama Islam	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Semarak Ramadhan	Kegiatan Islami 1 hari dengan Menambah pengetahuan-pengetahuan islami (pesantren kilat) dan buka puasa bersama	Membentuk serta mengembangkan karakter spiritual anak	Kelas 5
Mengenal Pahlawan	• Mengenalkan Pahlawan kepada siswa melalui gambar dan bercerita, dan dibuat permainan. • Siswa berkelompok kemudian diberikan tanya jawab.	Mengenalkan Pahlawan kepada Peserta didik	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

Karya kriya	Pembuatan Karya dengan metode Project Based Learning, Membuat kriya anyam .	Meningkatkan Kreativitas dalam diri siswa.	Siswa kelas 5
Sosialisasi anti bullying	Sosialisasi tentang anti bullying kepada siswa. Serta membuat deklarasi anti bullying di tembok dekat mushola	meningkatkan pengetahuan terkait bullying & cara pencegahannya serta memberikan self reflection ke siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Kotak kejujuran	Kotak untuk menaruh barang yang tidak berkepemilikan di kelas	Sarana untuk melatih kejujuran siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Aktivasi dan Penataan Perpustakaan	Mengaktifkan kembali perpustakaan, memindahkan buku yang sudah tidak relevan,menata dan menyortir buku yang ada di dalam perpustakaan	Perpustakaan kembali aktif sebagai tempat untuk pusat literasi siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Affirmation station	Cermin di dekat kamar mandi &	Peningkatan kepercayaan diri	Seluruh warga

	menyertakan tulisan afirmasi positif untuk diri sendiri	serta afirmasi positif kepada seluruh warga sekolah	sekolah
Mitigasi bencana	Sosialisasi tentang erupsi gunung merapi oleh tim SAR	Peningkatan kewaspadaan terhadap bencana alam	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Sosialisasi keamanan berkendara	Sosialisasi tentang keamanan berkendara oleh polisi	Seluruh warga sekolah mengetahui tentang keselamatan berkendara.	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Sosialisasi 3 dosa pendidikan	Sosialisasi tentang 3 dosa pendidikan yaitu intoleransi, perundungan, kekerasan seksual	Peningkatan kewaspadaan terhadap 3 dosa pendidikan	Siswa/i kelas 5 SD Negeri Umbulharjo 2
Program yang belum terlaksana	Tidak ada	-	-

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa melaksanakan berbagai macam program selama masa penugasan. Dalam melaksanakan program-program tersebut, mahasiswa tidak bekerja sendiri. Akan

tetapi, mereka melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Mahasiswa biasanya berkolaborasi dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah, guru pamong, guru kelas, dan lain-lain. Namun mahasiswa tidak hanya berkolaborasi dengan pihak sekolah, akan tetapi juga berkolaborasi dengan pihak di luar sekolah, seperti dengan Kepolisian setempat, dan Tim SAR. Hal ini didukung oleh dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap laporan akhir Kampus Mengajar salah satu informan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Mitra Yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar¹¹⁶

No	Mitra	Bentuk kolaborasi
1	Kepala sekolah	Kepala sekolah membantu dalam perancangan kegiatan serta membantu mengawasi program yang sedang berlangsung
2	Guru pamong	Guru pamong sangat berperan dalam membimbing kegiatan, memberikan evaluasi serta membantu memecahkan masalah selama periode Kampus Mengajar berlangsung.
3	Wali kelas	Wali kelas membantu terkait kolaborasi pembelajaran di kelas serta memberikan saran untuk kegiatan belajar mengajar.
4	Polsek	Polsek Cangkringan berperan dalam

¹¹⁶ Laporan Akhir Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7

	Cangkringan	memberikan narasumber yang baik untuk acara yang kami adakan.
5	Tim SAR DIY	SAR DIY berperan dalam memberikan narasumber yang baik untuk acara yang kami adakan
6	Siswa	Siswa berperan dalam mengikuti kegiatan ketika kami melaksanakan program



Gambar 4.3 Kolaborasi mahasiswa dengan Polsek Cangkringan¹¹⁷

d. Akhir penugasan

Pada masa akhir penugasan, mahasiswa melakukan beberapa kegiatan sebagaimana yang dijelaskan dalam hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa di bawah ini:

“Yang pertama itu memastikan semua program terlaksana. Kemudian kita mengabarkan ke sekolah dan mempresentasikan hasil-hasil kegiatan kepada pihak sekolah melalui forum FKKS”.¹¹⁸

“Saya membuat tugas akhir berupa video akhir penugasan, dan laporan akhir. Kemudian membuat PPT hasil program kerja kami

¹¹⁷ Laporan Akhir Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 7

¹¹⁸ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

dan dipresentasikan, sekaligus berpamitan bersama DPL kepada pihak sekolah. kami juga memberi Pelakat dan kenang-kenangan kepada guru pamong sebagai ucapan terima kasih”.¹¹⁹

“Kami membuat laporan tertulis secara deskriptif terutama kepada panitia sesuai template dan pedoman yang diberikan. Laporan ini dibuat secara bulanan selama empat bulan penugasan. Kemudian kita juga harus melaporkannya dengan pihak sekolah dalam bentuk FKKS 2 sekaligus momen penarikan atau momen perpisahan dalam sebagai akhir dari masa penugasan Kampus Mengajar”.¹²⁰

“Pada masa akhir saya dan teman-teman itu membuat acara perpisahan bersama guru dan memberikan kenang-kenangan kepada guru-guru serta mengucapkan banyak Terima kasih. Selain itu kami juga melaksanakan FKKS 2 terkait tentang program kerja selama kampus mengajar di sekolah tersebut gitu. Selain itu, kami juga membuat laporan akhir tentang hasil program kerja kita. Untuk di akhir-akhir kita masuk perkelas untuk pamit gitu dengan peserta didik”.¹²¹

“Pada masa akhir penugasan, tentu saja kita menuntaskan apa yang menjadi syarat-syarat konversi, seperti jam mengajar, membuat modul, laporan-laporan, kemudian menuntaskan program-program, acara penarikan yang dibarengi dengan acara perpisahan kelas VI. Laporan hasil kegiatan dilaksanakan pada saat FKKS 2. Kita dari tim kampus mengajar itu membuat laporan. Laporan selama kita menjalankan program kampus mengajar di sekolah tersebut. Laporannya ada dua, laporan yang untuk Tim Kampus Mengajar dan yang untuk Universitas. Di setiap bulan juga membuat laporan bulanan”.¹²²

“Pada masa akhir penugasan ini cukup rumit karena timelinenya bertabrakan dengan agenda sekolah dan libur lebaran, sedangkan kita harus menyelesaikan program-program yang belum terlaksana. Akhirnya sebelum kita penarikan itu ada beberapa program yang dilakukan secara bersamaan karena terbatasnya waktu akibat libur lebaran. Kemudian proses penarikan juga dilaksanakan bersamaan dengan Wisuda dan Pelepasan kelas 6. Pada saat wisuda juga ada kolaborasi pentas seni. Jadi itu memang pentas seni itu kan program yang kita laksanakan bersamaan karena waktunya terbatas. Selain menyelesaikan program, kami juga menyelesaikan laporan akhir untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan

¹¹⁹ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹²⁰ Almuhammad di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹²¹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹²² Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

serta melengkapi dokumen-dokumen untuk konversi yang di kampus”.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pada masa akhir penugasan mahasiswa peserta Kampus Mengajar akan menyelesaikan program kerja yang belum terlaksana, melengkapi dokumen persyaratan konversi SKS, menyusun laporan akhir, mempresentasikan hasil pelaksanaan program dalam kegiatan FKKS, serta melaksanakan perpisahan (penarikan mahasiswa). Karena keterbatasan waktu, terdapat mahasiswa yang melaksanakan beberapa kegiatan secara bersamaan, misalnya kegiatan perpisahan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pentas seni, dan wisuda siswa kelas 6.

2. Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confident, Communicative, Uswah*

Ketika mengikuti proogram Kampus Mengajar, mahasiswa melaksanakan berbagai macam tugas dan kegiatan. Mahasiswa juga menghadapi berbagai tantangan selama melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar di sekolah. Hal tersebut tentu berdampak pada mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti dalam pengembangan karakter *confident*, *communicative*, dan *uswah*. Dengan demikian, Kampus Mengajar dapat menjadi pendukung tercapainya salah satu tujuan Prodi PAI UII, yaitu membentuk lulusan yang berkepribadian *credible*, *capable*, *confident*, *communicative*, dan *uswah* (C4U).

¹²³ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

a. *Confident*

Confident berdasarkan profil lulusan prodi Pendidikan Agama Islam, adalah mahasiswa memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualisasikan potensinya. Adapun dampak program kampus mengajar terhadap pengembangan karakter *confident* dijelaskan sebagai berikut:

1) Rasa Percaya Diri.

Selama menjalankan program kampus mengajar, mahasiswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengaktualisasikan potensi diri dengan melaksanakan berbagai tugas dan tantangan yang dihadapi mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan para peserta kampus mengajar di bawah ini:

“Sebenarnya saya menolak ketika dipilih sebagai ketua. Karena saya memang belum cukup tahu untuk komunikasi sama pihak sekolah. Namun ketika dituntut untuk bisa maka saya belajar. Ketika berkomunikasi dengan guru itu saya pastikan tidak ada yang terlewat dan tidak ada miskomunikasi antara mahasiswa dan DPL. Alhamdulillah itu cukup membangun rasa percaya diri”.¹²⁴

“Sebenarnya saya orangnya kurang percaya diri, kadang insecure. Tapi dari Kampus Mengajar ada pengalaman untuk beradaptasi dengan siswa, guru, dan kelompok kita dari berbagai universitas dan fakultas. Dari pengalaman-pengalaman itu sangat mengasah percaya diri kita, melatih komunikasi, dan melatih kerjas sama. Terlebih ketika mengajar, dimana saya menjadi pusat siswa. Jadi mau gak mau harus percaya diri”.¹²⁵

Karena di sekolah gurunya yang cowok sedikit, saya di beri tugas oleh sekolah seperti menjadi imam, khatib, kultum. Tugas dan tuntutan itu dapat meningkatkan rasa *confident* saya untuk kemudian bisa terjun ke masyarakat. Kemudian pengalaman dalam menghadapi peserta didik

¹²⁴ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹²⁵ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

juga itu kita perlu sabar. Itu akan berdampak pada pendewasaan diri dalam mengajar sehingga rasa percaya kita itu meningkat.¹²⁶

“Awalnya itu saya bingung bagaimana caranya mengajar di kelas. Tetapi dengan adanya program Kampus Mengajar ini saya dituntut berani dan harus percaya diri. Jadi ketika saya menyampaikan materi di depan peserta didik itu adalah pengalaman awal saya dan itu sangat mempengaruhi percaya diri saya sampai sekarang.”¹²⁷

“Jujur saja jiwa saya itu introvert. Jadi agak asing berhadapan dengan orang banyak, ngobrol di depan banyak orang. Selama Kampus Mengajar itu ada hal-hal yang belum pernah saya alami jadi dialami. Yang pertama jadi ngisi pengajian di acara buka bersama, dan kultum Romadhon. Di situ saya bisa merasakan rasanya mengisi pengajian dan berhadapan dengan masyarakat yang berbeda-beda. Dari wali murid itu bilang kalau mas Mas Malik ternyata bagus juga, mudah dimengerti. Intinya ada feedback positif dari masyarakat, dan itu menimbulkan rasa percaya diri”.¹²⁸

Kepercayaan diri itu waktu pertama kali penerjunan itu pastinya belum maksimal karena memang kita berada di lingkungan baru dan satu-satunya perwakilan dari UII di sekolah itu. Namun karena mendapatkan dorongan dari pihak sekolah dari teman-teman program kampus mengajar itu sendiri, lambat laun aku merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas.”¹²⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa peserta Kampus Mengajar, program Kampus Mengajar dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Informan mengungkapkan bahwa mereka awalnya merasa ragu untuk berinteraksi dengan siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang baru. Tapi seiring berjalannya waktu, dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menjadi pemateri dalam kegiatan sekolah, serta berinteraksi dengan warga sekolah, mereka mulai merasa lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan

¹²⁶ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹²⁷ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹²⁸ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹²⁹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

yang diperoleh melalui Program Kampus Mengajar adalah cara yang efektif untuk mengembangkan karakter yang percaya diri.

Ada beberapa momen tertentu dalam pelaksanaan kampus mengajar yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa secara signifikan, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan berikut:

“Momen yang membuat rasa percaya diri saya meningkat adalah waktu mengajar dan presentasi dengan pihak sekolah. Karena kita ingin didengar, ingin dihargai maka kita juga punya strategi untuk bisa dihargai dan dinilai sebagai mahasiswa yang berkemampuan. Terus kalau pembelajaran di kelas itu lebih enjoy aja karena saya udah sering ngajar anak-anak. Mereka juga alhamdulillah nangkepnya lumayan baik”.¹³⁰

“Ketika saya menghadapi siswa yang nakal di kelas lima. Ada siswa non-muslim yang bener-bener nakal, walaupun dia sebenarnya baik. Memang latar belakang siswa di sekolah kami itu orang tuanya kurang mendukung dalam hal pendidikan, dan kurang dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, saya waktu itu berusaha untuk sabar. Dari situ saya setidaknya harus percaya diri ketika menghadapi siswa seperti itu”.¹³¹

“Ketika ditugaskan secara individual seperti Khatib atau ketika saya membawa acara atau mengajar di suatu kelas. Itu beberapa momen yang kiranya memang benar-benar bisa meningkatkan kepercayaan diri saya.”¹³²

“Pastinya ada, Contohnya pada saat Hari Bina Taqwa yang di mana saya ini sebagai pemateri. materi yang saya sampaikan ini adalah tentang akhlak yang baik dan materi tentang puasa. Nah dari situ saya benar-benar berani dan percaya diri karena saya bisa menyampaikan materi di depan peserta didik dari kelas 1 sampai juga kelas 6. Ketika Kampus Mengajar selesai, saya jadi percaya diri berbicara di depan umum.”¹³³

“Ada, ketika jadi MC. Sebenarnya saya sudah pernah jadi MC, semi-semi formal, belum pernah yang formal. Itu jadi sebuah pengalaman sih”.¹³⁴

¹³⁰ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹³¹ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹³² Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹³³ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹³⁴ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

Momen yang bisa meningkatkan rasa percaya diri saya itu ketika saya diminta untuk menjadi penanggung jawab program pesantren kilat. Nah waktu itu memang papasan dengan bulan Ramadhan. Saya diminta untuk membuat random dan berkolaborasi dengan guru PAI di sekolah. Kemudian saya diminta untuk menjadi ketua dalam program tersebut dan juga diminta untuk memberikan beberapa materi sebagai pembicara. Lalu di situ saya keluarkan semua yang saya bisa dan yang sudah dipelajari di PAI. Alhamdulillah itu mendapatkan feedback positif dari siswa, dan guru. Akhirnya di situ saya mulai percaya diri untuk berkomunikasi, tampil di depan umum dan lain sebagainya.”¹³⁵

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peningkatan rasa percaya diri tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga dipicu oleh momen-momen tertentu yang berkesan selama pelaksanaan program. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa kepercayaan diri mereka meningkat ketika berhasil menjadi pembicara di depan forum, menjadi MC, melaksanakan pembelajaran di kelas, serta mengatasi siswa yang sulit diatur ketika pembelajaran. Momen-momen tersebut membuat mereka menyadari akan kemampuan mereka, serta menjadi faktor penting yang memperkuat rasa percaya diri mahasiswa. . Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah dan Dosen Pembimbing Lapangan internal Prodi PAI sebagai berikut:

“Mas Zildan menunjukkan kepercayaan diri yang menonjol dalam berbagai kegiatan sekolah. Mas Zildan berani tampil di depan umum, aktif dalam komunikasi. Kepercayaan dirinya paling tinggi jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.”¹³⁶

“Mas Muhaimin memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena selalu berkoordinasi dengan sekolah sebelum melaksanakan program serta mendapat banyak dukungan dari sekolah. Selain itu, siswa juga

¹³⁵ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

¹³⁶ Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

menunjukkan antusiasme terhadap kehadiran mas Muhaimin karena kepercayaan dirinya.”¹³⁷

Menurut saya, kepercayaan diri mahasiswa itu nggak langsung muncul setelah ikut Kampus Mengajar. Sebelumnya mereka udah punya bekal dulu, karena kalau nggak punya minat ikut, ya mungkin kepercayaan dirinya juga nggak tinggi. Tapi pas ikut Kampus Mengajar, mereka ditempa dengan harus ketemu orang baru guru, siswa yang belum pernah mereka temui, jadi kepercayaan diri mereka terasah. Harus ngomong di depan kelas, negosiasi sama guru dan kepala sekolah, jadi confidence dan komunikatifnya juga ngaruh banget. Tapi nggak semua mahasiswa berubah signifikan, ada juga yang tetap sama aja. Tapi mayoritas sih jadi excellent di bagian itu. Contohnya, mahasiswa yang belum pernah ngajar, pas ada jam kosong sering diminta ngisi, walaupun nggak harus ngajar pelajaran. Nggak mungkin juga mereka cuma duduk diam, pasti harus ngomong dan mengelola audiens.”¹³⁸

“Kegiatan Kampus Mengajar itu menuntut mahasiswa untuk bisa berkomunikasi dengan banyak orang. Tentunya ketika mereka berinteraksi dengan lebih banyak orang akan mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bersosialisasi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dibandingkan dengan PPL, proses Kampus Mengajar masa tugasnya lebih lama dari pada PPL. Sehingga Kampus Mengajar memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengasah kepercayaan diri mahasiswa ketika berinteraksi dengan orang lain.”¹³⁹

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru pamong di sekolah melihat mahasiswa mampu menunjukkan kepercayaan dirinya selama bertugas di sekolah, misalnya ketika menjadi pembicara di depan umum. Bahkan guru pamong mengakui bahwa mahasiswa PAI UII memiliki rasa percaya diri yang paling menonjol jika dibandingkan dengan teman kelompoknya. DPL Internal Prodi PAI juga menegaskan bahwa selama masa penugasan, mahasiswa dilatih untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang baru, berbicara di depan kelas, serta bernegosiasi dengan pihak sekolah.

¹³⁷ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

¹³⁸ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

¹³⁹ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

Masa tugas kampus mengajar juga lebih lama jika dibandingkan dengan PPL, sehingga memberi waktu yang lebih banyak untuk mengasah kepercayaan diri mahasiswa.

Selama bertugas di sekolah, mahasiswa tentu menghadapi berbagai tantangan, sehingga mahasiswa dituntut untuk mampu menghadapi tantangan atau masalah yang dihadapi. Kemampuan mahasiswa dalam mengatasi berbagai permasalahan selama mengikuti Program Kampus Mengajar juga menjadi salah satu faktor penting yang turut meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh mahasiswa dalam wawancara berikut:

“Di awal-awal terjadi miskomunikasi yang cukup fatal waktu itu karena mempengaruhi kinerjanya kita. Sebelumnya memang kita tidak ada program pojok baca, tiba-tiba di tengah itu ada tuntutan. Maka kita harus cari cara untuk bisa mengadakan buku-buku di pojok baca itu. Walaupun perpustakaan sekolah memiliki banyak buku, namun sekolah tidak merelakan buku-buku mereka untuk dibagi ke tiap kelas karena takut rusak. Akhirnya kita mengajukan proposal ke Perpustakaan UII Alhamdulillah dapat total ada 50 buku. Jadi akhirnya pojok baca itu tetap jadi walaupun bukunya tidak dari perpustakaan sekolah”.¹⁴⁰

“Tantangan terbesar saya itu menghadapi siswa yang nakal. Selain itu, dari guru sebenarnya memberi fasilitas dari segi waktu dan tempat. Tapi kita sama guru tidak ada kolaborasi. Setiap program yang kami laksanakan itu tidak ada campur tangan maupun pendampingan dari guru. Guru hanya memberi masukan dan evaluasi. Akhirnya kita bekerja lebih keras karena tidak ada bantuan dari guru”.¹⁴¹

“Tantangan terbesar saya itu dari teman saya sendiri karena perbedaan-perbedaan karakter dan budaya yang berasal dari jurusan dan lingkungan yang berbeda. Tapi Alhamdulillah program-program dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah dicanangkan, walaupun memang waktunya yang kadang ada kita sedikit otak-atik tidak sesuai dengan deadline awalnya karena terjadinya beberapa discommunication, ada disorganization dan lain sebagainya.”¹⁴²

¹⁴⁰ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁴¹ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁴² Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

“Tantangan terbesarnya adalah pastinya unik-uniknya anak-anak zaman sekarang ini anak-anak ini males untuk belajar. Akhirnya kita sepakati di setiap pembelajaran selalu menggunakan ice breaking yang seru supaya motivasi anak-anak bisa meningkat.”¹⁴³

“Tantangan terbesar saya yang saya hadapi itu bagaimana menghadapi masyarakat itu lebih terasa, menghadapi situasi dan kondisi lingkungan dalam kerja guru, menghadapi banyaknya peserta didik juga jadi tantangan tersendiri. Jadi solusinya kita harus berinteraksi dengan siapapun yang kita temui. Ketika kita berinteraksi, kita jadi tahu kondisi sekolah, problem di sekolah, kendala siswa-siswi di sini. Kita jadi bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masyarakat jadi kenal kita, jadi ke depannya kita lebih mudah untuk membuat sesuatu, kita ingin menyelesaikan sebuah masalah, kita berkomunikasi dengan masyarakat pun juga enak”.¹⁴⁴

Ada dua kendala, yaitu terkait koordinasi antara teman, dan waktu pelaksanaan program. Awal-awal sering terjadi miskom antara teman yang satu dengan teman yang lain karena kurang berkomunikasi dengan baik dan jarang berkomunikasi. Nah waktu itu solusinya kita mengadakan evaluasi harian. Kemudian yang kedua itu waktu karena waktu pelaksanaan program itu bertabrakan dengan libur Ramadhan dan dengan agenda sekolah. Akhirnya itu mengurangi waktu kita untuk melaksanakan programnya. Akhirnya ada beberapa program yang kita laksanakan dalam satu hari. Dalam satu waktu itu ada beberapa program. Kemudian kami juga masih melanjutkan pelaksanaan program setelah pulang sekolah sampai sore. Kami juga menyelesaikan program secara bertahap, misalnya revitalisasi perpustakaan.¹⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka dihadapkan pada berbagai tantangan nyata di lapangan, seperti kesulitan mengatur kelas, keterbatasan waktu pelaksanaan program, kurangnya minat belajar siswa, perbedaan karakter antar mahasiswa, hingga komunikasi yang kurang lancar baik antar mahasiswa maupun dengan pihak sekolah. Pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut dapat

¹⁴³ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁴⁴ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁴⁵ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

memberi dorongan besar bagi mahasiswa untuk menyadari kemampuan mereka.

2) Aktualisasi Potensi Diri.

Selain meningkatkan rasa percaya diri, mahasiswa juga mampu mengaktualisasikan potensi dirinya selama program Kampus Mengajar berlangsung, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa berikut:

“Saya jawab jujur iya. Karena ketika saya tau masalah di sekolah, saya jadi lebih banyak ide untuk menulis. Saya sebagai mahasiswa itu mengadakan beberapa solusi untuk masalah di sekolah. Salah satunya itu meningkatkan minat baca guru. Jadi pada revitalisasi perpustakaan itu, sebisa mungkin saya nggak fokus ke siswa saja, tapi ke guru. Jadi di ruang guru saya sediakan barcode yang langsung bisa mengakses buku-buku gratis”.¹⁴⁶

“Potensi saya yang paling meningkat itu kemampuan mengajar. Karena ini pertama kali saya terjun ke sekolah formal. Saya belajar berinteraksi dengan siswa, memahami karakter-karakter siswa yang berbeda-beda, dan mengelola kelas”.¹⁴⁷

“Saya dengan dengan bersungguh-sungguh dengan memaksimalkan program yang telah saya buat terutama program yang saya buat untuk jurusan saya sendiri. Dengan itu potensi dan kemampuan diri saya itu bisa berkembang seperti mengajar, mendidik dan lain sebagainya. Apalagi saya dari program pendidikan, dengan adanya program kampus mengajar ini kan apa yang teori yang telah saya dapatkan di Prodi itu bisa saya implementasikan”.¹⁴⁸

“Ya, saya merasa lebih mampu percaya diri nih berbicara di depan peserta didik atau di depan umum. Nah selanjutnya dalam hal mengelola waktu nah semenjak saya ke kampus mengajar sembari masih mengikuti perkuliahan di kampus nah dari situ saya benar-benar eee mengelola waktu dengan baik dengan membuat planning, membuat habit tracker, atau semacam to do list”.¹⁴⁹

“Awalnya saya sama sekali tidak berminat menjadi guru, tapi dipaksa untuk menjadi guru dan ternyata memang bisa, jadi dari sini saya

¹⁴⁶ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁴⁷ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁴⁸ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹⁴⁹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

berpikir bahwa saya berpotensi untuk menjadi guru. Karena dalam segi saya mengajar itu juga anak-anak bisa terima, kemudian dari engagement anak-anak juga bagus. Kemudian dari lingkup masyarakat dari orang tua murid juga menerima saya. Tapi di satu sisi saya punya bakat di luar mengajar. Kemudian saya berpikir ini memang kelebihan saya, potensi yang saya miliki itu ternyata ada banyak opsinya. Dari program Kampus Mengajar jadi tahu ternyata saya itu masih punya potensi untuk menjadi guru”.¹⁵⁰

“Kalau itu sih pasti Iya. Karena memang program ini memberikan banyak manfaat pada mahasiswa. Yang pertama itu pasti keterampilan dalam mengajar, keterampilan dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekolah, keterampilan berkomunikasi, dan masih banyak lagi. Menurut saya itu sangat meningkatkan potensi diri. Misalnya setelah mengikuti Kampus Mengajar, saya mengajar anak-anak SMA. Karena lebih susah anak SD dari pada anak SMA, ketika saya sudah mengajar anak-anak SD terlebih dahulu, untuk mengajar anak-anak SMA itu jadi lebih mudah”.¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa kampus mengajar, dapat terlihat bahwa program ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan potensi diri yang belum tergali secara maksimal sebelumnya. Para informan menyampaikan bahwa selama menjalani penugasan di sekolah, mereka diberi kebebasan untuk merancang program sesuai bidang keilmuan mahasiswa dan kebutuhan sekolah, melaksanakan pembelajaran di kelas, hingga menjadi penggerak pada kegiatan keagamaan. Proses aktualisasi ini juga memperkuat karakter *confident* karena mahasiswa merasa bahwa potensi mereka dihargai dan bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah dan DPL internal Prodi PAI sebagai berikut:

¹⁵⁰ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁵¹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

“Dia sering menunjukkan jiwa kepemimpinannya walaupun dia bukan ketua kelompoknya. Kemudian walaupun dia punya jiwa pemimpin tapi dia tidak mendominasi dan bisa menempatkan dirinya sebagai anggota. Itu menjadi nilai tambah dalam dirinya. Kemudian dia juga memiliki kemampuan IT yang baik, beberapa kali dia mengajarkannya kepada anak-anak. Dia paling komunikatif dan cara penyampaianya itu terstruktur, jelas, dan mudah dipahami.”¹⁵²

Mas Muhaimin mampu mengaktualisasikan potensinya dengan baik dalam bidang komunikasi. Dia sering menjadi MC dalam acara sekolah, itu menunjukkan bahwa ia bisa berbicara di depan umum dengan baik. Selain itu, siswa juga sangat antusias dan memberikan respon yang baik ketika pembelajaran. Itu menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang digunakan mas Muhaimin itu efektif dan menarik bagi para siswa.¹⁵³

“Mengembangkan potensi diri dari segi metode belajar. Walaupun tugas utamanya bukan ngajar, tapi pas di sekolah justru mahasiswa yang paling ngerti gimana anak belajar. Contohnya di SMP 3, guru Fisiknya latar belakangnya biologi, jadi cuma kasih rumus dan video tanpa penjelasan. Nah, mahasiswa bimbingan saya yang dari kimia bisa jelasin kenapa rumus itu dipakai, dan siswa jadi lebih paham. Jadi kompetensi ngajarnya berkembang banget. Mahasiswa juga peka lihat masalah di kelas dan coba nyari solusi. Misalnya, pas tahu anak-anak nggak suka baca, dia bikin pojok baca di tiap sudut kelas lengkap sama programnya, bukan cuma naruh buku. Jadi kemampuan problem solving-nya juga terasah—bisa lihat masalah, nyari solusi, dan mikir tindak lanjut biar programnya jalan terus.”¹⁵⁴

“Mahasiswa yang mengikuti Kampus Mengajar cenderung lebih aktif dalam menggali dan mengembangkan potensi diri. Karena mereka dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membuat laporan bulanan, serta membuat program kerja. Biasanya mahasiswa diasah dengan hal-hal yang seperti itu, mereka lebih terampil dibandingkan mereka yang tidak mengikuti Kampus Mengajar. Mahasiswa Kampus Mengajar secara kreativitas mampu memunculkan ide-ide kreatif, karena mereka dituntut brainstorming ide dan menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Ketika mereka menuangkan idenya dalam sebuah program, mereka juga percaya diri untuk menyampaikan programnya kepada sekolah.”¹⁵⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, guru pamong mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu

¹⁵² Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

¹⁵³ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

¹⁵⁴ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

¹⁵⁵ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

mengaktualisasikan potensi mereka, seperti dalam berkomunikasi di depan umum, berkoordinasi dengan berbagai pihak, kepemimpinan, bahkan dalam bidang teknologi dan informasi. DPL juga menambahkan bahwa Mahasiswa yang mengikuti Kampus Mengajar cenderung lebih aktif dalam mengembangkan potensi diri, misalnya dari segi kemampuan mengajarnya, lebih peka terhadap masalah, serta berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat proses aktualisasi potensi diri dalam pelaksanaan Kampus Mengajar.

b. Communicative

Communicative berdasarkan profil lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam UII adalah mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam yang mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif dan responsif. Adapun dampak program kampus mengajar terhadap pengembangan karakter communicative dijelaskan sebagai berikut:

1) Komunikasi efektif

Selama menjalankan program kampus mengajar, mahasiswa selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, baik secara efektif, persuasif, dan responsif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan para peserta kampus mengajar di bawah ini:

“Yang pertama dengan pihak sekolah, berkomunikasi ke guru pamong dan kepala sekolah. Kita juga terbuka jika ada guru lain yang butuh bantuan kita. Kemudian komunikasi dengan teman-teman KM itu kita ada evaluasi melalui WhatsApp maupun ngobrol secara langsung. Kemudian dengan pihak luar itu dengan tim supervisi. Tim supervisi ini

hanya sekolah tertentu. Waktu itu sekolahnya tempat saya itu terpilih untuk dikunjungi oleh tim supervisi. Kami juga berkomunikasi dengan pihak perpustakaan ketika pengajuan buku dan alhamdulillah lancar”.¹⁵⁶

“Ketika saya dengan guru, saya harus berkomunikasi dengan sopan. Kemudian kalau sama siswa juga dengan sopan. Kemudian sama teman-teman setim menggunakan bahasa yang lebih santai agar cair juga. Intinya menyesuaikan tempat. Kita juga sempat miskom, dimana kami menjelaskan teknis observasi yang salah kepada sekolah. Namun itu dapat diselesaikan ketika FKKS 2, dimana saya dan ketua menjelaskan kembali terkait teknis observasi yang benar untuk meluruskan penjelasan kami sebelumnya”.¹⁵⁷

“Sejujurnya, saya sebagai perantau dari sumatra mengalami kendala dalam berkomunikasi karena siswa dan guru rata-rata menggunakan bahasa Jawa. Tapi guru-guru dan teman saya dari jurusan Sastra Jawa sangat membantu saya dalam berkomunikasi. Dalam pelaksanaan Kampus Mengajar kami berkomunikasi dengan guru-guru dan peserta didik. Selain itu juga dengan penjaga kantin, petugas kebersihan dan juga kadang tidak lepas juga dengan wali-wali murid yang ketika siswa-siswa itu datang atau pulang. Untuk di luar sekolah itu dengan badan pengawas sekolah dan juga dari Dinas Pendidikan Sleman, ketika kita diundang untuk menghadiri acara mewakili sekolah.”¹⁵⁸

“Sebelum kita melaksanakan FKKS kita berdiskusi dulu dengan guru pamong dan kepala sekolah. kita menjelaskan manfaat programnya kepada guru pamong terlebih dahulu, selanjutnya kepada kepala sekolah. Kemudian ada yang namanya FKKS untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara formal dengan semua guru dan dosen pembimbing”.¹⁵⁹

“Kalau dengan kepala sekolah itu saya selalu bertemu, datang ke rumah beliau satu minggu sekali atau dua minggu sekali untuk laporan agar bisa melihat kinerja saya. Saya membutuhkan laporan ini untuk mengevaluasi diri saya, memberi tahu kendala saya, perkembangan peserta didik, dan saya juga butuh feedback dari kepala sekolah. Kalo untuk guru-guru saya sering ketika jam istirahat itu Ya kita sekedar untuk ngopi bareng di kantin atau di ruang yang sudah disediakan atau ya ketika makan bareng atau minimal sekedar untuk tegur sapa ketika bertemu, kita salaman, dan tanya kabar. Kalau untuk peserta didik siswa itu Setiap pagi saya muter dari kelas 1 sampai kelas 6, baik hanya sekedar masuk menyapa anak-anak, atau hanya sekedar lewat, yang jelas saya tuh senang ketika saya bertemu dengan anak-anak. Jadi anak-anak yang saya temuin, saya tanyain, saya bercandain semua dari kelas 1 sampai kelas 6. Dari situ saya bisa mengambil hati mereka. Saya bisa

¹⁵⁶ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁵⁷ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁵⁸ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹⁵⁹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

kenal lebih dekat dengan mereka. Jadi ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu lebih enak lebih diterima lagi dengan peserta didiknya. Saya pribadi jadi tau peserta didik itu karakternya bermacam-macam. Kalau kepada teman sendiri setiap minggu kita healing, hanya untuk sekedar dinner, atau ngopi, untuk meningkatkan chemistry atau bonding”.¹⁶⁰

Untuk berkomunikasi dengan setiap orang tentu beda-beda. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru Pamong itu pasti berbeda. Kalau kepada kepala sekolah pasti lebih formal, harus lebih apa ya lebih ramah, lebih sopan. Tapi kalau untuk guru Pamong sendiri lebih santai karena Guru Pamongnya itu lebih welcome, lebih friendly, dan beliau juga masih muda. Terus kalau untuk DPL Kampus Mengajar juga kami juga ada evaluasi dengan DPL. Alhamdulillah DPL cukup welcome juga sih Mas, enak-enak aja untuk komunikasi secara langsung maupun daring. Kemudian kalau untuk bersama teman-teman sendiri kita itu melakukan evaluasi setiap hari setelah pulang sekolah untuk mengatasi kendala miskomunikasi dan memperbaiki komunikasi dengan teman. Kemudian kami juga ada evaluasi dengan DPL Prodi.”¹⁶¹

Dari hasil wawancara di atas, mahasiswa peserta kampus mengajar telah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas di sekolah dapat mendorong peningkatan kemampuan komunikasi efektif. Mahasiswa dituntut untuk mampu menyampaikan ide dan petunjuk secara jelas kepada siswa, berkoordinasi dengan guru pamong, serta berdialog dengan kepala sekolah terkait program kerja yang dirancang. Dalam proses tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga untuk memahami audiens, menyesuaikan gaya komunikasi, serta memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Dari pengalaman tersebut, mahasiswa mengakui bahwa setelah mengikuti Kampus Mengajar, mereka merasa lebih mampu berkomunikasi secara

¹⁶⁰ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁶¹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

efektif. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong dan DPL Internal Prodi PAI sebagai berikut:

Mas Zildan memiliki komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah. Ia dapat beradaptasi dengan siswa, bertindak sebagai kakak atau teman bermain di luar kelas tetapi tetap profesional saat mengajar di kelas. Dengan rekan satu tim, dia mampu membangun diskusi yang interaktif. Dalam komunikasi dengan guru dan pihak sekolah, dia dapat menyampaikan program dan kendala yang dialami dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.¹⁶²

Maas Muhaimin mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. Misalnya ketika FKKS, mas Muhaimin mampu menyampaikan ide-ide programnya dengan sangat jelas.¹⁶³

“Kalau dilihat secara umum sih semuanya ada peningkatan, tapi kalau per orang ya nggak semua signifikan, ada juga yang naiknya dikit. Tapi dari segi presentasi, mahasiswa Prodi PAI setelah ikut Kampus Mengajar itu kelihatan banget cara mereka nyampaikan ide di forum jadi lebih baik. Contohnya Mas Rois, Mbak Ningrum, Mas Febri, itu overall bagus. Nah, beda sama mahasiswa bimbingan saya yang bukan dari UII, sampai akhir pun cara komunikasinya di forum ya biasa aja. Bahkan sempat ditegur kepala sekolah karena nggak pakai bahasa baku di forum resmi. Jadi kelihatan banget mana yang aktif komunikasi dengan sekolah dan mana yang nggak.”¹⁶⁴

“Mahasiswa Kampus Mengajar itu secara komunikasi lebih bagus. Bahkan ada anak yang sebelum ikut program Kampus Mengajar itu kayaknya anaknya pendiem, setelah selesai program sudah kelihatan dia mulai terbuka, lebih banyak bicara, komunikasinya mulai runtut. Cara mereka berkomunikasi itu terlihat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tidak ikut Kampus Mengajar.”¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, guru pamong mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu menyampaikan program maupun kendala yang dialami dengan jelas dan mudah dipahami kepada pihak sekolah. Selain itu, mahasiswa

¹⁶² Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

¹⁶³ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

¹⁶⁴ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

¹⁶⁵ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

juga mampu berdiskusi interaktif dengan teman kelompoknya, serta berkomunikasi para siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan DPL yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar mengalami peningkatan dalam segi berbicara di depan forum, lebih terbuka dengan teman-temannya, serta berkomunikasi dengan runtut. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan komunikasi efektif mahasiswa dapat terasah dalam melaksanakan program Kampus Mengajar.

2) Komunikasi persuasif.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi efektif, mahasiswa juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif mereka selama melaksanakan program kampus mengajar. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa ketika wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Misalnya untuk meyakinkan siswa, ketika revitalisasi perpustakaan saya mengajak siswa untuk berdiskusi bareng menentukan peraturan baru di perpustakaan. Kalau sama guru untuk meyakinkan guru itu di forum FKKS. Awalnya dari FKKS kemudian kalau memang masih ada yang perlu diluruskan itu nah itu baru percakapan secara personal dengan guru-guru terutama guru pamong”.¹⁶⁶

“Tentu saja iya, terlebih ketika presentasi, dimana kita meyakinkan guru-guru bahwa program kami yang terbaik. Kami menjelaskan definisi, manfaat, dan dampak dari program yang akan dilaksanakan. Kami mengajak guru untuk mendukung program kami. Dari situ kan ada komunikasi persuasif. Kemudian kalau ke siswa, misalnya ada siswa yang malas. Saya berusaha untuk memberi motivasi, memberi semangat, kemudian selalu menunjuk dia di kelas, misalnya untuk membaca, agar dia tidak malas-malasan. Kemudian ketika ada siswa yang masih kesulitan untuk membaca, saya selalu mengajak dia untuk

¹⁶⁶ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

maju di depan kelas, kemudian setelah dia berani dan membaca itu saya apresiasi berupa tepuk tangan, untuk meningkatkan rasa percaya dirinya”.¹⁶⁷

“Untuk komunikasi secara persuasif dalam meyakinkan pihak sekolah tentunya kita melihat dari beberapa aspek seperti etika, tingkah laku ataupun cara bahasa yang kita gunakan. Kita datang dengan persiapan dan konsep yang jelas mulai dari tanggalnya, biayanya, dan lain sebagainya, agar guru mendapat gambaran yang jelas. Semua program dapat persetujuan dari sekolah dan juga dengan beberapa masukan yang diberikan oleh pihak sekolah”.¹⁶⁸

“Sebelum melaksanakan program-program kerja itu kita diskusi. Hal sekecil apapun yang masih mengganjal itu ditanyakan kepada guru Pamong. Kami meyakinkan kepada pihak sekolah terkait program-program yang ingin kami laksanakan dengan menjelaskan manfaat program dan pengimplementasiannya. Alhamdulillahnya semua program kerja kami itu di setujui semuanya”.¹⁶⁹

“Kalau untuk peserta didik itu saya berkomunikasi dengan dunianya, misalnya kalau zaman sekarang ya masih mobile Legends, FF, Tik Tok, apa yang menjadi trend di situ biasanya mengikuti untuk berkomunikasi. Kemudian ketika saya ngajar pun juga saya masih memakai bahasa-bahasa yang memang mudah dipahami mereka, Modelnya sedikit gaul. Intinya yang di seumuran mereka lah. Untuk meyakinkan pihak sekolah itu saya mensosialisasikan, mempersentasikan program yang akan saya buat itu dengan secara detail jadi dari segi konsepnya itu, waktu pelaksanaannya, pembagian tugasnya, rundown acaranya itu semua sudah tersusun. Jadi ketika saya berprestasikan atau meyakinkan kepada guru-guru itu saya sudah memberikan konsep yang jelas dan bisa dimengerti oleh pihak sekolah”.¹⁷⁰

“Itu sih pasti ya mas. Waktu pelaksanaan FKKS itu, kami meyakinkan para guru untuk program ini bisa terlaksana, karena memang berangkat dari observasi. Kemudian komunikasi persuasif juga sangat dibutuhkan ketika saya memberikan surat kolaborasi itu kepada Kapolsek dengan tim SAR. Cara kita meyakinkan terkait program-program tersebut itu kita menjelaskan programnya seperti apa, tujuan dan manfaatnya seperti apa. Sehingga pihak eksternal seperti Polsek Cangkringan dan Tim SAR bersedia untuk melakukan kolaborasi”.¹⁷¹

¹⁶⁷ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁶⁸ Almuhammad di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹⁶⁹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁷⁰ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁷¹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa di atas, kemampuan komunikasi persuasif mahasiswa terbentuk dan berkembang selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Melalui interaksi dengan siswa, guru, dan masyarakat sekolah, mahasiswa dituntut untuk menyampaikan gagasan, ajakan, atau solusi dengan cara yang dapat diterima dan memengaruhi pihak lain secara positif. Dalam berbagai situasi, seperti saat membimbing siswa yang kurang termotivasi, mengajak guru untuk berkolaborasi dalam kegiatan, atau menyosialisasikan program kerja kepada pihak sekolah, mahasiswa harus menggunakan pendekatan komunikasi yang tepat, meyakinkan, dan tetap menghargai lawan bicara agar pesan yang disampaikan mampu diterima. Hal ini menunjukkan bahwa karakter komunikatif yang persuasif berkembang karena mahasiswa terlibat langsung dalam proses komunikasi yang bersifat dua arah. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah sebagai berikut:

Saat bekerjasama dengan pihak sekolah seperti yang saya singgung tadi komunikasinya itu bagus. Jadi tidak yang misalnya, “Pak Bu saya gini-gini” Tidak. Tapi ada bahasanya halus, bahasanya persuasif. Jadi, sopan. Biasanya sopan ketika mengajak mau ada program ini, minta misalnya kolaborasi atau bersama dari sekolah itu dengan bahasa yang sopan juga dan bahasa persuasifnya masuk juga.¹⁷²

Iya, Mas Muhaimin itu bisa meyakinkan pihak sekolah bahwa program ini tuh bagus untuk dilaksanakan. Contohnya kemarin program tentang lingkungan sehat, mereka membuat tong sampah yang dari galon le mineral, sudah berhasil dilaksanakan dan dipakai di beberapa titik di sekolah, walaupun sekarang sudah ada yang rusak. Jadi program ini bagus untuk dilaksanakan dan nanti kami tinggal melanjutkan saja.¹⁷³

¹⁷² Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

¹⁷³ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

“Mahasiswa itu caranya negosiasi. Kalau misalnya sekolah tidak bisa melakukan kegiatan ini mahasiswa kemudian memberikan pilihan lain. Jadi sekolah punya pilihan. Jika tetap tidak bisa, mahasiswa baru menyerahkan ke sekolah. Kemudian dalam menentukan jadwal kegiatan, mahasiswa akan mencari jalan tengah antara pihak sekolah dan DPL. Kemudian terkait pelaksanaan program sebenarnya sekolah itu menerima saja. sekolah jarang intervensi pada program mahasiswa. Yang penting mahasiswa mempresentasikan rencana kegiatannya kepada pihak sekolah. agar sekolah bisa memberi waktu dan fasilitas kepada mahasiswa untuk melaksanakan programnya.”¹⁷⁴

Kita mengontrol mahasiswa melalui DPL internal yang ditunjuk oleh Prodi PAI, mahasiswa biasanya sharing sebulan sekali melalui kegiatan retrospektif. Kalau dari cerita-cerita mahasiswa, sejauh ini tidak ada kendala terkait pelaksanaan program dan mengkomunikasikan program pada pihak-pihak terkait. Mereka menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, sehingga mereka mampu mengelaborasi saran-saran dari berbagai pihak. Bahkan ketika DPL internal itu memberi masukan, mahasiswa mampu menjembatani antara masukan dari dosen internal dengan pihak lain.”¹⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, guru pamong mengungkapkan bahwa selama mahasiswa bekerjasama dengan dengan pihak sekolah, mereka mampu menggunakan bahasa yang sopan dan persuasif. Misalnya ketika mahasiswa mempresentasikan program kerja, mereka mampu meyakinkan pihak sekolah bahwa programnya bagus untuk dilaksanakan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan DPL Internal yang mengungkapkan bahwa mahasiswa sering bernegosiasi dengan pihak sekolah terkait program kerja. Mahasiswa juga mampu mencari jalan tengah antara DPL dan pihak sekolah ketika menentukan waktu pelaksanaan program. Bahkan mahasiswa mampu menjembatani dan mengelaborasi saran dari berbagai

¹⁷⁴ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

¹⁷⁵ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

pihak terkait program kerja. Dengan demikian, kemampuan komunikasi persuasif mahasiswa dapat dikembangkan melalui program Kampus Mengajar.

3) Komunikasi Responsif

Selain komunikasi persuasif, mahasiswa juga mampu mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara responsif. Hal ini dikemukakan oleh mahasiswa dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, salah satunya itu siswa itu butuh gaya belajar yang berbeda. Jujur guru-guru disana itu emang menonton ya hanya pembelajaran di kelas. Akhirnya saya mengajak mereka membaca bersama di luar dan ternyata lebih diperhatikan siswa karena itu suatu yang baru bagi mereka. Selain itu, ada 4 anak di kelas 5 itu yang belum bisa baca. Akhirnya kita mengadakan Les tambahan untuk kelas 5 pada jam 7 sampai jam 8 . Mereka diminta untuk membaca buku anak-anak sebagai latihan”.¹⁷⁶

“Pasti iya. Karena kita observasi dulu sebelum membuat program. Saat observasi itu kita harus peka dengan kebutuhan dan kekurangan sekolah, agar bisa membuat program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tapi, ketika evaluasi dengan guru pamong, saya menyadari bahwa ada kurangnya komunikasi setelah mengajar, dimana saya tidak melaporkan ke guru ketika kelas selesai. Itu berdampak pada guru yang akan mengajar berikutnya. Hal ini menjadi pembelajaran penting untuk lebih responsif dalam koordinasi di sekolah”.¹⁷⁷

“Saya beberapa kali melihat ada hal yang dibutuhkan oleh sekolah. Contohnya ketika guru ada yang halangan hadir, jadi kita dibutuhkan untuk membantu mengajar dan mengkondisikan peserta didik. Selain itu, kita juga membantu sekolah dalam berbagai kebutuhan, seperti mendampingi siswa saat lomba dan mewakili sekolah dalam acara di Dinas Pendidikan”.¹⁷⁸

“Ya contohnya adalah para siswa ini merasa kesulitan belajar dalam literasi dan numerasi. Jadi kita memberikan waktu tambahan atau waktu bimbingan untuk si peserta didik pada saat istirahat. Selain itu sekolah

¹⁷⁶ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁷⁷ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁷⁸ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

ini itu belum ada video profil sekolah. Saya sebagai bagian publikasi dan dokumentasi itu saya merancang video profil sampai jadi”.¹⁷⁹

“Ya tentu saja. selama program kampus mengajar itu saya lebih menjadi lebih responsif lah ya terhadap kebutuhan peserta didik gitu. Karena sering berinteraksi dengan peserta didik. Apalagi jam saya dengan teman-teman saya ketika mengajar di kelas lebih banyak saya. Karena memang saya seminggu full ngajar ketika 1 sampai kelas 6. Kampus Mengajar ini saya jadikan ini untuk observasi. Observasi saya ketika saya ngajar. Saya ketika ngajar ya untuk sekedar adaptasi lingkungannya anak-anak. Setelah program kampus mengajar karena saya itu diperpanjang ya itu jadi saya bikin gebrakan di situ. Misalnya soal perpustakaan. Perpustakaan ini ketika kami terjun keadaannya cukup miris. Karena banyak buku-buku yang tidak terawat, sudah makan rayap, banyak kotoran cicak, kemudian di atas pintu masuk perpustakaan ada sarang burung walet, jadi setiap hari harus dibersihkan. Kemudian dari segi penataannya juga kami diubah agar bisa melahirkan suasana yang baru dan penambahan poster”.¹⁸⁰

“Iya sih lebih responsif. Contohnya waktu ada perkelahian antar siswa, padahal saya lagi kuliah di kampus. Teman-teman saya di sekolah belum tahu cara menangani, jadi saya diminta bantu. Setelah kuliah, saya langsung ke sekolah dan mediasi. Ternyata mereka berantem karena saling ejek. Saya ajak ngobrol, akhirnya mereka saling minta maaf, dan masalah selesai. Selain itu, karena sekolah belum punya perpustakaan digital, saya kerja sama dengan mahasiswa PAI yang magang buat bikin website perpustakaan digital. Itu jadi salah satu produk yang kami tinggalkan. Untuk literasi, awalnya kami kasih buku-buku cerita dulu, kayak legenda dan sejenisnya, biar mereka tertarik baca. Alhamdulillah, dari situ mereka mulai mau baca buku pelajaran juga. Waktu saya balik ke sekolah, guru pamong bilang, “Alhamdulillah mas, sekarang anak-anak udah sadar pentingnya literasi. Kita sebagai wali kelas nggak perlu ingetin lagi.” Jadi program Kampus Mengajar ini juga membantu meringankan tugas guru”.¹⁸¹

Hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar menunjukkan bahwa komunikasi responsif menjadi salah satu keterampilan yang berkembang selama program berlangsung. Mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi yang mengharuskan mereka cepat dalam merespons kebutuhan siswa maupun

¹⁷⁹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁸⁰ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁸¹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

permintaan pihak sekolah. Mahasiswa belajar untuk lebih peka terhadap situasi sekitar, seperti memahami kondisi siswa yang mengalami kesulitan belajar, atau menyesuaikan metode pembelajaran ketika kondisi kelas tidak kondusif. Selain itu, mahasiswa juga mampu memberikan tanggapan cepat terhadap masukan dari guru pamong dan pihak sekolah, serta berinisiatif menawarkan solusi terhadap masalah yang ada. Dengan demikian, komunikasi responsif dapat berkembang selama Kampus Mengajar sehingga membentuk karakter communicative. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah sebagai berikut:

Mahasiswa sangat responsif terhadap masukan dari pihak sekolah. Misalnya ketika kepala sekolah meminta perubahan desain mading untuk akreditasi, dia segera mengambil inisiatif untuk mengubah desain mading sesuai permintaan sekolah, meskipun itu merupakan tanggung jawab kelompok. Ia juga cepat tanggap dalam mengkoordinasikan teman-temannya untuk menyelesaikan berbagai program dari sekolah yang membutuhkan kerja sama tim.¹⁸²

Menurut pengamatan saya Mas Muhaimin sangat responsif terhadap kebutuhan sekolah. Misalnya ketika sekolah membutuhkan buku untuk perpustakaan, mahasiswa segera menghubungi Perpustakaan UII untuk mengajukan proposal bantuan buku. Akhirnya Mas Muhaimin berhasil mendatangkan buku untuk sekolah. Selain itu, Mas Muhaimin juga membantu sekolah dalam berbagai kebutuhan lain, seperti mendampingi siswa dalam lomba O2SN cabang voli, hingga berhasil menorehkan juara satu di tingkat kecamatan dan melanjutkan ke tingkat kabupaten.¹⁸³

Menurut saya sangat responsif. Kalau sekolah minta sesuatu mahasiswa itu pasti berusaha untuk mewujudkannya. Contoh mahasiswa PAI itu mas Hafidz membuat program belajar hafalan. Atau misalnya kaya Kalau yang KM 8 Ini yang bimbingan saya sekolah minta database. Mahasiswa itu membuat database dari nol, jadi membuat website yang

¹⁸² Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

¹⁸³ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

harus logi. Jadi ya mereka kalau dimintai apapun oleh sekolah itu sangat bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Hal ini juga tercermin dalam program yang mereka rancang, karena mahasiswa biasanya observasi dulu. Ada yang direncanakan sejak awal, ada juga yang diminta oleh sekolah di masa pertengahan.¹⁸⁴

“Sejauh laporan yang diberikan, mahasiswa termasuk responsif terhadap kebutuhan sekolah. Karena program-program mereka itu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Walaupun secara umum tujuan program Kampus Mengajar itu sama tapi bentuk programnya di setiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan temuan mahasiswa di sekolah. Beberapa mahasiswa bimbingan saya itu setiap sekolah programnya berbeda, meskipun konsepnya sama-sama literasi dan numerasi.”¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, guru pamong mengungkapkan bahwa mahasiswa sangat responsif, misalnya ketika sekolah membutuhkan sesuatu seperti mading, perpustakaan digital, buku bacaan, hingga pendampingan untuk lomba, maka mahasiswa mampu merespon kebutuhan tersebut dengan cepat dan mengkoordinasikannya dengan teman kelompoknya. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan DPL Internal Prodi PAI yang mengungkapkan bahwa mahasiswa selalu berusaha memenuhi kebutuhan, itu terlihat dari program kerja mereka yang dibuat sesuai hasil observasi mereka di sekolah. Walaupun tujuannya sama yaitu meningkatkan literasi dan numerasi, mahasiswa mampu membuat program yang beragam, sesuai dengan situasi dan kondisi di sekolah. Dengan demikian, kemampuan komunikasi presponsif mahasiswa dapat dikembangkan melalui program Kampus Mengajar.

c. Uswah

¹⁸⁴ Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

¹⁸⁵ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

Uswah Berdasarkan profil lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam UII adalah mahasiswa lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam UII yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik.

1) Akhlak Mulia.

Selama menjalankan program Kampus Mengajar, mahasiswa selalu berupaya untuk menunjukkan akhlak yang baik serta menjadi teladan bagi para siswa di sekolah. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan para peserta kampus mengajar di bawah ini:

“Ini juga jadi cara saya untuk jadi teladan bagi siswa. Misalkan saya sangat melarang keras banget siswa itu pegang HP tanpa dikontrol. Waktu itu sempat ada teman saya yang meminjamkan HP tanpa diawasi. Ternyata yang dia tonton itu ngga baik. Akhirnya saya kasih teguran ke siswanya. Terus, waktu ada screen time di kelas 3, itu saya controlling apa yang harusnya ditayangkan gitu. Jadinya sebisa mungkin waktu itu saya tidak mau anak-anak itu terlalu bebas sama teknologi, tapi tetap diarahkan”.¹⁸⁶

“Kalau kepada guru kita menjaga adab, Menjaga sopan santun, menjaga sikap, menjaga lisan, dan bersalaman. Kemudian, kalau ke siswa, kita menunjukkan sikap buang sampah pada tempatnya, karena masih banyak yang buang sampah sembarangan, mengucapkan salam kalau masuk ke dalam kelas, menegur siswa yang melepas seragam sekolah. Saya juga selalu berusaha menaati peraturan sekolah, seperti datang dan pulang tepat waktu, meskipun tidak setiap hari bisa tepat waktu karena satu dan lain hal. Ketika akan pulang lebih awal karena ada keperluan, saya selalu izin kepada pihak sekolah, serta selalu berpamitan dengan guru-guru”.¹⁸⁷

“Sebagai mahasiswa PAI, pertama saya menjaga pola bahasa atau kata-kata yang kita gunakan dalam sehari-hari di sekolah penugasan seperti itu, kemudian juga dengan cara kita berpakaian, cara kita menyapa yang lebih dewasa, atau cara kita menegur, itu menggunakan tutur bahasa

¹⁸⁶ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁸⁷ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

yang kiranya mendidik seperti itu, dan menjauhi kata-kata yang terdengar kasar apalagi kepada peserta didik”.¹⁸⁸

“Yang pertama pastinya bersikap sopan seperti menghormati guru terus menyayangi peserta didik, dan menunjukkan kesabaran. Kemudian Selain itu berpakaian rapi, tutur katanya lemah lembut, baik dan tidak berbicara kasar”.¹⁸⁹

“Yang pertama itu tutur kata jelas. Jadi cara kita berkomunikasi itu kan pasti dilihat banyak orang tuh di situ saya bicara dengan sopan sih. kalau dengan guru itu saya menjaga ya, walaupun kadang ya saya selubungin joke-jokes untuk mencairkan suasana. Terus kalau untuk siswa itu saya selalu menampilkan dua karakter yang berbeda. Jadi ketika siswa itu bertemu saya di sekolah ya pandanglah kalian itu saya sebagai guru. Saya selalu menampilkan saya sebagai seorang guru. Tetapi ketika mereka berkumpul dengan saya di luar sekolah, anggaplah saya sebagai kakak”.¹⁹⁰

“Karena latar belakang saya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam juga ya mas, itu tentunya pasti kita harus mencontohkan yang baik-baik gitu, apalagi waktu selama program juga saya diminta untuk membantu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam memberikan contoh untuk anak-anak misalnya pada saat salat Dhuha, kemudian pembacaan Asmaul Husna dan lain sebagainya, kita harus lebih dulu ikut ikut untuk mengawali supaya anak-anak itu juga mau datang ke mushola, dan mau melakukan hal itu. Ketika salat dzuhur, kita datang ke kelas-kelas untuk mengajak siswa salat berjamaah. Selain itu cara berbicara juga karena ada beberapa anak-anak itu kurang sopan dalam berbicara, kita juga mengingatkan bahwasanya perkataan itu tidak baik dan jangan diucap lagi. Kemudian cara berpakaian selayaknya guru sih mas, berpakaian yang rapi yang bagus, tidak menggunakan celana jeans, atau celana sobek-sobek, kita menggunakan celana bahan dan kemeja yang sopan dan rapi. Kita juga berusaha untuk menaati peraturan yang ada di sekolah”.¹⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneiti dengan mahasiswa kampus mengajar, dapat terlihat bahwa terdapat pengembangan akhlak mulia pada mahasiswa selama program kampus mengajar. Mahasiswa dituntut untuk menunjukkan perilaku sopan, berbicara yang santun, tanggung jawab, dan kesabaran ketika berinteraksi

¹⁸⁸ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

¹⁸⁹ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁹⁰ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁹¹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

dengan siswa, guru, maupun warga sekolah lainnya. Mahasiswa juga dituntut untuk menaati peraturan yang ada di sekolah penugasan, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, serta mengikuti setiap kegiatan yang ada di sekolah. Sikap-sikap tersebut membuat mahasiswa lebih diterima di lingkungan sekolah serta memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon guru PAI. Oleh karena itu, program kampus mengajar dapat menjadi sarana yang efektif untuk mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia di lapangan. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah sebagai berikut:

“Mahasiswa selalu menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam berinteraksi dengan siswa dan guru. Ia ikut serta dalam shalat dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan muroja’ah bersama siswa, serta mendorong anak-anak untuk lebih tertib dalam kegiatan keagamaan. Sikapnya yang tidak menunjukkan senioritas membuatnya lebih mudah diterima oleh siswa sebagai sosok panutan yang dekat dengan mereka.”¹⁹²

“Menurut pengamatan saya mas Muhaimin mampu menunjukkan akhlak mulia selama di sekolah. Misalnya memberi contoh anak-anak untuk berakhlak mulia, tutur katanya baik, menasihati siswa agar tidak melakukan pembullying, cara berpakaianya sopan. Selain itu, mahasiswa KM 7 juga mengikuti peraturan yang ada di sekolah, setiap ada program sekolah mahasiswa berusaha untuk selalu berpartisipasi.”¹⁹³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, guru pamong mengungkapkan bahwa selama mahasiswa menjalankan program Kampus Mengajar, mereka mampu menunjukkan akhlak mulia. Misalnya mahasiswa mampu bertutur kata yang baik,

¹⁹² Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

¹⁹³ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

berpakaian sopan, menaati peraturan sekolah, tidak menunjukkan senioritas di depan siswa, serta menjadi terdepan dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa program ini membantu mahasiswa dalam membiasakan akhlak mulia selama di sekolah penugasan.

2) Teladan

Selain mampu mengembangkan akhlak mulia pada mahasiswa, kampus mengajar juga mampu melatih mahasiswa untuk menjadi teladan (*role model*) yang baik bagi para siswa di sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh mahasiswa dalam wawancara sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswa PAI saya sebisa mungkin tidak ngomong kasar di depan siswa. Kemudian sebisa mungkin saya ngontrol teman-teman saya tuh nggak datang terlambat. Meskipun pada akhirnya emang terlambat, tapi itu jadi dorongan buat saya menertibkan teman-teman saya tadi”.¹⁹⁴

“Menurut saya, saya udah cukup berusaha memberikan teladaan yang baik. Contohnya menjaga kebersihan, menjaga ucapan, menjaga sopan santun, membersihkan perpustakaan dan mengingatkan siswanya untuk menjaga kebersihan di perpustakaan. Kemudian, menaati peraturan sekolah, misalnya datang tepat waktu dan menggunakan kebaya setiap hari Kamis pon”.¹⁹⁵

“Saya sedikit merasa bisa ya untuk memberikan contoh yang baik karena tuntutan juga motivasi dari guru-guru juga yang ikut mengawasi dan membantu kita dan mengingatkan kita untuk selalu bisa berkomunikasi ataupun berbaur dengan lingkungan sekolah, memberikan contoh yang baik Apalagi kita dilihat oleh siswa-siswi”.¹⁹⁶

“Ya saya tentunya sudah memberikan teladan yang baik di lingkungan sekolah. contohnya adalah dari berangkat sekolah saya tidak pernah yang telat. Saya berusaha menjadi teladan melalui disiplin waktu,

¹⁹⁴ Shoffiyah Salsabil di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁹⁵ Hafidzah Khairunnisa di Universitas Islam Indonesia, tanggal 23 Desember 2024

¹⁹⁶ Almuhammadin di Universitas Islam Indonesia, tanggal 24 Desember 2024

bertanggung jawab sekiranya saya mendapatkan tugas. Selanjutnya adalah akhlak yang baik tadi berinteraksi dengan siswa dengan guru”.¹⁹⁷

“Kalau saya sendiri itu Saya sudah merasa bahwa saya diri saya memberikan teladan ya dengan contohnya ya seperti itu tadi dengan memberikan kalau untuk peserta didik yang memberikan dua karakter yang berbeda. Kemudian kalau misalnya ada hal-hal yang saya sampaikan atau tinggal laku saya yang saya cerminkan di sekolah itu ada yang ditiru mereka ya bisa dibilang itu pasti teladan. Kita juga tentunya mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah, apapun yang sudah menjadi habit positif di sekolah kita”.¹⁹⁸

“Mungkin kalau merasa Alhamdulillah merasa sih mas, cuma orang lain yang menilai. Tapi saya sudah berusaha, sudah berusaha memberi contoh bagi para siswa. misalnya pada saat salat Dhuha, kemudian pembacaan Asmaul Husna dan lain sebagainya, kita harus lebih dulu ikut ikut untuk mengawali supaya anak-anak itu juga mau datang ke mushola, Kemudian cara berpakaian selayaknya guru sih mas, mengingatkan anak-anak yang kurang sopan dalam berbicara, dan berpakaian yang rapi.”¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, mahasiswa didorong untuk menjadi teladan bagi siswa dan lingkungan sekolah. Selama melaksanakan program ini, mahasiswa berusaha menjaga kedisiplinan, menjaga kebersihan, menjaga penampilan, menjaga perkataan dan tingkah laku di depan siswa. Mahasiswa juga menjadi pelopor dalam kegiatan keagamaan, seperti pembacaan asmaul husna, sholat dhuha, dan sholat dzuhur berjamaah. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya akan membentuk karakter teladan (uswah) pada mahasiswa.

¹⁹⁷ Siti Kadariyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁹⁸ Malik Fajar Wibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 25 Desember 2024

¹⁹⁹ Mochamad Zildan Triwibowo di Universitas Islam Indonesia, tanggal 1 Januari 2025

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pamong di sekolah dan DPL internal Prodi PAI sebagai berikut:

“Iya, seperti yang saya contohkan tadi, ketika kegiatan keagamaan mas Zildan-nya ikut menggerakkan anak-anak, kemudian ikut memimpin muroja’ah-nya, kemudian menanamkan karakter baik ke anak-anak dengan menasihati dan dia memberi contoh. Jadi mas Zildan biasanya mengucapkan salam ke anak-anak, bicaranya sopan, menegur dengan halus ketika ada yang bicara kasar. Jadi anak-anak meneladani sosok dia yang humble. Cara berpakaian juga sopan, anak-anak jadinya melihat sosok kakaknya itu rapih, baik, dan ramah.”²⁰⁰

“Menurut saya Mas Muhaimin mampu menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian terhadap siswa. Sikapnya yang tekun dan bertanggung jawab membuat siswa merasa nyaman belajar dengan dia. Saat penarikan mahasiswa dari sekolah, banyak siswa yang merasa kehilangan dan terharu. Bahkan, kami berharap mahasiswa dapat kembali lagi untuk membantu kegiatan di sekolah setelah program selesai.”²⁰¹

Menurut saya ada dari segi Uswah.. Jadi kalau melihat mahasiswa kan ketika konversi KKN itu harus ada dakwah islamiyahnya. Ketika saya tanya bagaimana dakwah Islamnya dari cerita-cerita mahasiswa sih proses Uswah itu sudah terjadi, misalnya ada yang selalu mengingatkan siswa untuk makan sambil duduk dan berdoa. Jadi nilai-nilai Islami itu disampaikan, ini kan salah satu bentuk uswah. Karena ketika retrospective saya selalu pastikan saat akan konversi KKN harus melakukan kegiatan dakwah islamiyah, tidak harus bentuknya program. Bentuknya boleh menyapa, atau berdoa sebelum belajar, dan lain sebagainya. Jadi kami menerima cerita itu dari mahasiswa.²⁰²

Mahasiswa di sekolah itu sebagai asisten guru yang menuntut mereka untuk memiliki kompetensi personal, salah satunya yaitu keteladanan. Ketika mahasiswa menjadi pengajar atau pendidik, secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut mahasiswa dilatih untuk menjadi teladan bagi siswa. Mahasiswa yang saya bimbing selalu menjaga linearitas ke-PAI-an ketika mereka bertugas. Agar mereka bisa mengkonversi beberapa mata kuliah yang ada di PAI. Terlebih dalam kegiatan konversi KKN, mereka harus menunjukkan dakwah islamiyah. Sehingga ada beberapa program yang dijalankan mahasiswa itu bernilai keislaman. Mereka menyelenggarakan beberapa proker yang berkaitan dengan keislaman, misalnya sholat berjamaah dan sholat dhuha. Mereka tentu harus menjadi pionir untuk menggerakkan

²⁰⁰ Lelita Ranggiana di SD Negeri Umbulharjo 2, tanggal 4 Februari 2025

²⁰¹ Sumaryuni di SD Muhammadiyah Kregan, tanggal 20 Februari 2025

²⁰² Siti Afifah Adawiyah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 27 Desember 2024

siswa. Hal itu tentu membantu melatih mahasiswa menjadi teladan yang baik.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, guru pamong mengungkapkan bahwa mahasiswa mampu menjadi teladan yang baik, seperti mengucapkan salam, menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam berinteraksi, disiplin, kerja keras, humble, berpakaian yang rapi, peduli dengan siswa, serta menjadi penggerak dalam kegiatan keagamaan. DPL Internal Prodi PAI juga menambahkan bahwa ketika mahasiswa menjadi seorang pengajar, maka secara tidak langsung mereka dilatih untuk menjadi teladan bagi para siswa. Selain itu, salah satu syarat untuk konversi KKN adalah mahasiswa harus melaksanakan dakwah Islamiyah selama di sekolah, baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perilaku. Oleh karena itu, selama penugasan mahasiswa dituntut untuk melaksanakan program maupun berperilaku yang mengandung dakwah Islamiyah, seperti mengucapkan salam, berdoa, sholat berjamaah, hingga mengadakan program pesantren ramadhan. Pengalaman-pengalaman tersebut tentu membantu melatih mahasiswa untuk menjadi teladan yang baik.

C. Hasil Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di Prodi PAI

Pelaksanaan program kampus mengajar di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia menunjukkan komitmen prodi PAI

²⁰³ Mir'atun Nur Arifah di Universitas Islam Indonesia, tanggal 2 Januari 2025

dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Prodi PAI tidak hanya mendorong mahasiswa untuk mengikuti program ini, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas untuk memastikan kelancaran mahasiswa dalam menjalani tugas Kampus Mengajar. Adapun fasilitas yang diberikan yaitu sosialisasi program kampus mengajar untuk memberikan gambaran umum tentang program Kampus Mengajar dan pelaksanaannya, fasilitas konversi SKS mata kuliah, penyesuaian jadwal perkuliahan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Prodi untuk membimbing mahasiswa selama pelaksanaan program, serta adanya Buku Pedoman Implementasi Kegiatan Non-Perkuliahan yang berisi syarat konversi SKS, kegiatan Retrospective, serta asesmen kelayakan konversi.

Adapun pelaksanaan program kampus mengajar angkatan 7 dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu tahap pra-penugasan, tahap awal penugasan, tahap masa pelaksanaan, dan tahap akhir penugasan. Setiap tahap memiliki peran penting dalam proses pembelajaran mahasiswa serta berkontribusi terhadap pengembangan karakter yang menjadi fokus penelitian ini.

a. Pra-penugasan

Pada tahap pra-penugasan, mahasiswa peserta program Kampus Mengajar Angkatan 7 mengikuti program pembekalan yang dilaksanakan oleh Tim Program Kampus Mengajar. Kegiatan pembekalan ini dilaksanakan secara daring melalui Zoom dan Live YouTube serta berlangsung selama kurang lebih tiga minggu, dari

tanggal 22 Januari – 12 Februari 2024. Materi yang diberikan selama pembekalan meliputi peningkatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi, kompetensi pedagogi, *soft skill* dan visi nasional. Pada saat pembekalan, mahasiswa memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Kampus Mengajar, tugas dan peran mereka di sekolah, contoh pelaksanaan program pada angkatan sebelumnya, serta strategi menghadapi masalah pendidikan yang ada di sekolah. Melalui pembekalan ini, mahasiswa tidak hanya memahami tugas yang diemban, akan tetapi juga menyiapkan mental mahasiswa agar lebih siap untuk menjadi agen perubahan di dunia pendidikan.

b. Awal penugasan

Setelah mengikuti pembekalan, mahasiswa memasuki tahap awal penugasan. Tahap ini diawali dengan mahasiswa harus melakukan lapor diri kepada masing-masing untuk memperkenalkan diri kepada pihak sekolah. Kegiatan ini diikuti dengan menyerahkan surat tugas dari Dirjen Diktiristek, surat tugas dari Pergutuan Tinggi, dan surat tugas dari Dinas Pendidikan ke sekolah. kemudian, mahasiswa melaksanakan kegiatan penerjunan dan FKKS di sekolah yang dihadiri oleh pihak sekolah, Dosen Pembimbing Lapangan, dan mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan observasi di lingkungan sekolah selama satu sampai dua minggu. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah, fasilitas, kondisi akademik siswa, serta budaya sekolah. Data yang diperoleh dari observasi dijadikan

acuan dalam membuat Rancangan Aksi Kolaborasi (RAK), yaitu program kerja yang disusun mahasiswa untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi di sekolah. Setelah itu, mahasiswa mempresentasikan RAK tersebut kepada DPL dan pihak sekolah, serta mendiskusikan RAK tersebut pada kegiatan FKKS. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih mahasiswa untuk mengembangkan kepekaan sosial, keterampilan analitis, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan berbagai pihak di sekolah.

c. Masa penugasan

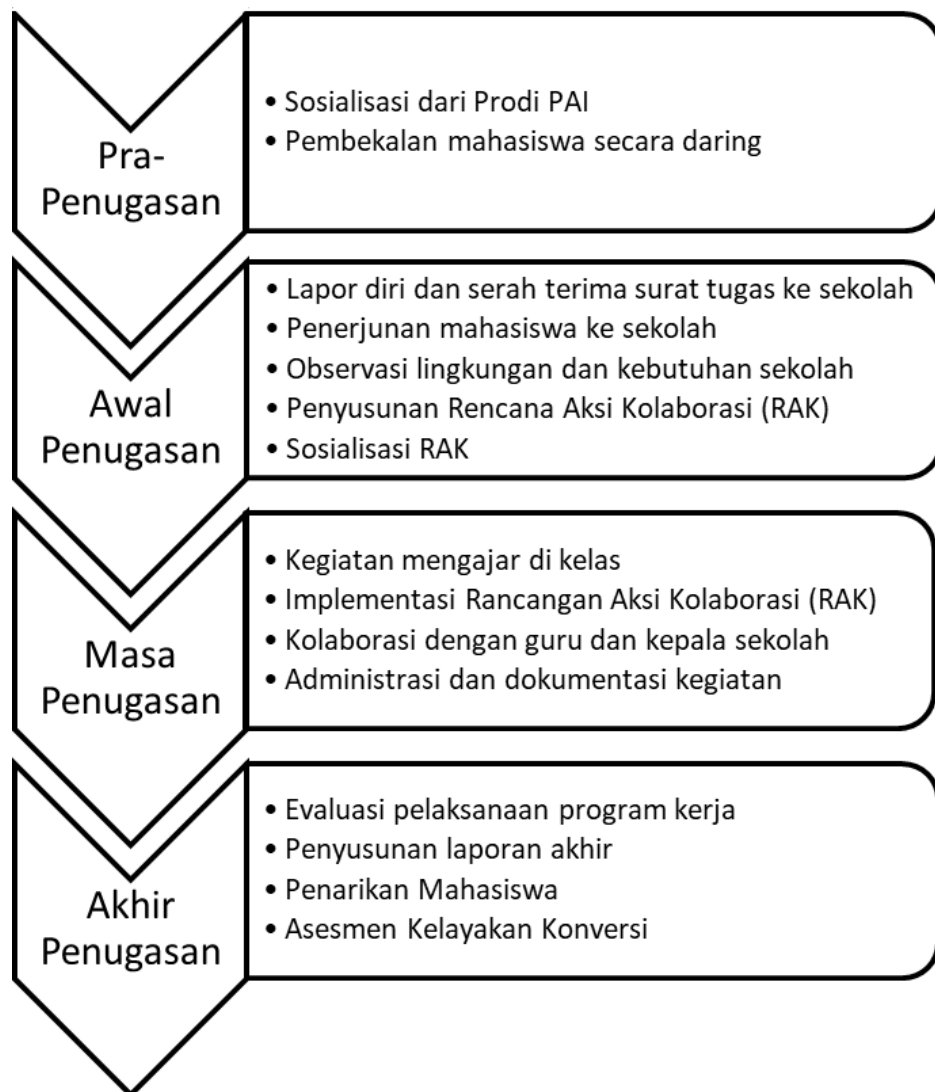
Pada tahap masa penugasan, mahasiswa mulai mengimplementasikan RAK yang telah dirancang sebelumnya. Mahasiswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran di kelas, membimbing kegiatan ekstrakurikuler, membantu pengelolaan administrasi sekolah, revitalisasi perpustakaan dan pojok baca, serta mengadakan program peningkatan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, mahasiswa juga berperan dalam menguatkan karakter siswa melalui berbagai kegiatan non-akademik, seperti pesantren ramadhan serta kegiatan P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Mahasiswa juga mengadakan program untuk mitigasi perubahan iklim, seperti pengelolaan tempat sampah, bercocok tanam, kesadaran lingkungan, serta penghijauan taman sekolah. Selain program mitigasi perubahan, ada juga mahasiswa yang melaksanakan program mitigasi bencana alam, seperti sosialisasi mitigasi bencana banjir dan mitigasi bencana erupsi gunung berapi.

Masa ini sangat penting dalam mengembangkan berbagai karakter mahasiswa, seperti *confident*, *communicative*, dan *uswah*.

d. Akhir penugasan

Pada masa akhir penugasan, mahasiswa berusaha untuk merealisasikan program-program yang belum sempat terlaksana karena libur panjang. Selain itu, mahasiswa juga menyiapkan berbagai dokumen sebagai syarat untuk konversi SKS mata kuliah seperti RPP atau modul ajar, laporan kampus mengajar, retrospective report, dan logbook. Setelah seluruh program dilaksanakan, mahasiswa mulai menyusun laporan akhir yang berisi dokumentasi dari hasil analisis kebutuhan sekolah, perancangan program, pelaksanaan dan capaian program, mitra yang terlibat selama pelaksanaan program, kegiatan mahasiswa dan DPL, serta refleksi dan evaluasi selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Mahasiswa juga mempresentasikan hasil yang telah mereka capai selama melaksanakan program kepada pihak sekolah. Selain itu, mahasiswa juga mengikuti kegiatan penarikan mahasiswa yang diselenggarakan baik di tingkat sekolah maupun secara nasional oleh Tim Program Kampus Mengajar. Tahap ini menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk merefleksikan perjalanan mereka, menyadari perkembangan pribadi dan profesional yang telah dicapai.

Adapun alur pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan 7 yang dilaksanakan oleh mahasiswa PAI UII terangkum dalam bagan berikut:



Gambar 4.2 Alur Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7

2. Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah*

a. *Confident*

1) Rasa Percaya Diri

Percaya diri menurut Ghufroon dan Risnawati adalah aspek kepribadian yang mencerminkan keyakinan akan kemampuan diri sehingga seseorang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, mampu bertindak sesuai keinginan, merasa gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.²⁰⁴ Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7 mengaku mengalami peningkatan rasa percaya diri selama program berlangsung. Mereka sebelumnya merasa ragu dan tidak yakin ketika harus mengajar, namun setelah terlibat dalam kegiatan mengelola kelas, menyampaikan materi, dan menjalankan program sekolah, mereka merasa lebih percaya diri. Temuan ini diperkuat oleh guru pamong yang menilai mahasiswa semakin percaya diri dalam mengelola pembelajaran dan memimpin berbagai kegiatan. DPL internal Prodi PAI juga menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar kepercayaan dirinya meningkat. Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa peningkatan rasa percaya diri pada mahasiswa juga terlihat oleh guru pamong dan DPL Internal.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hikmawati yang menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar terbukti dapat melatih enam aspek *soft skills* yaitu percaya diri, inisiatif,

²⁰⁴ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): hal. 159, <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.

keaktifitas dan inovasi, komunikasi, kerjasama, disiplin. Indikator *soft skills* Percaya Diri, Inisiatif, dan Komunikasi menunjukkan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan indikator yang lain.²⁰⁵ Temuan ini juga selaras dengan teori Gilmer yang menyebutkan bahwa kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui pemahaman, kemampuan menyelesaikan tugas, terbuka terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan suka menghadapi tantangan.²⁰⁶

Berdasarkan temuan dan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasa percaya diri mahasiswa terbentuk melalui pengalaman nyata di lapangan. Program Kampus Mengajar tidak hanya berdampak pada aspek kognitif mahasiswa, tetapi juga memperkuat aspek karakter yang sangat dibutuhkan oleh calon pendidik.

2) Aktualisasi Potensi Diri

Aktualisasi potensi diri merupakan proses ketika seseorang mampu menyalurkan dan mengembangkan bakat, kompetensi, dan minatnya secara maksimal dalam lingkungan yang mendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Kampus Mengajar Angkatan 7, mayoritas menyampaikan bahwa mereka memiliki kesempatan luas untuk mengekspresikan kemampuan

²⁰⁵ Hikmawati, "Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 Di SDN 10 Ampenan."

²⁰⁶ Edi Azwar, "Program Pengalaman Lapangan (Magang) Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi | Jurnal Penjaskesrek," 7 April 2020, <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/895>.

terbaiknya selama penugasan. Potensi mengajar, kreativitas dalam membuat program kerja, jiwa kepemimpinan, serta keterampilan komunikasi, semuanya mendapat ruang aktualisasi. Guru pamong dan DPL Internal Prodi PAI juga menilai bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan kesempatan yang diberikan dengan baik, mulai dari menyusun program inovatif, berperan aktif dalam kegiatan sekolah, hingga menunjukkan sikap profesional dalam mengambil tanggung jawab. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai inisiator dan penggerak yang menunjukkan bahwa potensi mereka berkembang dalam situasi nyata di lapangan.

Temuan ini sangat relevan dengan teori aktualisasi diri yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, di mana individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya adalah individu yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Robbins dan Coulter juga menjelaskan bahwa aktualisasi diri mencakup kebutuhan pertumbuhan, pencapaian potensi, pemenuhan diri, dan dorongan motivasi internal²⁰⁷. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Rusmi dkk yang menunjukkan bahwa kegiatan mengajar, adaptasi teknologi, dan manajemen administrasi sekolah memberi ruang luas bagi mahasiswa untuk menyalurkan

²⁰⁷ Arianto dan Erlita, "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir (Survei Pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah)," hal. 100.

kemampuan dan keahliannya secara maksimal, sehingga potensi mereka berkembang secara nyata di lapangan.²⁰⁸

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa Program Kampus Mengajar menjadi wadah aktualisasi diri yang efektif bagi mahasiswa Prodi PAI. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman mengajar, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan sosial yang menjadi bagian dari karakter *confident*.

b. Communicative

1) Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif merupakan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, sehingga dapat diterima oleh komunikan dan dapat menghasilkan efek atau perubahan sesuai dengan yang diinginkan, baik itu perubahan dalam pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7, mereka mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berkomunikasi secara efektif, terutama saat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berdiskusi dengan guru, serta menyampaikan ide dan laporan program kepada kepala sekolah dan DPL. Mahasiswa menyadari bahwa agar pesan dapat diterima dengan baik, mereka harus mampu

²⁰⁸ Rusmi Rusmi dkk., "Pelaksanaan Kampus Mengajar Sebagai Sarana Aktualisasi Diri," *Dharmas Education Journal (DE Journal)* 3, no. 2 (11 November 2022): 172–79, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.773>.

memilih gaya bahasa yang sesuai, dan memperhatikan respons dari lawan bicara. Guru pamong mengamati bahwa mahasiswa mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan guru, serta berperan aktif dalam diskusi sekolah. DPL internal juga menyatakan bahwa mahasiswa semakin terampil dalam menyusun laporan dan menyampaikan refleksi secara runtut dan komunikatif, terutama dalam forum retrospektif yang menjadi ruang evaluasi bulanan.

Temuan peneliti sejalan dengan teori komunikasi menurut Wiryanto, yang mana komunikasi efektif tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari adanya umpan balik atau perubahan sikap dari komunikan.²⁰⁹ Dalam hal ini, mahasiswa berhasil membangun komunikasi yang membangkitkan respons positif dari siswa (meningkatnya partisipasi dalam pembelajaran), maupun dari pihak sekolah (dukungan terhadap program kerja mahasiswa). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nur Azisah yang menyebutkan bahwa melalui Program Kampus Mengajar, mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam kompetensi sosial, khususnya kemampuan komunikasi interpersonal dan penyampaian gagasan yang efektif kepada siswa, guru, dan orang tua.²¹⁰ Ini

²⁰⁹ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (3 April 2018): hal. 91-92, <https://doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.

²¹⁰ Azisah, "Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar."

menunjukkan bahwa pengalaman di lapangan sangat berkontribusi dalam membentuk kemampuan komunikasi efektif.

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa Program Kampus Mengajar dapat menjadi wadah pembentukan keterampilan komunikasi yang nyata. Program ini telah membuktikan bahwa komunikasi efektif dapat dibangun melalui praktik yang berkelanjutan, sehingga menciptakan pendidik yang komunikatif dan profesional.

2) Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif menjadi salah satu keterampilan yang berkembang selama mahasiswa mengikuti Program Kampus Mengajar Angkatan 7. Mahasiswa dituntut untuk menyampaikan ide dan program kerja kepada guru, kepala sekolah, hingga pihak eksternal seperti komite atau lembaga mitra, dengan pendekatan yang tidak memaksa, namun meyakinkan dan dapat diterima. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka harus menyusun presentasi yang sistematis dan menjelaskan manfaat program secara rinci agar mendapat dukungan dari pihak sekolah. Selain itu, dalam interaksi dengan siswa, mahasiswa menggunakan komunikasi yang memotivasi dan membangun kepercayaan, seperti memberi apresiasi secara verbal maupun melalui bahasa tubuh. Guru pamong dan DPL Internal Prodi PAI menyatakan bahwa mahasiswa mampu menjalin komunikasi yang sopan, luwes, dan penuh empati,

sehingga pesan mereka tidak hanya didengar, tetapi juga mendorong terjadinya kolaborasi dan keterlibatan.

Temuan peneliti sejalan dengan pernyataan Zaenuri yang mengungkapkan bahwa tujuan komunikasi persuasif yaitu untuk memengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan komunikan dengan cara halus dan rasional, tanpa paksaan atau tekanan.²¹¹ Dalam praktiknya, mahasiswa meyakinkan siswa untuk aktif belajar, serta menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakter lawan bicara. Temuan peneliti juga sejalan dengan hasil penelitian Nur Azisah (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi mahasiswa mengalami peningkatan melalui program Kampus Mengajar. Mahasiswa menjadi lebih terampil dalam melakukan pendekatan kepada siswa serta memberikan motivasi kepada mereka.²¹²

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keterampilan komunikasi persuasif yang berkembang selama program Kampus Mengajar menjadi salah satu indikator kuat dari terbentuknya karakter *communicative* mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun pengaruh secara positif melalui pendekatan yang etis, rasional, dan empatik. Program

²¹¹ Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," hal. 45.

²¹² Nur Azisah, "Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar," *Social Landscape Journal* 3, no. 2 (31 Mei 2022): hal. 29-30, <https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33844>.

Kampus Mengajar menjadi ruang pelatihan komunikasi yang melatih mahasiswa agar menjadi pendidik yang mampu menyampaikan ide sekaligus menggerakkan partisipasi, dan kerja sama.

3) Komunikasi Responsif

Komunikasi responsif mencerminkan kemampuan seseorang dalam merespons pesan, situasi, atau kebutuhan orang lain secara cepat dan tepat. Hasil wawancara dengan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7 menunjukkan bahwa mereka terbiasa menghadapi berbagai situasi yang menuntut respons langsung, seperti menghadapi siswa yang kesulitan belajar, atau berbagai permintaan sekolah. Mahasiswa belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan dan kebutuhan siswa, guru dan sekolah. Guru pamong juga menilai bahwa mahasiswa mampu menanggapi kebutuhan siswa dan rekan guru secara tepat, baik dalam situasi kelas maupun di luar kelas. DPL internal juga menyebutkan bahwa mahasiswa mampu merespons kritik dan masukan dengan sikap terbuka.

Komunikasi responsif melibatkan kemampuan memahami pesan secara cepat dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan kebutuhan dan emosi lawan bicara. Respons yang baik menunjukkan adanya empati dan kesadaran sosial tinggi. Hasil temuan ini selaras dengan penelitian Fenny Simamora dan Surya Dharma dalam jurnal

Implementasi Program Kampus Mengajar terhadap Penguatan Civic Engagement Mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FIS Unimed yang mengikuti program Kampus Mengajar mengalami peningkatan dalam kepekaan sosial dan keterampilan komunikasi dalam merespons kebutuhan masyarakat secara aktif.²¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa komunikasi responsif bukan hanya keterampilan teknis, tetapi karakter sosial yang berkembang melalui pengalaman interaksi langsung di lingkungan pendidikan. Program Kampus Mengajar sangat efektif dalam membentuk mahasiswa yang peka terhadap dinamika sosial, serta mampu merespons kebutuhan lingkungan dengan cara yang etis dan solutif.

c. Uswah

1) Akhlak Mulia

Hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7 menunjukkan bahwa selama pelaksanaan program, mereka berusaha menjaga akhlak dan etika dalam berinteraksi. Mahasiswa menyadari bahwa mereka membawa nama institusi dan identitas sebagai calon guru agama, sehingga berusaha menjaga adab yang baik terhadap semua warga sekolah.

²¹³ Fenny Simamora dan Surya Dharma, "Implementasi Program Kampus Mengajar Terhadap Penguatan Civic Engagement Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa FIS Unimed Peserta Kampus Mengajar)," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (30 November 2024): 217–29, <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3968>.

Hal ini juga diamati oleh guru pamong yang menilai bahwa mahasiswa bersikap sopan, ramah, tidak arogan, serta aktif membantu tanpa diminta.

Menurut Nurliana dan Khoiriyah, akhlak merupakan hasil dari latihan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai luhur yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari.²¹⁴ Mahasiswa yang menjaga adab selama menjalani program kampus mengajar mencerminkan bahwa terdapat proses pembiasaan untuk menghasilkan karakter akhlak mulia. Temuan ini didukung oleh penelitian Nur Azisah yang menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar sangat berperan dalam membentuk kepribadian mahasiswa, termasuk sikap sopan, bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan sabar dalam menghadapi peserta didik. Dalam penelitiannya, mahasiswa Pendidikan IPS UNM menunjukkan kedewasaan dalam bersikap serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran.²¹⁵

Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa Program Kampus Mengajar telah memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk menumbuhkan dan mengekspresikan nilai-nilai akhlak mulia secara kontekstual. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat karakter individu mahasiswa, tetapi juga menjadi

²¹⁴ Nurliana dan Tanjung, "Pendampingan Akhlak Pada Anak-Anak Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah," hal. 162.

²¹⁵ Azisah, "Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar."

proses pembentukan kepribadian pendidik yang ideal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Teladan

Menjadi teladan adalah ciri utama dari karakter *uswah*, yaitu saat seseorang tidak hanya mengajarkan kebaikan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagi lingkungan sekitarnya. Mahasiswa peserta Program Kampus Mengajar Angkatan 7 mengaku bahwa mereka merasa diperhatikan oleh siswa dan guru dalam banyak aspek, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, kedisiplinan, hingga kesantunan dalam bersikap. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menjaga adab dan menunjukkan perilaku yang baik setiap hari. Guru pamong juga menilai bahwa mahasiswa benar-benar mampu menjadi figur panutan di sekolah, terutama bagi siswa selama menjalankan program Kampus Mengajar di sekolah. DPL internal Prodi PAI juga menyatakan bahwa mahasiswa dituntut untuk melaksanakan program maupun berperilaku yang mengandung dakwah Islamiyah.

Temuan di atas selaras dengan hasil penelitian oleh Mir'atun Nur Arifah dan Wahyuningsih yang menunjukkan bahwa Program Kampus Mengajar meningkatkan kompetensi kepribadian mahasiswa Prodi PAI, terutama dalam hal menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan menjadi panutan bagi peserta didik. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha untuk

menjadi teladan dengan cara mengontrol emosi, menjaga ucapan, serta menunjukkan perilaku santun dan bertanggung jawab sepanjang penugasan. Dengan melatih diri mereka sebagai teladan, mahasiswa akan terbiasa untuk menunjukkan menampilkan perbuatan dan perkataan yang baik.²¹⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Program Kampus Mengajar memberikan ruang nyata bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keteladanan selama di sekolah. Pembentukan karakter *uswah* memerlukan pengalaman nyata di mana mahasiswa berperan sebagai figur yang dilihat dan ditiru oleh lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar menjadi penting dalam mendukung profil lulusan Prodi PAI sebagai pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul secara moral dan sebagai contoh yang baik.

Adapun berbagai aktivitas kampus mengajar yang berdampak pada pengembangan karakter *confident*, *communicative* dan *uswah* terangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Aktivitas Kampus Mengajar dan Dampaknya Terhadap Karakter Mahasiswa PAI

Aktivitas Kampus Mengajar	Dampak	Karakter
1. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran di kelas	Mahasiswa dapat mengembangkan potensi	<i>Confident</i>

²¹⁶ Mir’atun Nur Arifah dan Wahyuningsih, “Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Keguruan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Desember 2022): hal. 60-61, <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17594>.

	dan lebih percaya diri dalam hal mengajar di kelas dan mengelola kelas.	
2. Mahasiswa menjadi imam, khatib, pembawa acara dan pemateri pada kegiatan pesantren ramadhan	Mahasiswa menjadi lebih percaya diri ketika berbicara di depan publik	
3. Mahasiswa melihat realitas masalah yang ada di sekolah.	Mahasiswa memiliki ide untuk menulis serta berupaya menyelesaikan masalah yang ada di sekolah	
1. Mahasiswa selalu berkomunikasi dengan kepala sekolah, DPL, guru pamong, teman kelompok dan lain-lain secara berkala	Mahasiswa mampu menyampaikan ide dan gagasan dengan efektif, serta mampu menggunakan gaya komunikasi yang berbeda.	<i>Communicative</i>
2. Mahasiswa menjelaskan program kerja kepada berbagai pihak yang terlibat, baik pada saat kegiatan FKKS maupun di luar FKKS.	Mahasiswa dapat melakukan komunikasi secara yang persuasif kepada berbagai pihak	
3. Mahasiswa melaksanakan observasi di lingkungan sekolah	Mahasiswa mampu menjadi responsif terhadap kebutuhan siswa maupun sekolah, serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut	

1. Mahasiswa dituntut untuk menjaga sikap, melaksanakan tugas yang diberikan serta menaati peraturan yang ada di sekolah	Mahasiswa mampu menunjukkan akhlak yang mulia	<i>Uswah</i>
2. Mahasiswa berusaha memberikan contoh yang baik kepada siswa, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan, menjaga ucapan, berperilaku sopan, serta menjadi contoh dalam kegiatan keagamaan.	Mahasiswa mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswa di sekolah penugasan	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 7 oleh Mahasiswa Prodi PAI UII berjalan melalui empat tahapan utama, yaitu pra-penugasan, awal penugasan, masa pelaksanaan, dan akhir penugasan. Pada tahap pra-penugasan, mahasiswa mengikuti pembekalan intensif yang membekali mereka dengan keterampilan literasi, numerasi, komunikasi, manajemen kelas, dan kepemimpinan. Pada tahap awal penugasan, mahasiswa melakukan observasi dan penyusunan program berbasis kebutuhan sekolah. Pada masa penugasan mahasiswa terlibat aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, program kerja sekolah, serta kolaborasi dengan guru dan kepala sekolah. Sedangkan pada akhir penugasan, mahasiswa melakukan refleksi dan pelaporan kegiatan. Selama program berlangsung, mahasiswa mendapat fasilitas pendampingan akademik dan administratif dari Prodi PAI melalui Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) serta kebijakan konversi SKS mata kuliah.
2. Program Kampus Mengajar berdampak positif terhadap pengembangan karakter *Confident*, *Communicative*, dan *Uswah* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII, sesuai dengan ruang lingkup yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dalam karakter *Confident*, mahasiswa

menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengatasi masalah, dan keberanian dalam mengaktualisasikan potensi diri di lingkungan sekolah. Pada karakter *Communicative*, mahasiswa mampu membangun komunikasi yang efektif, persuasif, dan responsif dengan siswa, guru, serta pihak sekolah lainnya. Sedangkan dalam karakter *Uswah*, mahasiswa menunjukkan sikap akhlak mulia dan menjadi figur teladan yang dihormati di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pamong dan DPL internal Prodi PAI, serta didukung oleh teori-teori yang relevan dan berbagai penelitian terdahulu. Secara keseluruhan, Program Kampus Mengajar terbukti menjadi sarana pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan profil lulusan Prodi PAI UII, yaitu *confident*, *communicative*, dan *uswah*.

B. Saran

1. Bagi mahasiswa, mahasiswa Prodi PAI UII diharapkan dapat memanfaatkan Program Kampus Mengajar sebagai wadah untuk meningkatkan kapasitas diri, tidak hanya dalam hal akademik dan pedagogik, tetapi juga dalam pembentukan karakter pribadi.
2. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam UII Prodi PAI diharapkan terus mendorong dan memfasilitasi mahasiswa untuk mengikuti program Kampus Mengajar dan program pengabdian serupa sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).
3. Bagi Tim Program Kampus Mengajar, diharapkan dapat mensosialisasikan program ini kepada sekolah-sekolah yang menjadi

sasaran program Kampus Mengajar, karena masih banyak sekolah yang belum mengetahui tentang program Kampus Mengajar.

4. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini secara sadar membatasi fokusnya pada tiga dari lima karakter dalam profil C4U. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk mengeksplorasi dampak program MBKM terhadap pengembangan karakter *Creative* dan *Credible*. Penelitian semacam itu akan melengkapi temuan studi ini dan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai kontribusi program Kampus Mengajar terhadap pencapaian profil lulusan Prodi PAI UII secara utuh."

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nurul. "Respective and Responsive Communication." Scribd. Diakses 20 September 2024. <https://id.scribd.com/document/550272313/Respective-and-Responsive-Communication>.
- Amri, Syaipul. "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 156–70. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>.
- Anandha, Siti Afina, dan Ratnawati Susanto. "Pengaruh program kampus mengajar terhadap pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 8, no. 1 (9 Juni 2023). <http://dx.doi.org/10.29210/023225jpgi0005>.
- Andiwijaya, Dessy, dan Franky Liauw. "Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 1, no. 2 (2019): 1695–1704. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>.
- Anggoro, Deni Prasetyo. "Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 195–212. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.208>.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *JURNAL PUSAKA* 4, no. 2 (28 Mei 2017): 14–32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
- Arianto, Tezar, dan Ervina Erlita. "Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Pengembangan Karir (Survei Pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah)." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (28 Januari 2021): 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>.
- Arifah, Mir'atun Nur, dan Wahyuningsih. "Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Keguruan Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (30 Desember 2022). <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i1.17594>.
- "Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 19 November 2024. <https://kbbi.web.id/karakter>.
- "Arti kata teladan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 23 September 2024. <https://kbbi.web.id/teladan>.
- Azisah, Nur. "Peran Program Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar." *Social Landscape Journal* 3, no. 2 (31 Mei 2022): 19. <https://doi.org/10.56680/slj.v3i2.33844>.

- Azwar, Edi. "Program Pengalaman Lapangan (Magang) Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi | Jurnal Penjaskesrek," 7 April 2020. <https://ejournal.bbg.ac.id/penjaskesrek/article/view/895>.
- Batubara, Innaka Fhatarani. "Perbedaan Komunikasi Antar Kebudayaan Yang Berbeda." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 1 (Januari 2016). <http://dx.doi.org/10.29210/3003229000>.
- Blegur, Margison A. W. B. "The Revitalization Of Character Education Based On Pancasila In The Global Era." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 4, no. 4 (23 April 2021): 105–14. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50592>.
- Character Building. "Reaktif atau Responsif?" Diakses 20 Mei 2025. <https://binus.ac.id/character-building/2023/10/reaktif-atau-responsif/>.
- Daulae, Tatta Herawati. "Urgensi Media Pembelajaran Keteladanan Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (29 Juni 2024): 182–203. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.667>.
- Emzir. *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fahdini, Alya Malika, Yayang Furi Furnamasari, dan Dinie Anggraeni Dewi. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (10 Desember 2021): 9390–94. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2485>.
- Faj, Awaluddin. "Penerapan Metode Pembelajaran Suri Tauladan Di Era Pandemi." *Ta'lim* 3, no. 01 (3 April 2021): 39–57. <https://doi.org/10.36269/tlm.v3i01.377>.
- Harahap, Sri Wahyuni, Ruri Regita Br Ginting, Muhammad Rasyidin, dan Dedi Sahputra. "Komunikator dan Komunikan dalam Pengembangan Organisasi." *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 3, no. 1 (23 September 2021): 106–14. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.629>.
- Hikmawati, Hikmawati. "Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 Di SDN 10 Ampenan." *Unram Journal of Community Service* 3, no. 2 (17 Juni 2022): 30–37. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i2.190>.
- "Interpersonal vs Intrapersonal Skills: Key Differences for 2025." Diakses 5 Juli 2025. <https://www.edstellar.com/blog/interpersonal-vs-intrapersonal-skills>.
- Julaeha, Siti. "Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Kaily, Axela. *Hidup Tanpa Rasa Malu : Tentang Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Disukai Semua Orang*. Bantul: Araska Publisher, 2022.

- Kampus Merdeka. "Manfaat Program Kampus Mengajar." Diakses 12 September 2024. <https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6414562035353-Manfaat-Program-Kampus-Mengajar>.
- Khairani, Latifa, Elviana Elviana, dan Riza Sri Putri. "Profil Kepercayaan Diri (Self Confidence) Remaja Di Panti Asuhan Aisiyah Pasar Bawah." *Journal Innovation In Education* 2, no. 1 (5 Januari 2024): 56–61. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.757>.
- Lestari, Wenty, Kamsih Astuti, dan Novia Sinta Rochwidowati. "Pelatihan Asertivitas Untuk Memperkuat Self Confidence Pada Mahasiswa Di Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 16, no. 2 (19 September 2020): 16–22.
- Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Malik, Abdul. "Fungsi Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar Pada SMP Negeri 3 Sindue)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2014): 168–73. <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.2.168-173>.
- Manurung, Rusda Nita Nelly. "Peran Program Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasiswa Melalui Kampus Mengajar." *Journal on Education* 5, no. 1 (21 Desember 2022): 591–600.
- Mardiana, Siska. "Peranan Komunikasi Pemasaran Dalam Membentuk Perilaku Konsumen." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.30656/lontar.v2i2.347>.
- Marlina, Eri Yusnita Arvianti, Abdullah Mitrin, Elismayanti Rambe, Hilda Muliana Muliana, Yuliana, Umi Rofiatin, Dyanasari, dan Desiana. *Buku Ajar Ilmu Komunikasi*. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Masruuroh, Lina. *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Maulidina, Aulia, Dadi Setiadi, dan Didik Santoso. "Analisis Kebermanfaatan Program Kampus Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (14 Agustus 2023): 1613–19. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1535>.
- Murasmutia, Azalea, Tuti Hardjajani, dan Arista Adi Nugroho. "Hubungan Antara Citra Tubuh Dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Pakaian Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 4, no. 3 (2 Desember 2015). <https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/114>.
- Muslimin, Ikhwanul. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5, no. 1 (5 April 2023): 108–30. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>.

- Mustofa, Idam. "Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Melalui Service Learning: Evaluasi Program Kuliah Pengabdian Masyarakat Stai Darussalam Nganjuk." *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (31 Juli 2020): 14–41.
- Nasri, Nafia Zakiya, dan Salman Alfarisy Totalia. "Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Peningkatan Soft Skills Pada Mahasiswa FKIP UNS." *Journal of Education Research* 5, no. 2 (23 Juni 2024): 2205–11. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1016>.
- Nizar, Barsihannor, dan Muhammad Amri. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 11, no. 1 (Juni 2017): 49–59. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.584>.
- Nurdin, Ali. *Teori komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media, 2020.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, dan Achmad Wildan Kurniawan. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (3 April 2018): 90–95. <https://doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.
- Nurhayati, Nurhayati, dan Hayatun Sabariah. "Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (13 Juni 2024): 142–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.
- Nurliana, dan Khoiriyah Shofiyah Tanjung. "Pendampingan Akhlak Pada Anak-Anak Panti Asuhan Budi Luhur Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Abdidas* 2, no. 2 (18 Maret 2021): 161–67. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.235>.
- Pelita Suryati Samosir, Pelita. "Analisis Dampak Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa PIPS Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi." Other, Universitas Jambi, 2023. <https://repository.unja.ac.id/>.
- Pratiwi, Septiana. "Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Mlati." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 6 (2 Oktober 2018): 267–73.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. "Akreditasi Prodi." Diakses 9 Maret 2025. <https://fis.uui.ac.id/pai/akreditasi-prodi/>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. "Profil lulusan." Diakses 8 September 2024. <https://fis.uui.ac.id/pai/tentang-kami/profil-lulusan-dan-capaian-pembelajaran/>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. "Visi Keilmuan Prodi PAI." Diakses 8 September 2024. <https://islamic-education.uui.ac.id/visi-keilmuan-prodi-pai/>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. "Visi Keilmuan Prodi PAI." Diakses 9 Maret 2025. <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>.

- Rachmawati, Diana Widhi, Muhammad Iqbal Al Ghozali, Baktiar Nasution, Hamdan Firmansyah, Siti Asiah, Akhsin Ridho, Indani Damayanti, dkk. *TEORI & KONSEP PEDAGOGIK*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Raharjo, Sabar Budi. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (10 Mei 2010): 229–38. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>.
- Rais, Muhammad Riswan. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 40–47. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.
- Renaldy, Andrean, Elfahmi Lubis, Septina Lisdayanti, dan Romadhona Kusuma Yudha. "Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3." *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 6 (31 Oktober 2022): 772–880. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>.
- Rusmi, Rusmi, Adelia Dwi Cahyani, Katiyah Katiyah, Nada Laili Zayyani Yumna, dan Ardhana Januar Mahardhani. "Pelaksanaan Kampus Mengajar Sebagai Sarana Aktualisasi Diri." *Dharmas Education Journal (DE_Journal)* 3, no. 2 (11 November 2022): 172–79. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v3i2.773>.
- Sandiah, Nasrun. "Model Komunikasi Antar-Teman Sejawat." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/18957>.
- Sangadji, Etta Mamang; dan Sopiah. *Metodologi penelitian: pendekatan praktis dalam penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010. http://elibrary.unsada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=18287&keywords=.
- Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam*. el-Tarbawi. Diakses 8 September 2024. <https://islamic-education.uui.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Buku-Profil-Prodi-PAI.pdf>.
- Shabrina, Livia Mutiara. "Kegiatan Kampus Mengajar Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (11 Januari 2022): 916–24. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>.
- Simamora, Fenny, dan Surya Dharma. "Implementasi Program Kampus Mengajar Terhadap Penguatan Civic Engagement Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa FIS Unimed Peserta Kampus Mengajar)." *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation* 1, no. 2 (30 November 2024): 217–29. <https://doi.org/10.57235/arrumman.v1i2.3968>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015. http://elibrary.stikesghsby.ac.id/%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1879%26keywords%3D.

- . *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutiono, Riki, Haris Riadi, dan Abdul Wahid. “Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran.” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 13, no. 2 (18 Desember 2017): 121–28. <https://doi.org/10.56633/jkp.v13i2.26>.
- Suwanti, Vivi, I Suastika, Rosita Ferdiani, dan Wahyudi Harianto. “Analisis Dampak Implementasi Program Mbkm Kampus Mengajar Pada Persepsi Mahasiswa.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6 (26 Mei 2022): 814. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i3.8773>.
- Syam, Asrullah, dan Amri. “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare).” *Jurnal Biotek* 5, no. 1 (30 Juni 2017): 87–102. <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3448>.
- Tanjung, Zulfriadi, dan Sinta Amelia. “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (30 Juli 2017). <https://doi.org/10.29210/3003205000>.
- Tim Program Kampus Mengajar. *Buku Panduan Kampus Mengajar Angkatan 7*. 2024 ed., t.t.
- UIN, Humas. “IKHLASH - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,” 10 April 2023. <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2023/04/10/ikhlash/>.
- Umami, Nailariza, dan Fitria Ramdhani. “Dampak Program Kampus Mengajar Bagi Peningkatan Soft Skill (Kemampuan Interpersonal) Dan Hard Skill (Kemampuan Intelektual) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15, no. 2 (2022): 2022.
- Yunanto, Fredy, dan Ria Kasanova. “Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter.” *Journal on Education* 5, no. 4 (14 Maret 2023): 12401–11. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>.
- Zaenuri, Ahmad. “Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (7 Agustus 2017): 41–67. <https://doi.org/10.33754/jalie.v1i1.83>.
- Zafi, Khobli Arofad Ashif Az. “Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan remaja islam masjid al-cholid singocandi kudas.” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 24, no. 1 (13 Mei 2022): 115–19. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3558>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1 (Daftar Tabel dan Daftar Gambar)

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Indikator karakter Confident, Communicative dan Uswah

Tabel 4.1 Tabel Rancangan Aksi Kolaborasi

Tabel 4.2 Tabel pelaksanaan Rancangan Aksi Kolaborasi

Tabel 4.3 Mitra yang terlibat dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar

Tabel 4.4 Aktivitas Kampus Mengajar dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa PAI

Catatan:

Tabel 2.1 menunjukkan tabel yang terletak pada BAB II dengan urutan tabel No. 1

Tabel 4.1 menunjukkan tabel yang terletak pada BAB IV dengan urutan tabel No. 1

Tabel 4.3 menunjukkan tabel yang terletak pada BAB IV dengan urutan tabel No. 3

Tabel 4.4 menunjukkan tabel yang terletak pada BAB IV dengan urutan tabel No. 4

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman

Gambar 4.1 Materi pembekalan mahasiswa Kampus Mengajar

Gambar 4.2 Kegiatan FKKS II (Presentasi RAK)

Gambar 4.3 Kolaborasi mahasiswa dengan Polsek Cangkringan

Gambar 4.4 Alur pelaksanaan program Kampus Mengajar

Catatan:

Gambar 3.1 menunjukkan gambar yang terletak pada BAB III dengan urutan gambar No. 1

Gambar 4.1 menunjukkan gambar yang terletak pada BAB IV dengan urutan gambar No. 1

Gambar 4.2 menunjukkan gambar yang terletak pada BAB IV dengan urutan gambar No. 2

Gambar 4.3 menunjukkan gambar yang terletak pada BAB IV dengan urutan gambar No. 3

Gambar 4.4 menunjukkan gambar yang terletak pada BAB IV dengan urutan gambar No. 4

B. Lampiran 2 (Hasil Wawancara dengan informan)

1. Wawancara Mahasiswa 1

Nama : Shoffiyah Salsabil NIM : 21422004 Tanggal wawancara : 23 Desember 2024 Lokasi wawancara : Perpustakaan UII
Rois : Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan? Shoffiyah : Yang pertama itu ini ya mengikuti seleksi Itu ada dua tahap Kemarin aku sudah berhasil setelah coba beberapa kali. Habis itu yang paling panjang itu proses pembekalan. Di situ hampir satu bulan penuh Zoom saja yang dibekali dengan materi-materi yang khusus memang untuk melaksanakan program kerja. Adapun materi yang diberikan yaitu Pertama yang paling urgent itu ada tiga hal. Literasi, numerasi, sama teknologi digital itu pembekalan yang paling esensi dari kampus mengajar, terus ada tentang penataan perpustakaan itu, kemudian kalau terkait komunikasi itu diajarkan ya, tetapi yang jadi masalah kemarin itu ketika penerjunan ternyata sekolah itu belum tahu menau soal kampus mengajar. Jadi kita jelasin dari nol, kemudian tiba-tiba pihak sekolah ini disuruh untuk ikut Zoom. Nah itu lumayan syok sih untuk pihak sekolahnya, karena kan nggak ada informasi gitu.
Rois : Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan? Shoffiyah : Yang pertama itu observasi lingkungan sekolah, kemudian tanya pada guru atau pihak disana untuk mendokumentasikan apa aja yang dibutuhkan oleh sekolah jadi itu bahan untuk kita nyusun program kerja. Kemudian masa observasi itu dua minggu. Setelah observasi itu kita mulai nyusun program kerja apa aja yang dibutuhkan oleh sekolah. setelah itu baru kita menjelaskan atau mempresentasikan hasil dari kolaborasi kita para mahasiswa kepada pihak sekolah nantinya ada akan ada masukan atau tambahan dari pihak sekolah. kegiatan tersebut dilaksanakan pada FKKS.
Rois : Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan? Shoffiyah : Kita fokus untuk merealisasikan semua program kerja, kemudian kalau semisal ada guru yang membutuhkan bantuan mengajar, maka mahasiswa siap. Sekitar ada 15 program Tapi aku sebutin, aku ingat aja Yang pertama itu Ada revitalisasi perpustakaan, Revitalisasi Pocus Baca, Kemudian penghijauan kembali halaman sekolah, Kemudian numerasi itu kita ada event numerasi di hari pendidikan kalau tidak salah hari pendidikan nasional itu kita ada kayak semacam lomba atau event gitu yang mengikut sertakan semua siswa, kemudian ada belajar bersama, belajar bahasa, IPA sama matematika bersama.
Rois : Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Shoffiyah : Tugas aku karena sebagai ketua ya, jadi aku tuh menghubungkan antara teman-teman KM sama pihak sekolah supaya selalu terbangun komunikasi yang aktif gitu ya. Kemudian aku juga apa ya mengkoordinir anggota aku sendiri terus melaksanakan apa yang disampaikan sama DPL aku

kayak gitu memastikan semuanya itu berjalan lancar.
Rois : Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Shoffiyah : Yang pertama itu memastikan semua program selesai, kemudian kita mengabarkan ke sekolah, terus mengadakan FKKS lagi untuk mempresentasikan apa aja yang udah dilakukan, jadi setiap hasil atau produk yang kita bikin itu kita kabarkan ke pihak sekolah. Adapun tingkat keberhasilan pelaksanaan programnya itu 80% kalau aku bilang karena waktu itu ada keterlambatan juga ya, dan memang banyak libur waktu itu. banyaknya libur, akhirnya banyak yang ngaret program kerjanya. Jadi, ya itu deh, 80% aja.
Rois : Bagaimana Prodi PAI memfasilitasi mahasiswa peserta Kampus Mengajar Shoffiyah : Itu hanya difasilitasi dengan komunikasi aja sih ya. Jadi kita itu rutin mengabarkan apa yang udah kita lakukan di sekolah ke DPL kampus yang dari UII. Jadi setiap satu bulan sekali laporan ke DPL UII. Ketika bersama DPL UII, kami Cerita tentang masalah yang kita hadapi terus program apa aja yang udah, terus ada gak masalah yang agaknya tuh krusial gitu dan harus diselesaikan sama-sama gitu, tentang seputar itu aja. Jadi dari PAI juga memfasilitasi adanya DPL yang khusus dari Prodia yang tujuannya itu untuk memberikan pembimbingan pada mahasiswa-mahasiswa PAI khususnya. Kemudian untuk konversi juga difasilitasi juga sama PAI. Ada satu mata kuliah mata kuliah pilihan itu dikonversi dan kemarin aku ambil perpustakaan dan literasi digital. Nah itu aku aku konversi yang itu ke kegiatan revitalisasi perpustakaan di sekolah.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Shoffiyah : Sebenarnya kalau boleh dibilang ya, aku waktu dipilih sebagai ketua kayak nggak mau gitu. Karena untuk komunikasi sama pihak sekolah itu agak kurang dan aku emang gak cukup tahu ya jadinya ketika emang dituntut untuk bisa maka aku belajar. Jadi untuk komunikasi dengan guru itu aku pastikan tidak ada yang terlewat terus tidak ada miskomunikasi antara apa namanya anggota aku sendiri sama DPL. Alhamdulillah itu cukup membangun ya untuk rasa percaya diri Membangun komunikasi kepada pihak-pihak lain-lain gitu.
Rois : Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa lebih percaya diri? Shoffiyah : Momen yang membuat rasa percaya diri meningkat adalah waktu mengajar sama waktu presentasi dengan pihak sekolah. Jadi kan di momen itu Kita ingin didengar, ingin dihargai maka kita juga punya strategi untuk bisa dihargai dan dinilai sebagai mahasiswa yang berkempeten. Jadi itu menurut aku improving banget untuk confidence itu sendiri, terus kalau pembelajara PAI sama di kelas, karena aku tuh dulu udah sering ngajar anak-anak Jadi kalau ngajar ke mereka itu lebih enjoy aja gitu lebih enjoy terus mereka juga nangeponya tuh alhamdulillah lumayan baik gitu Jadi untuk mengajar pada anak itu Sudah terbiasa.
Rois : Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program

Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Shoffiyah : Di awal-awal terjadi miskomunikasi yang cukup fatal waktu itu karena mempengaruhi kinerjanya kita. Sebelumnya memang kita tidak ada program pojok baca, tiba-tiba di tengah itu ada tuntutan. Maka kita harus cari cara untuk bisa mengadakan buku-buku di pojok baca itu. Walaupun perpustakaan sekolah memiliki banyak buku, namun sekolah tidak merelakan buku-buku mereka untuk dibagi ke tiap kelas karena takut rusak. Akhirnya kita mengajukan proposal ke Perpustakaan UII Alhamdulillah dapet total ada 50 buku. Jadi akhirnya pojok baca itu tetap jadi walaupun bukunya tidak dari perpus sekolah.
Rois : Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Shoffiyah : Iya, aku jawab jujur iya. Karena ketika aku tau masalah di sekolah, aku jadi lebih banyak ide untuk menulis, salah satunya itu. Karena permasalahan di sekolah itu, meskipun satu sekolah, itu kayak udah sampel gitu buat aku. Jadi gimana caranya aku sebagai mahasiswa itu mengadakan beberapa solusi untuk sekolah tersebut. Salah satunya itu meningkatkan minat baca guru. Selama ini kan minat baca itu sasarannya siswa. Tapi pada revitalisasi perpustakaan itu, sebisa mungkin aku nggak fokus ke siswa saja, tapi ke guru. Jadi di ruang guru itu, aku sediakan barcode yang langsung bisa mengakses buku-buku gratis. Jadi bisa belajar di rumah juga.
Rois : Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Shoffiyah : Yang pertama dengan pihak sekolah, berkomunikasinya ke guru pamong, sama kepala sekolah. Apabila ada guru di sekolah yang selain termasuk dua itu, butuh bantuan kita, itu kita terbuka banget. Terus kalau komunikasi dengan teman-teman KM yang lain itu kita ada evaluasi itu biasanya diobrolkan itu lewat WhatsApp bisa, langsung juga bisa. Terus dengan pihak luar itu waktu itu ada tim supervisi. Tim supervisi ini hanya sekolah tertentu. Dan waktu itu sekolahnya tempat aku itu terpilih. Akhirnya kita ada kunjungan gitu seperti itu Nah itu komunikasinya terjadi di hari itu aja sih. Kami juga berkomunikasi dengan pihak perpustakaan waktu pengajuan buku itu. Jadi Alhamdulillah lancar, tapi memang dari pihak sekolah khususnya itu terjadi banyak penolakan ya tentang ini, apa namanya, program kerja gitu. Jadi itu yang bikin kita muter otak gimana caranya ini diterima.
Rois : Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Shoffiyah : Iya, karena khususnya dari pihak sekolah yang aku hadapi itu orang-orang yang berpendidikan, yang sudah punya wewenang. Jadi semakin hari itu aku bisa menyesuaikan, oh kalau sama mereka ini gaya komunikasi yang bisa dimengerti tuh kayak gini gitu beda sama dosen atau sama mahasiswa yang lain. Jadi setiap ide-ide yang saya sampaikan tuh bisa disampaikan dengan baik.
Rois : Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya? Shoffiyah : Iya, salah satunya itu siswa itu butuh gaya belajar yang berbeda.

Jujur guru-guru disana itu emang menonton ya hanya pembelajaran di kelas. Akhirnya saya mengajak mereka membaca bersama di luar dan ternyata lebih diperhatikan siswa karena itu suatu yang baru bagi mereka. Selain itu, ada 4 anak di kelas 5 itu yang belum bisa baca. Akhirnya kita mengadakan Les tambahan untuk kelas 5 pada jam 7 sampai jam 8 . Mereka diminta untuk membaca buku anak-anak sebagai latihan.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif, seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu? Shoffiyah : Misalnya untuk meyakinkan siswa, ketika revitalisasi perpustakaan saya mengajak siswa untuk berdiskusi bareng menentukan peraturan baru di perpustakaan. Kalau sama guru untuk meyakinkan guru itu di forum FKKS. Awalnya dari FKKS kemudian kalau memang masih ada yang perlu diluruskan itu nah itu baru percakapan secara personal dengan guru-guru terutama guru pamong.
Rois : Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Shoffiyah : Ini juga jadi cara saya untuk jadi teladan bagi siswa. Misalkan saya sangat melarang keras banget siswa itu pegang HP tanpa dikontrol. Waktu itu sempat ada teman saya yang meminjamkan HP tanpa diawasi. Ternyata yang dia tonton itu ngga baik. Akhirnya saya kasih teguran ke siswanya. Terus, waktu ada screen time di kelas 3, itu saya controlling apa yang harusnya ditayangkan gitu. Jadinya sebisa mungkin waktu itu saya tidak mau anak-anak itu terlalu bebas sama teknologi, tapi tetap diarahkan.
Rois : Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Shoffiyah : Sebagai mahasiswa PAI saya sebisa mungkin tidak ngomong kasar di depan siswa. Kemudian sebisa mungkin saya ngontrol teman-teman saya tuh nggak datang terlambat. Meskipun pada akhirnya emang terlambat, tapi itu jadi dorongan buat saya menertibkan teman-teman saya tadi.
Rois : Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Shoffiyah : Sarannya mengadakan komunikasi atau zoom lagi bentuknya itu penguatan karakter sama niatnya. Jadi ditanamkan ahlak-ahlak yang baik dan juga niat yang baik lah selama program kampus mengajar ya, minimal bisa jaga mulutnya untuk gak berkata kasar atau jelek di sekolah ataupun berusaha menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

2. Wawancara Mahasiswa 2

Nama : Hafidzah Khairunnisa NIM : 21422094 Tanggal wawancara : 23 Desember 2024 Lokasi wawancara : Perpustakaan UII

Rois : Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan? Hafidzah : Yang pasti ada pembekalan dulu sebelum kita terjun ke lapangan. Banyak yang diajarkan oleh Kampus Mengajar selama pembekalan. Yang paling utama terkait literasi sama numerasi, cara kita mengajarkan ke siswa agar pembelajaran itu menyenangkan. Kemudian cara mengelola kelas, cara membuat programnya. Kemudian terkait mengajar, cara berinteraksi dengan siswa, bekerja sama dengan guru-guru. Materinya dirancang agar kita benar-benar siap ketika terjun. Kemudian sebelum observasi kami pengenalan dulu ke sekolah. Kemudian observasi, dan penerjunan.
Rois : Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan? Hafidzah : Masa awal penugasan ya tadi pengenalan, kemudian observasi, kan kita sebelum buat program kita harus mencari tahu dulu ya kebutuhan sekolahnya itu apa, kemudian kekurangannya apa, biar kita tuh bisa mengisi di bagian-bagian itu. Jadi program kita tuh benar-benar berdampak ke sekolahnya gitu. Kemudian habis observasi ya penerjungan baru deh. Setelah bikin program itu ada presentasi FKKS. Pada saat FKKS kemarin kami karena DPL kami berhalangan jadi gak hadir jadi cuman guru-guru, kemudian kepala sekolah juga kayaknya berhalangan kalau gak salah, jadi cuman guru-guru disana aja. jadi yang hadir cuman guru pamong dan guru lainnya.
Rois : Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan? Hafidzah : Mengimplementasikan program kerja. Program yang saya pegang yaitu asistensi mengajar, menggantikan guru yang kosong, bercocok tanam, membuat kerajinan vas bunga. Kemudian dari segi literasi ada budaya baca 15 menit sebelum pelajaran, revitalisasi perpustakaan dan pojok baca, lompat numerasi, engklek baca. Kemudian Adaptasi teknologi Kami membuat pelatihan Canva, dan pelatihan Microsoft. Kemudian pada Hari Pendidikan Nasional kami membuat festival dongeng.
Rois : Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Hafidzah : Saya sebagai sekretaris. Tugasnya membuat template perencanaan program, pembagian tugas dalam kelompok, membuat PPT program kerja, dan sebagai pendamping ketua.
Rois : Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Hafidzah : Yang pasti buat tugas akhir ya, kan ada buat video, kan ada juga buat video akhir penugasan, kayak dari awal dari awal sampai akhir kami ngapain aja itu kan dibuat videonya. Kemudian laporan akhir juga. Kemudian buat PPT hasil kerja kami kan, kemudian dipresentasiin. pas presentasi terakhir itu ada sekalian pamitan kan itu, ada DPL, ada kepala sekolah juga. Ngasih sesuatu juga ke guru Pamong sebagai ucapan terima kasih.
Rois : Bagaimana Prodi PAI memfasilitasi mahasiswa peserta Kampus Mengajar? Hafidzah : Dari PAI benar-benar memfasilitasi, mulai dari pendaftaran diberi sosialisasi, kemudian kita mendapatkan DPL masing-masing dari Prodi. DPL saya Bu Ifa, beliau sangat memfasilitasi seperti tiap bulan itu terjadwal untuk konsultasi.

Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Hafidzah : Sebenarnya saya orangnya kurang percaya diri, kadang insecure. Tapi dari Kampus Mengajar ada pengalaman untuk beradaptasi dengan siswa, guru, dan kelompok kita dari berbagai universitas dan fakultas. Dari pengalaman-pengalaman itu sangat mengasah percaya diri kita, melatih komunikasi, dan melatih kerjas sama. Terlebih ketika mengajar, dimana saya menjadi pusat siswa. Jadi mau gak mau harus percaya diri.
Rois : Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa lebih percaya diri? Hafidzah : Ketika saya menghadapi siswa yang nakal di kelas lima. Ada siswa non-muslim yang bener-bener nakal, walaupun dia sebenarnya baik. Memang latar belakang siswa di sekolah kami itu orang tuanya kurang mendukung dalam hal pendidikan, dan kurang dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, saya waktu itu berusaha untuk sabar. Dari situ saya setidaknya harus percaya diri ketika menghadapi siswa seperti itu.
Rois : Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Hafidzah : Tantangan terbesar saya itu menghadapi siswa yang nakal. Selain itu, dari guru sebenarnya memberi fasilitas dari segi waktu dan tempat. Tapi kita sama guru tidak ada kolaborasi. Setiap program yang kami laksanakan itu tidak ada campur tangan maupun pendampingan dari guru. Guru hanya memberi masukan dan evaluasi. Akhirnya kita bekerja lebih keras karena tidak ada bantuan dari guru.
Rois : Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Hafidzah : Potensi saya yang paling meningkat itu kemampuan mengajar. Karena ini pertama kali saya terjun ke sekolah formal. Saya belajar berinteraksi dengan siswa, memahami karakter-karakter siswa yang berbeda-beda, dan mengelola kelas.
Rois : Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Hafidzah : Ketika saya dengan guru, saya harus berkomunikasi dengan sopan. Kemudian kalau sama siswa juga dengan sopan. Kemudian sama teman-teman setim menggunakan bahasa yang lebih santai agar cair juga. Intinya menyesuaikan tempat. Kita juga sempat miskom, dimana kami menjelaskan teknis observasi yang salah kepada sekolah. Namun itu dapat diselesaikan ketika FKKS 2, dimana saya dan ketua menjelaskan kembali terkait teknis observasi yang benar untuk meluruskan penjelasan kami sebelumnya.
Rois : Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Hafidzah : Pasti, pasti. Ya, kita inget aja kata-kata. Pengalaman itu kan pembelajaran yang paling berperan penting dalam hidup kita. Semakin kita banyak pengalaman, semakin itu mengasah, terutama dalam hal komunikasi,

percaya diri juga.
Rois : Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya? Hafidzah : Pasti iya. Karena kita observasi dulu sebelum membuat program. Saat observasi itu kita harus peka dengan kebutuhan dan kekurangan sekolah, agar bisa membuat program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Tapi, ketika evaluasi dengan guru pamong, saya menyadari bahwa ada kurangnya komunikasi setelah mengajar, dimana saya tidak melaporkan ke guru ketika kelas selesai. Itu berdampak pada guru yang akan mengajar berikutnya. Hal ini menjadi pembelajaran penting untuk lebih responsif dalam koordinasi di sekolah.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif, seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu? Hafidzah : Tentu saja iya, terlebih ketika presentasi, dimana kita meyakinkan guru-guru bahwa program kami yang terbaik. Kami menjelaskan definisi, manfaat, dan dampak dari program yang akan dilaksanakan. Kami mengajak guru untuk mendukung program kami. Dari situ kan ada komunikasi persuasif. Kemudian kalau ke siswa, misalnya ada siswa yang malas. Saya berusaha untuk memberi motivasi, memberi semangat, kemudian selalu menunjuk dia di kelas, misalnya untuk membaca, agar dia tidak malas-malasan. Kemudian ketika ada siswa yang masih kesulitan untuk membaca, saya selalu mengajak dia untuk maju di depan kelas, kemudian setelah dia berani dan membaca itu saya apresiasi berupa tepuk tangan, untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.
Rois : Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Hafidzah : Kalau kepada guru kita menjaga adab, Menjaga sopan santun, menjaga sikap, menjaga lisan, dan bersalaman. Kemudian, kalau ke siswa, kita menunjukkan sikap buang sampah pada tempatnya, karena masih banyak yang buang sampah sembarangan, mengucapkan salam kalau masuk ke dalam kelas, menegur siswa yang melepas seragam sekolah. Saya juga selalu berusaha menaati peraturan sekolah, seperti datang dan pulang tepat waktu, meskipun tidak setiap hari bisa tepat waktu karena satu dan lain hal. Ketika akan pulang lebih awal karena ada keperluan, saya selalu izin kepada pihak sekolah, serta selalu berpamitan dengan guru-guru.
Rois : Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Hafidzah : Menurut saya, saya udah cukup berusaha memberikan teladan yang baik. Contohnya menjaga kebersihan, menjaga ucapan, menjaga sopan santun, membersihkan perpustakaan dan mengingatkan siswanya untuk menjaga kebersihan di perpustakaan. Kemudian, menaati peraturan sekolah, misalnya datang tepat waktu dan menggunakan kebaya setiap hari Kamis pon.
Rois : Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Hafidzah : Jadi saran saya kepada tim pengelola Kampus Mengajar adalah

terkait koordinasi dengan pihak sekolah. Karna pihak sekolah itu masih belum memahami makna yang sesungguhnya terkait kehadiran mahasiswa di sekolah penugasan, sehingga tidak ada kolaborasi dengan guru. Jadi menurut saya koordinasi lagi dari Kampus Mengajar agar sekolah memahami tugas guru dan mahasiswa di sekolah. Walaupun sudah ada FKKS, tapi menurut saya kebanyakan tidak terlalu memperhatikan FKKS tersebut dan hanya mengisi presensi saja karena bersifat online.

3. Wawancara Mahasiswa 3

Nama : Almuhammad

NIM : 21422024

Tanggal wawancara : 24 Desember 2024

Lokasi wawancara : Perpustakaan UII

Rois: Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan?

Almuhammad : Yang pertama ada pembekalan nah di pembekalan ini kita didik dan diajarkan materi yang diberikan selama pembekalan yang saya ingat yaitu materi tentang pentingnya menjauhi perilaku bullying, profil pelajar Pancasila, dasar calistung. Selain itu diajarkan contoh sampel kasus yang ada di sekolah, serta timeline-timeline dan alur kegiatannya. Dengan teori-teori dari pembekalan tersebut kita bisa mengetahui bagaimana gambaran pelaksanaan program Kampus Mengajar.

Rois: Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan?

Almuhammad : Yang pertama kami perlu mengkonfirmasi dengan Balai Pendidikan Sleman bahwa kami peserta Kampus Mengajar ditugaskan di kabupaten tersebut. Selanjutnya kami melanjutkan dengan memberitahu pihak sekolah bahwa kami dari program Kampus Mengajar dan memberikan surat. Setelah itu dilanjutkan dengan observasi di Sekolah selama 2 minggu agar kita tahu apa kekurangan dan kelebihanannya. Kemarin saya melaksanakan observasi dengan analisis SWOT. Setelah tahu itu kita kemudian merancang program yang baik untuk meningkatkan literasi dan numerasi yang ada di sekolah. Kemudian kita melaksanakan FKKS (Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah) dengan sekolah yang dihadiri mahasiswa, DPL, kepala sekolah, dan juga guru pamong, seluruh guru dan beberapa siswa untuk menyampaikan rancangan program kerja kami selama masa penugasan.

Rois: Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan?

Almuhammad : Yang pertama ada program wajib pre-test dan post-test AKM untuk mengukur tingkat literasi numerasi peserta didik di sekolah penugasan. Kemudian selain bentuk tugas wajib dari panitia, kami juga melaksanakan program kerja kami sesuai dengan program studi kami. Adapun program yang kami laksanakan yaitu di bulan Ramadan yaitu pesantren kilat atau Ramadan festival. Kemudian ada kultum. Kemudian kita membantu guru-guru dalam mengajar TPA, terus juga ada program Tahfidz di hari Kamis pagi selama bulan Ramadan, kemudian menempel poster kebersihan-kebersihan seperti *an-nadzofatu minal iman* di berbagai tempat yang strategis. Selain itu kami juga

mendampingi sekolah dalam lomba O2SN dan FLS2N.
Rois : Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Almuhaimin : Dalam penugasan program kampus mengajar kemarin saya mendapat amanah di bagian bendahara. Jadi gimana ngatur ya seperti tugas bendahara Mengatur keuangan selama masa penugasan di program kampus mengajar.
Rois: Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Almuhaimin : Kami membuat laporan tertulis secara deskriptif terutama kepada panitia sesuai template dan pedoman yang diberikan. Laporan ini dibuat secara bulanan selama empat bulan penugasan. Kemudian kita juga harus melaporkannya dengan pihak sekolah dalam bentuk FKKS 2 sekaligus momen penarikan atau momen perpisahan dalam sebagai akhir dari masa penugasan Kampus Mengajar.
Rois: Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Almuhaimin : Karena di sekolah gurunya yang cowok sedikit, saya di beri tugas oleh sekolah seperti menjadi imam, khatib, kultum. Tugas dan tuntutan itu dapat meningkatkan rasa confident saya untuk kemudian bisa terjun ke masyarakat. Kemudian pengalaman dalam menghadapi peserta didik juga itu kita perlu sabar. Itu akan berdampak pada pendewasaan diri dalam mengajar sehingga rasa percaya kita itu meningkat.
Rois : Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa lebih percaya diri? Almuhaimin : Mungkin di beberapa program tadi ya yang saya jelaskan apalagi ketika ditugaskan itu seperti ketika individual ya mungkin ketika saya Khatib atau Ketika saya membawa acara atau mengajar di suatu kelas nah itu beberapa momen yang kiranya memang benar-benar bisa dia meningkatkan kemampuan meningkatkan kepercayaan diri saya selama melaksanakan program Kampus Mengajar
Rois: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Almuhaimin : Tantangan terbesar saya itu dari teman saya sendiri karena perbedaan-perbedaan karakter dan budaya yang berasal dari jurusan dan lingkungan yang berbeda. Tapi Alhamdulillah program-program dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah dicanangkan, walaupun memang waktunya yang kadang ada kita sedikit otak-atik tidak sesuai dengan deadline awalnya karena terjadinya beberapa discommunication, ada disorganization dan lain sebagainya.
Rois: Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Almuhaimin : Saya dengan dengan bersungguh-sungguh dengan memaksimalkan program yang telah saya buat terutama program yang saya buat untuk jurusan saya sendiri. Dengan itu potensi dan kemampuan diri saya itu bisa berkembang seperti mengajar, mendidik dan lain sebagainya. Apalagi

saya dari program pendidikan, dengan adanya program kampus mengajar ini kan apa yang teori yang telah saya dapatkan di Prodi itu bisa saya implementasikan.
Rois : Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Almuhaimin : Sejujurnya, saya sebagai perantau dari sumatra mengalami kendala dalam berkomunikasi karena siswa dan guru rata-rata menggunakan bahasa Jawa. Tapi guru-guru dan teman saya dari jurusan Sastra Jawa sangat membantu saya dalam berkomunikasi. Dalam pelaksanaan Kampus Mengajar kami berkomunikasi dengan guru-guru dan peserta didik. Selain itu juga dengan penjaga kantin, petugas kebersihan dan juga kadang tidak lepas juga dengan wali-wali murid yang ketika siswa-siswa itu datang atau pulang. Untuk di luar sekolah itu dengan badan pengawas sekolah dan juga dari Dinas Pendidikan Sleman, ketika kita diundang untuk menghadiri acara mewakili sekolah.
Rois: Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Almuhaimin : Menurut saya selama pelaksanaan program kampus mengajar ini sangat membantu saya dalam komunikasi yang efektif ya terutama dengan yang lebih senior seperti guru-guru, terus juga dengan siswa-siswi yang ada di kelas, tentunya kita dituntut untuk dapat berkomunikasi aktif untuk bisa mengajarkan materi yang akan kita ajarkan kepada peserta didik seperti itu. Contohnya ketika kita ingin melaksanakan satu program, kita dituntut untuk menjelaskan konsep programnya terlebih dahulu kepada guru-guru, siswa, dan juga penjaga kantin. Semua itu tentunya memerlukan komunikasi yang efektif agar bisa mensukseskan acara tersebut.
Rois: Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya? Almuhaimin : Saya beberapa kali melihat ada hal yang dibutuhkan oleh sekolah. Contohnya ketika guru ada yang halangan hadir, jadi kita dibutuhkan untuk membantu mengajar dan mengkondisikan peserta didik. Selain itu, kita juga membantu sekolah dalam berbagai kebutuhan, seperti mendampingi siswa saat lomba dan mewakili sekolah dalam acara di Dinas Pendidikan.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif, seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu? Almuhaimin : Untuk komunikasi secara persuasif dalam meyakinkan pihak sekolah tentunya kita melihat dari beberapa aspek seperti etika, tingkah laku ataupun cara bahasa yang kita gunakan. Kita datang dengan persiapan dan konsep yang jelas mulai dari tanggalnya, biayanya, dan lain sebagainya, agar guru mendapat gambaran yang jelas. Semua program dapat persetujuan dari sekolah dan juga dengan beberapa masukan yang diberikan oleh pihak sekolah.
Rois : Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Almuhaimin : Sebagai mahasiswa PAI, pertama saya menjaga pola bahasa atau

kata-kata yang kita gunakan dalam sehari-hari di sekolah penugasan seperti itu, kemudian juga dengan cara kita berpakaian, cara kita menyapa yang lebih dewasa, atau cara kita menegur, itu menggunakan tutur bahasa yang kiranya mendidik seperti itu, dan menjauhi kata-kata yang terdengar kasar apalagi kepada peserta didik.
Rois: Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Almuhaimin : Saya sedikit merasa bisa ya untuk memberikan contoh yang baik karena ya itu tadi tuntutan juga motivasi dari guru-guru juga yang ikut mengawasi dan membantu kita dan mengingatkan kita untuk selalu bisa berkomunikasi ataupun berbaur dengan lingkungan sekolah itu dengan dengan baik seperti itu ya memberikan contoh yang baik Apalagi kita dilihat oleh siswa-siswi.
Rois: Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Almuhaimin : Saran saya kepada pihak Kemendikbud dan Disdik yang ada di Kabupaten itu diperjelas sosialisasinya dengan pihak sekolah karena pada implementasi di lapangan itu beberapa sekolah masih belum tahu tetnang program Kampus Mengajar. Kemudian satu mungkin bisa lebih ditingkatkan lagi dalam pencegahan tiga dosa besa dan juga implementasi nilai-nilai islam apabila ada di sekolah islam

4. Wawancara Mahasiswa 4

Nama : Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum NIM : 21422036 Tanggal wawancara : 25 Desember 2024 Lokasi wawancara : Laboratorium PAI
Rois: Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan? Siti : Sebelum masa penerjunan itu dari program Kampus Mengajar sendiri mengadakan pembekalan secara online. Dari pembekalan tersebut kita itu diajarkan komunikasi, manajemen kelas, literasi, numerasi, ice breaking, contoh pojok baca atau perpustakaan yang udah di buat oleh peserta kampus mengajar angkatan sebelumnya.
Rois: Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan? Siti : Saat penerjunan lapangan kita udah komunikasi dengan teman kelompok kita yang berbeda kampus dan berbeda jurusan. Selanjutnya yang kita lakukan pertama adalah survey sekolah. Kita sempat mengalami kendala, dimana sekolah awalnya tidak mau menerima kami, akhirnya kita sosialisasikan bahwa sebenarnya kampus mengajar itu program dari pemerintah yang fokus pada literasi dan numerasi. Dosen pembimbing juga bertemu dengan pihak sekolah, dan ikut memberi pemahaman terhadap pihak sekolah terkait program Kampus Mengajar. Setelah penerjunan, kita izin untuk observasi terlebih dahulu, untuk

mengetahui kebutuhan sekolah. Kemudian ada FKKS. Itu merupakan forum diskusi bersama dengan sekolah yang dihadiri peserta kampus mengajar, kepala sekolah, dosen pembimbing, dan semua guru juga secara offline. Dalam forum ini kita menjelaskan manfaat dan output dari program kerja kita. Dari situ juga guru juga banyak sekali menerima masukan.
Rois: Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan? Siti : Yang pertama pastinya mengajar ya minimal tujuh kali, saya juga berkomunikasi terlebih dahulu dengan guru PAI. Dari situ saya membuat RPP dan menyusun materi. Kita juga menggantikan guru ketika ada guru yang berhalangan untuk hadir. Selain itu, saya juga melaksanakan program kerja seperti Hari Bina Taqwa sebagai penerjemah, serta melaksanakan program P5 (Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam bentuk Market Day. Nah dari situ anak-anak jadi belajar kewirausahaan, berkomunikasi dengan baik, dan meningkatkan keterampilan numerasi mereka. Selain itu ada belajar baca tulis hitung untuk peserta didik yang masih kurang dalam membaca dan berhitung. Kita baca buku yang ada di perpustakaan yang kira-kira itu tuh akan meningkatkan literasi mereka dan belajar berhitung juga.
Rois: Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Siti : Saya ditunjuk sebagai publikasi dan dokumentasi yang tugasnya mengambil momen-momen penting. Selain itu saya juga yang menghandle sosial media seperti ngeedit Feed Instagram, dan story Instagram.
Rois: Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Siti : Pada masa akhir saya dan teman-teman itu membuat acara perpisahan bersama guru dan memberikan kenang-kenangan kepada guru-guru serta mengucapkan banyak Terima kasih. Selain itu kami juga melaksanakan FKKS 2 terkait tentang program kerja selama kampus mengajar di sekolah tersebut gitu. Selain itu, kami juga membuat laporan akhir tentang hasil program kerja kita. Untuk di akhir-akhir kita masuk perkelas untuk pamit gitu dengan peserta didik.
Rois: Bagaimana Prodi PAI memfasilitasi mahasiswa peserta Kampus Mengajar Siti : Kalau di PAI itu ada yang namanya dosen pembimbing yang memberi retrospektif. Nah retrospektif sendiri ini untuk melihat progres pelaksanaan program Kampus Mengajar serta mendiskusikan solusi atas tantangan saat di lapangan. Prodi juga memfasilitasi terkait konversi SKS. Mata kuliah yang aku konversi yaitu asistensi mengajar, PPL, dan KKN.
Rois: Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Siti : Awalnya itu saya bingung bagaimana caranya mengajar di kelas. Tetapi dengan adanya program Kampus Mengajar ini saya dituntut berani dan harus percaya diri. Jadi ketika saya menyampaikan materi di depan peserta didik itu adalah pengalaman awal saya dan itu sangat mempengaruhi percaya diri saya sampai sekarang.
Rois: Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa

lebih percaya diri? Siti : Pastinya ada, Contohnya pada saat Hari Bina Taqwa yang di mana saya ini sebagai pemateri. materi yang saya sampaikan ini adalah tentang akhlak yang baik dan materi tentang puasa. Nah dari situ saya benar-benar berani dan percaya diri karena saya bisa menyampaikan materi di depan peserta didik dari kelas 1 sampai juga kelas 6. Ketika Kampus Mengajar selesai, saya jadi percaya diri berbicara di depan umum.
Rois: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Siti : Tantangan terbesarnya adalah pastinya unik-uniknya anak-anak zaman sekarang ini anak-anak ini males untuk belajar. Akhirnya kita sepakati di setiap pembelajaran selalu menggunakan ice breaking yang seru supaya motivasi anak-anak bisa meningkat.
Rois: Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Siti : Ya, saya merasa lebih mampu percaya diri nih berbicara di depan peserta didik atau di depan umum. Nah selanjutnya dalam hal mengelola waktu nah semenjak saya ke kampus mengajar sembari masih mengikuti perkuliahan di kampus nah dari situ saya benar-benar eee mengelola waktu dengan baik dengan membuat planning, membuat habit tracker, atau semacam to do list.
Rois: Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Siti : Sebelum kita melaksanakan FKKS kita berdiskusi dulu dengan guru pamong dan kepala sekolah. kita menjelaskan manfaat programnya kepada guru pamong terlebih dahulu, selanjutnya kepada kepala sekolah. Kemudian ada yang namanya FKKS untuk berkomunikasi dan berdiskusi secara formal dengan semua guru dan dosen pembimbing.
Rois: Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Siti : Iya kemampuan komunikasi saya sangat meningkat. Awalnya saya berbicara dengan menggunakan eee aaa eee aaa eee. Tapi sekarang sudah bisa diminimalisir. Kalau dengan guru sendiri itu pastinya tidak ada miskomunikasi, tetapi jika dengan teman sendiri ini ada miskomunikasi. Contohnya aja program Kampus Mengajar ini kita kan di SD ya, pastinya di SD itu sekolah itu jam 7. Nah tetapi dari kita sendiri itu biasanya kita itu disiplin waktunya jelek. Jadi kita datang itu telat, dan miskomnya kita itu kita tidak hadir di sekolah walaupun sudah dibagi jadwal kehadirannya.
Rois : Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya? Siti : Ya contohnya adalah para siswa ini merasa kesulitan belajar dalam literasi dan numerasi. Jadi kita memberikan waktu tambahan atau waktu bimbingan untuk si peserta didik pada saat istirahat. Selain itu sekolah ini itu belum ada video profil sekolah. Saya sebagai bagian publikasi dan dokumentasi itu saya merancang video profil sampai jadi.

Rois: Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif, seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu? Siti : Sebelum melaksanakan program-program kerja itu kita diskusi. Hal sekecil apapun yang masih mengganjal itu ditanyakan kepada guru Pamong. Kami meyakinkan kepada pihak sekolah terkait program-program yang ingin kami laksanakan dengan menjelaskan manfaat program dan pengimplementasiannya. Alhamdulillahnya semua program kerja kami itu di setujui semuanya.
Rois: Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Siti : Yang pertama pastinya bersikap sopan seperti menghormati guru terus menyayangi peserta didik, dan menunjukkan kesabaran. Kemudian Selain itu berpakaian rapi, tutur katanya lemah lembut, baik dan tidak berbicara kasar.
Rois: Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Siti : Ya saya tentunya sudah memberikan teladan yang baik di lingkungan sekolah. contohnya adalah dari berangkat sekolah saya tidak pernah yang telat. Saya berusaha menjadi teladan melalui disiplin waktu, bertanggung jawab sekiranya saya mendapatkan tugas. Selanjutnya adalah akhlak yang baik tadi berinteraksi dengan siswa dengan guru.
Rois: Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Siti : Saran saya kepada kampus mengajar adalah memberikan sosialisasi terlebih dahulu kepada pihak sekolah terkait program Kampus Mengajar, agar pihak sekolah ini agar memudahkan mahasiswa untuk berkomunikasi kepada pihak sekolah terkait kampus mengajar.

5. Wawancara Mahasiswa 5

Nama : Malik Fajar Wibowo NIM : 21422109 Tanggal wawancara : 25 Desember 2024 Lokasi wawancara : Laboratorium PAI
Rois : Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan? Malik : Selama 2 minggu itu Kampus Mengajar mengadakan pembekalan. Yang disampaikan selama pembekalan itu seperti teknik komunikasi dengan siswa, guru, dan masyarakat, pengenalan lingkungan sekolah, problem-solving, serta strategi menghadapi tantangan di sekolah. Akan tetapi ketika penerjunan dan sudah di lapangannya itu ya hampir sedikit berbeda. Tapi pembekalan tersebut cukup bermanfaat untuk memberikan gambaran awal pelaksanaan Kampus Mengajar.
Rois : Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan?

Malik : Pada awal masa penerjunan kelompok msaya elakukan observasi sebelum penerjunan. Kami datang ke sekolah, bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru Pamong, survey di kelas, berkenalan dengan guru dan siswa-siswi, melihat kondisi lingkungan sekolah, perpustakaan dan fasilitas-fasilitas sekolah. Kemudian kita juga melakukan sosialisasi terkait Kampus Mengajar. Kemudian kita melaksanakan ceremony penerjunan, di situ kita perkenalan secara resmi bersama DPL. Setelah penerjunan kita sering bersosialisasi dengan pihak sekolah, kita mengkomunikasikan dengan pihak sekolah apa saja yang akan kita lakukan setelah observasi selama satu minggu di kelas-kelas. Kemudian kita meminta kalender akademik untuk melihat timeline, dimana kita bisa melakukan program-program. Kemudian kita mengadakan forum bersama kelompok untuk mendiskusikan program yang sesuai dengan permasalahan dan kekurangan di sekolah. Setelah itu kita komunikasikan program yang akan dilaksanakan dengan pihak sekolah.
Rois : Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan? Malik : Tentu saja kita melaksanakan program-program yang sudah kita rancang dan sudah disetujui oleh sekolah. Di bulan Ramadan itu saya mengadakan program Pesantrenisasi dan Festival Ramadan. Selain itu juga ada literasi dan numerasi, festival pendidikan, lomba hari kartini, market day, senam setiap hari jumat, jalan sehat, serta pembuatan model pembelajaran. Selain itu saya juga saya mengajar di kelas, menggantikan guru PAI yang sedang cuti.
Rois : Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Malik : Dalam kelompok saya bertugas sebagai bendahara. Saya berperan dalam mengatur keuangan, saya membuat kebijakan uang kas seminggu lima ribu. Jika ada perlu apa-apa, saya yang beli, saya yang rekap uang yang masuk dan keluar. Uang kas digunakan untuk menambah biaya program-program, seperti revitalisasi perpustakaan. Itu butuh budget yang lumayan karena perpusnya jarang dipakai. Kemudian untuk membeli alat kebersihan, cat dan alatnya untuk membuat lapangan voli dan badminton.
Rois : Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Malik : Pada masa akhir penugasan, tentu saja kita menuntaskan apa yang menjadi syarat-syarat konversi, seperti jam mengajar, membuat modul, laporan-laporan, kemudian menuntaskan program-program, acara penarikan yang dibarengi dengan acara perpisahan kelas VI. Laporan hasil kegiatan dilaksanakan pada saat FKKS 2. Kita dari tim kampus mengajar itu membuat laporan. Laporan selama kita menjalankan program kampus mengajar di sekolah tersebut. Laporannya ada dua, laporan yang untuk Tim Kampus Mengajar dan yang untuk Universitas. Di setiap bulan juga membuat laporan bulanan.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Malik : Jujur saja jiwa saya itu introvert. Jadi agak asing berhadapan dengan orang banyak, ngobrol di depan banyak orang. Selama Kampus Mengajar itu ada hal-hal yang belum pernah saya alami jadi dialami. Yang pertama jadi ngisi pengajian di acara buka bersama, dan kultum Romadhon. Di situ saya

bisa merasakan rasanya mengisi pengajian dan berhadapan dengan masyarakat yang berbeda-beda. Dari wali murid itu bilang kalau mas Mas Malik ternyata bagus juga, mudah dimengerti. Intinya ada feedback positif dari masyarakat, dan itu menimbulkan rasa percaya diri.
Rois : Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa lebih percaya diri? Malik : ada lagi ketika jadi MC. Sebenarnya saya sudah pernah jadi MC, semi-semi formal, belum pernah yang formal. Jadi agak apa agak kaku ketika jadi MC formal. Ya gimana ketika orang biasanya semi formal, mengajak audience untuk ketawa-ketiwi, harus ditekankan untuk tegang, formal, ya itu sebuah pengalaman sih.
Rois : Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Malik : Tantangan terbesar saya yang saya hadapi itu bagaimana menghadapi masyarakat itu lebih terasa, menghadapi situasi dan kondisi lingkungan dalam kerja guru, menghadapi banyaknya peserta didik juga jadi tantangan tersendiri. Jadi solusinya kita harus berinteraksi dengan siapapun yang kita temui. Ketika kita berinteraksi, kita jadi tahu kondisi sekolah, problem di sekolah, kendala siswa-siswi di sini. Kita jadi bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masyarakat jadi kenal kita, jadi ke depannya kita lebih mudah untuk membuat sesuatu, kita ingin menyelesaikan sebuah masalah, kita berkomunikasi dengan masyarakat pun juga enak.
Rois : Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Malik : Awalnya saya sama sekali tidak berminat menjadi guru, tapi dipaksa untuk menjadi guru dan ternyata memang bisa, jadi dari sini saya berpikir bahwa saya berpotensi untuk menjadi guru. Karena dalam segi saya mengajar itu juga anak-anak bisa terima, kemudian dari engagement anak-anak juga bagus. Kemudian dari lingkup masyarakat dari orang tua murid juga menerima saya. Tapi di satu sisi saya punya bakat di luar mengajar. Kemudian saya berpikir ini memang kelebihan saya, potensi yang saya miliki itu ternyata ada banyak opsinya. Dari program Kampus Mengajar jadi tahu ternyata saya itu masih punya potensi untuk menjadi guru.
Rois : Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Malik : Kalau dengan kepala sekolah itu saya selalu bertemu, datang ke rumah beliau satu minggu sekali atau dua minggu sekali untuk laporan agar bisa melihat kinerja saya. Saya membutuhkan laporan ini untuk mengevaluasi diri saya, memberi tahu kendala saya, perkembangan peserta didik, dan saya juga butuh feedback dari kepala sekolah. Kalo untuk guru-guru saya sering ketika jam istirahat itu Ya kita sekedar untuk ngopi bareng di kantin atau di ruang yang sudah disediakan atau ya ketika makan bareng atau minimal sekedar untuk tegur sapa ketika bertemu, kita salaman, dan tanya kabar. Kalau untuk peserta didik siswa itu Setiap pagi saya muter dari kelas 1 sampai kelas 6, baik hanya sekedar masuk menyapa anak-anak, atau hanya sekedar lewat, yang jelas saya tuh senang ketika saya bertemu dengan anak-anak. Jadi anak-

anak yang saya temuin, saya tanyain, saya bercandain semua dari kelas 1 sampai kelas 6. Dari situ saya bisa mengambil hati mereka. Saya bisa kenal lebih dekat dengan mereka. Jadi ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu lebih enak lebih diterima lagi dengan peserta didiknya. Saya pribadi jadi tau peserta didik itu karakternya bermacam-macam. Kalau kepada teman sendiri setiap minggu kita healing, hanya untuk sekedar dinner, atau ngopi, untuk meningkatkan chemistry atau bonding.

Rois : Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya?

Malik : Menurut saya meningkat ya. Karena saya bisa lebih tau caranya berkomunikasi dengan guru, caranya berkomunikasi dengan kepala sekolah, lebih tepatnya itu dengan wali murid. Contoh saya dengan wali murid. Ketika saya mendapatkan kesempatan, bertemu dengan orang tua wali, saya mencoba untuk berkomunikasi, apa yang menjadi keluhan kesahnya siswa terhadap orang tua, orang tua tuh memiliki keluhan apa terhadap siswanya, jadi di situ tuh menimbulkan komunikasi yang positif, yang efektif juga. Di situ kan kita juga bisa melihat kekurangannya dimana. Jadi memang dalam segi pembelajaran kita memberikan strategi yang berbeda setiap pertemuan. Kemudian modulnya pun juga harus berbeda. Intinya setiap pembelajaran ada hal-hal yang bervariasi.

Rois : Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya?

Malik : Ya tentu saja. selama program kampus mengajar itu saya lebih menjadi lebih responsif lah ya terhadap kebutuhan peserta didik gitu. Karena sering berinteraksi dengan peserta didik. Apalagi jam saya dengan teman-teman saya ketika mengajar di kelas lebih banyak saya. Karena memang saya seminggu full ngajar ketika 1 sampai kelas 6. Kampus Mengajar ini saya jadikan ini untuk observasi. Observasi saya ketika saya ngajar. Saya ketika ngajar ya untuk sekedar adaptasi lingkungannya anak-anak. Setelah program kampus mengajar karena saya itu diperpanjang ya itu jadi saya bikin gebrakan di situ. Misalnya soal perpustakaan. Perpustakaan ini ketika kami terjun keadaannya cukup miris. Karena banyak buku-buku yang tidak terawat, sudah makan rayap, banyak kotoran cicak, kemudian di atas pintu masuk perpustakaan ada sarang burung walet, jadi setiap hari harus dibersihkan. Kemudian dari segi penataannya juga kami diubah agar bisa melahirkan suasana yang baru dan penambahan poster.

Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif, seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu?

Malik : Kalau untuk peserta didik itu saya berkomunikasi dengan dunianya, misalnya kalau zaman sekarang ya masih mobile Legends, FF, Tik Tok, apa yang menjadi trend di situ biasanya mengikuti untuk berkomunikasi. Kemudian ketika saya ngajar pun juga saya masih memakai bahasa-bahasa yang memang mudah dipahami mereka, Modelnya sedikit gaul. Intinya yang di seumuran mereka lah. Untuk meyakinkan pihak sekolah itu saya mensosialisasikan, mempersentasikan program yang akan saya buat itu dengan secara detail jadi dari segi konsepnya itu, waktu pelaksanaannya, pembagian tugasnya, rundown acaranya itu semua sudah tersusun. Jadi ketika saya berprestasikan atau

meyakinkan kepada guru-guru itu saya sudah memberikan konsep yang jelas dan bisa dimengerti oleh pihak sekolah.
Rois : Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Malik : Yang pertama itu tutur kata jelas. Jadi cara kita berkomunikasi itu kan pasti dilihat banyak orang tuh di situ saya bicara dengan sopan sih. kalau dengan guru itu saya menjaga ya, walaupun kadang ya saya selubungin joke-jokes untuk mencairkan suasana. Terus kalau untuk siswa itu saya selalu menampilkan dua karakter yang berbeda. Jadi ketika siswa itu bertemu saya di sekolah ya pandanglah kalian itu saya sebagai guru. Saya selalu menampilkan saya sebagai seorang guru. Tetapi ketika mereka berkumpul dengan saya di luar sekolah, anggaplah saya sebagai kakak.
Rois : Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Malik : Kalau saya sendiri itu Saya sudah merasa bahwa saya diri saya memberikan teladan ya dengan contohnya ya seperti itu tadi dengan memberikan kalau untuk peserta didik yang memberikan dua karakter yang berbeda. Kemudian kalau misalnya ada hal-hal yang saya sampaikan atau tinggal laku saya yang saya cerminkan di sekolah itu ada yang ditiru mereka ya bisa dibilang itu pasti teladan. Kita juga tentunya mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah, apapun yang sudah menjadi habit positif di sekolah kita.
Rois : Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Malik : Ketika pembekalan itu berikanlah materi-materi yang benar-benar real terjadi di lapangan. Karena banyak sekali disampaikan di pembekalan itu tidak ada di sekolah. Banyak sekali dari pihak sekolah itu tidak mengetahui program kampus mengajar itu apa. Maka dari itu ketika saya datang apa perjumpaan ya mau tidak mau saya harus sosialisasi saya harus meluruskan terkait program Kampus Mengajar.

6. Wawancara Mahasiswa 6

Nama : Mochamad Zildan Triwibowo NIM : 21422052 Tanggal wawancara : 1 Januari 2025 Lokasi wawancara : Kost Putra Grha Mbah Wiro
Rois : Apa saja yang anda lakukan sebelum penerjuanan lapangan? Zildan : sebelum masa peneejukan tentu kita melakukan pendaftaran dulu, lalu kita mengikuti beberapa seleksi seperti seleksi dokumen, seleksi pengetahuan tapi berbasis online. Setelah diumumkan kita diterima dari seleksi itu, kita melakukan pembekalan selama 2 minggu gitu, seperti seminar. Kita diajarkan bagaimana cara metode pembelajaran, pengelolaan administrasi sekolah, keterampilan komunikasi kepada siswa, guru, dan masyarakat, cara

meningkatkan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi. Pembekalan ini cukup membantu mahasiswa bahkan untuk mereka yang bukan berasal dari latar belakang pendidikan.
Rois : Apa yang anda lakukan ketika awal penerjunan lapangan? Zildan : Sebelum penerjunan, kami diminta sowan ke kepala sekolah untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan program Kampus Mengajar di luar timeline dari Kampus Mengajar. Setelah itu kami melakukan penerjunan sesuai dengan timeline dari program Kampus Mengajar secara formal dengan DPL Kampus Megajar. Setelah penerjunan, waktu minggu pertama atau sampai minggu kedua itu kami melakukan observasi. Observasi dari lingkungan sekolah, berkenalan dengan guru dan siswa, serta pendataan sarana dan prasarana yang bisa dimanfaatkan dan dikembangkan melalui program. Informasi dari observasi tersebut kita gunakan untuk menyusun Rencana Aksi Kolaborasi (RAK). Nah kami membuat sekitar 23 program itu terkait literasi, numerasi, mitigasi bencana itu kita kolaborasi dengan Tim SAR Kaliurang, keamanan berkendara kita berkolaborasi dengan pihak Polsek Cangkringan, dan sosialisasi tiga dosa besar pendidikan. Program-program ini kemudian kami presentasikan dalam FKKS (Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah) untuk mendapatkan persetujuan dan masukan dari pihak sekolah. Waktu itu saya berkesempatan untuk mempresentasikan semuanya dan alhamdulillah feedback dari pihak sekolah cukup baik dan pihak sekolah juga memfasilitasi program-program yang akan kita buat. Hanya ada beberapa program yang kurang pas dan ada yang ditambahkan ada yang dikurangkan.
Rois : Apa saja yang anda lakukan saat masa penugasan? Zildan : Oke setelah kita melakukan FKKS, tentunya kita kembali lagi ke tujuan dari Kampus Mengajar yaitu meningkatkan literasi dan numerasi dan adaptasi teknologi. Kami merealisasikan program kerja seperti revitalisasi perpustakaan, pojok baca, kotak kejujuran, tangga berhitung, dan lubang biopori. Program-program ini dirancang untuk mendukung literasi dan numerasi siswa. Selain itu, terdapat kegiatan seperti sosialisasi keamanan berkendara bekerja sama dengan Polsek Cangkringan setempat, serta mitigasi bencana bersama Tim SAR Kaliurang. Nah pas pertengahan itu juga ada laporan bulanan dan evaluasi dari DPL terus ada koordinasi dengan kepala sekolah, guru pamong, guru-guru lain, dan pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program.
Rois : Apa saja tugas anda dalam program Kampus Mengajar? Zildan : Aku diamanahi sebagai sekretaris. Tugasnya itu waktu itu mengurus segala bentuk administrasi, misalnya membuat surat keluar untuk kolaborasi dengan Tim SAR, kolaborasi dengan Polsek Cangkringan. Kemudian terkait laporan-laporan kelompok itu juga itu dikerjakan secara bersama.
Rois : Apa yang anda lakukan pada masa akhir penugasan? Zildan : Pada masa akhir penugasan ini cukup rumit karena timelinenya bertabrakan dengan agenda sekolah dan libur lebaran, sedangkan kita harus menyelesaikan program-program yang belum terlaksana. Akhirnya sebelum kita penarikan itu ada beberapa program yang dilakukan secara bersamaan karena terbatasnya waktu akibat libur lebaran. Kemudian proses penarikan juga

dilaksanakan bersamaan dengan Wisuda dan Pelepasan kelas 6. Pada saat wisuda juga ada kolaborasi pentas seni. Jadi itu memang pentas seni itu kan program yang kita laksanakan bersamaan karena waktunya terbatas. Selain menyelesaikan program, kami juga menyelesaikan laporan akhir untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan yang telah dilakukan serta melengkapi dokumen-dokumen untuk konversi yang di kampus.
Rois : Bagaimana Prodi PAI memfasilitasi mahasiswa peserta Kampus Mengajar Zildan : Prodi PAI memberikan fasilitas berupa Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang mendampingi pelaksanaan program serta kebersamai konversi supaya konversinya berhasil. Selain itu, prodi memberikan sosialisasi program sebelum pendaftaran dan memfasilitasi konversi mata kuliah hingga 20 SKS.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam menjalankan tugas selama Program Kampus Mengajar memengaruhi rasa percaya diri Anda? Zildan : Kepercayaan diri itu waktu pertama kali penerjunan itu pastinya belum maksimal karena memang kita berada di lingkungan baru dan satu-satunya perwakilan dari UII di sekolah itu. Namun karena mendapatkan dorongan dari pihak sekolah dari teman-teman program kampus mengajar itu sendiri, lambat laun aku merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas.
Rois : Apakah ada momen tertentu dalam program yang membuat Anda merasa lebih percaya diri? Zildan : Momen yang bisa meningkatkan rasa percaya diri saya itu ketika saya diminta untuk menjadi penanggung jawab program pesantren kilat. Nah waktu itu memang papasan dengan bulan Ramadhan. Saya diminta untuk membuat random dan berkolaborasi dengan guru PAI di sekolah. Kemudian saya diminta untuk menjadi ketua dalam program tersebut dan juga diminta untuk memberikan beberapa materi sebagai pembicara. Lalu di situ saya keluarkan semua yang saya bisa dan yang sudah dipelajari di PAI. Alhamdulillah itu mendapatkan feedback positif dari siswa, dan guru. Akhirnya di situ saya mulai percaya diri untuk berkomunikasi, tampil di depan umum dan lain sebagainya.
Rois : Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi selama mengikuti Program Kampus Mengajar, dan bagaimana Anda mengatasinya? Zildan : Ada dua kendala, yaitu terkait koordinasi antara teman, dan waktu pelaksanaan program. Awal-awal sering terjadi miskom antara teman yang satu dengan teman yang lain karena kurang berkomunikasi dengan baik dan jarang berkomunikasi. Nah waktu itu solusinya kita mengadakan evaluasi harian. Kemudian yang kedua itu waktu karena waktu pelaksanaan program itu bertabrakan dengan libur Ramadhan dan dengan agenda sekolah. Akhirnya itu mengurangi waktu kita untuk melaksanakan programnya. Akhirnya ada beberapa program yang kita laksanakan dalam satu hari. Dalam satu waktu itu ada beberapa program. Kemudian kami juga masih melanjutkan pelaksanaan program setelah pulang sekolah sampai sore. Kami juga menyelesaikan program secara bertahap, misalnya revitalisasi perpustakaan.
Rois : Apakah Anda merasa lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri

setelah mengikuti program ini? Jika ya, dapatkah Anda memberikan contoh? Zildan : Kalau itu sih pasti Iya. Karena memang program ini memberikan banyak manfaat pada mahasiswa. Yang pertama itu pasti keterampilan dalam mengajar, keterampilan dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekolah, keterampilan berkomunikasi, dan masih banyak lagi. Menurut saya itu sangat meningkatkan potensi diri. Misalnya setelah mengikuti Kampus Mengajar, saya mengajar anak-anak SMA. Karena lebih susah anak SD dari pada anak SMA, ketika saya sudah mengajar anak-anak SD terlebih dahulu, untuk mengajar anak-anak SMA itu jadi lebih mudah.
Rois : Bagaimana Anda berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat selama Program Kampus Mengajar? Zildan : Untuk berkomunikasi dengan setiap orang tentu beda-beda. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru Pamong itu pasti berbeda. Kalau kepada kepala sekolah pasti lebih formal, harus lebih apa ya lebih ramah, lebih sopan. Tapi kalau untuk guru Pamong sendiri lebih santai karena Guru Pamongnya itu lebih welcome, lebih friendly, dan beliau juga masih muda. Terus kalau untuk DPL Kampus Mengajar juga kami juga ada evaluasi dengan DPL. Alhamdulillah DPL cukup welcome juga sih Mas, enak-enak aja untuk komunikasi secara langsung maupun daring. Kemudian kalau untuk bersama teman-teman sendiri kita itu melakukan evaluasi setiap hari setelah pulang sekolah untuk mengatasi kendala miskomunikasi dan memperbaiki komunikasi dengan teman. Kemudian kami juga ada evaluasi dengan DPL Prodi.
Rois : Apakah Anda merasa kemampuan komunikasi efektif Anda meningkat setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Zildan : Kalau itu iya mas. Karena kepercayaan dirinya meningkat jadi skill komunikasinya meningkat juga, karena kita dituntut untuk berkomunikasi dengan berbagai pihak. Apalagi dengan siswa, kita harus mencari bahasa yang mudah dipahami oleh mereka.
Rois : Apakah Anda merasa lebih responsif terhadap kebutuhan siswa atau sekolah selama menjalankan program ini? Bisa Anda ceritakan contohnya? Zildan : Iya sih, lebih responsif. Contohnya waktu ada perkelahian antar siswa, padahal saya lagi kuliah di kampus. Teman-teman saya di sekolah belum tahu cara menangani, jadi saya diminta bantu. Setelah kuliah, saya langsung ke sekolah dan mediasi. Ternyata mereka berantem karena saling ejek. Saya ajak ngobrol, akhirnya mereka saling minta maaf, dan masalah selesai. Selain itu, karena sekolah belum punya perpustakaan digital, saya kerja sama dengan mahasiswa PAI yang magang buat bikin website perpustakaan digital. Itu jadi salah satu produk yang kami tinggalkan. Untuk literasi, awalnya kami kasih buku-buku cerita dulu, kayak legenda dan sejenisnya, biar mereka tertarik baca. Alhamdulillah, dari situ mereka mulai mau baca buku pelajaran juga. Waktu saya balik ke sekolah, guru pamong bilang, “Alhamdulillah mas, sekarang anak-anak udah sadar pentingnya literasi. Kita sebagai wali kelas nggak perlu ingetin lagi.” Jadi program Kampus Mengajar ini juga membantu meringankan tugas guru.
Rois : Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi secara persuasif,

seperti meyakinkan siswa atau pihak sekolah terkait kegiatan tertentu? Zildan : Itu sih pasti ya mas. Waktu pelaksanaan FKKS itu, kami meyakinkan para guru untuk program ini bisa terlaksana, karena memang berangkat dari observasi. Kemudian komunikasi persuasif juga sangat dibutuhkan ketika saya memberikan surat kolaborasi itu kepada Kapolsek dengan tim SAR. Cara kita meyakinkan terkait program-program tersebut itu kita menjelaskan programnya seperti apa, tujuan dan manfaatnya seperti apa. Sehingga pihak eksternal seperti Polsek Cangkringan dan Tim SAR bersedia untuk melakukan kolaborasi.
Rois : Bagaimana Anda menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, dan masyarakat di sekolah penugasan? Zildan : Karena latar belakang saya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam juga ya mas, itu tentunya pasti kita harus mencontohkan yang baik-baik gitu, apalagi waktu selama program juga saya diminta untuk membantu mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam memberikan contoh untuk anak-anak misalnya pada saat salat Dhuha, kemudian pembacaan Asmaul Husna dan lain sebagainya, kita harus lebih dulu ikut ikut untuk mengawali supaya anak-anak itu juga mau datang ke mushola, dan mau melakukan hal itu. Ketika salat dzuhur, kita datang ke kelas-kelas untuk mengajak siswa salat berjamaah. Selain itu cara berbicara juga karena ada beberapa anak-anak itu kurang sopan dalam berbicara, kita juga mengingatkan bahwasanya perkataan itu tidak baik dan jangan diucap lagi. Kemudian cara berpakaian selayaknya guru sih mas, berpakaian yang rapi yang bagus, tidak menggunakan celana jeans, atau celana sobek-sobek, kita menggunakan celana bahan dan kemeja yang sopan dan rapi. Kita juga berusaha untuk menaati peraturan yang ada di sekolah.
Rois : Apakah Anda merasa dapat menjadi teladan yang baik di lingkungan sekolah? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk menjadi teladan tersebut? Zildan : Mungkin kalau merasa Alhamdulillah merasa sih mas, cuma orang lain yang menilai. Tapi saya sudah berusaha, sudah berusaha memberi contoh bagi para siswa.
Rois : Menurut Anda, bagaimana saran untuk Program Kampus Mengajar agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i> Zildan : Kalau untuk program Kampus Mengajarnya, mungkin lebih ke transparansi komunikasi. Kemudian ada beberapa pembekalan yang itu menurut saya kurang tepat untuk kita mendapatkan pembekalan tersebut. Misalnya Ada berapa metode yang diajarkan ketika pembekalan itu agak sulit ketika akan diimplementasikan. Ada juga beberapa saran aplikasi waktu pembekalan dan ternyata memang waktu di lapangan, waktu diimplementasikan itu kurang jadi kita harus improvisasi lagi. Kemudian terkait pemilihan mahasiswa penugasan sebaiknya mempertimbangkan latar belakang pendidikan agar sesuai dengan jenjang sekolah. Misalnya di SD saya itu kan ada yang dari pendidikan geografi. Mungkin kurang relevan saja bagi siswa SD, mungkin geografi bisa ditaruh di SMK di SMA atau SMP. Jadi ada beberapa mahasiswa yang latar belakangnya mungkin tidak cocok dengan

beberapa sekolah penugasan.

7. Wawancara DPL Internal Prodi PAI 1

Nama : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.

Tanggal wawancara : 27 Desember 2024

Lokasi wawancara : Ruang Prodi PAI

Rois : Bagaimana Prodi PAI memfasilitasi mahasiswa yang ikut program Kampus Mengajar?

Bu Afifah : Pertama ada sosialisasi tentang Kampus Mengajar dari Prodi. Tapi belakangan ini Prodi hanya menjelaskan proses konversi. Yang difasilitasi pertama cara mengikuti Kamus Mengajar, cara konversinya melalui UII MBKM, apa saja syarat untuk mengkonversi, jadi di setiap mata kuliah punya kegiatan yang berbeda ketika akan dikonversi. Prodi juga memberikan DPL Prodi untuk membantu retrospektivenya. Jadi setiap bulan itu akan terpantau kegiatan mahasiswa selama Kampus Mengajar. Saya pernah jadi DPL Prodi berapa kali ya. Setiap setiap bulan kita ada retrospective. Setiap retrospective itu saya akan tanya tentang proses konversi mata kuliah. DPL juga bertugas menilai konversinya. Ketika saya jadi DPL itu mudah saat menilai karena ada retrospective. Jadi memang tugas DPL itu cukup krusial. Namun, sempat ada kesalahan teknis dalam administrasi konversi SKS, sehingga beberapa mahasiswa gagal mengkonversi mata kuliah asistensi mengajar. Ada keteledoran yang saya salah di situ. Kami juga punya pedomannya. Jadi mahasiswa punya akses itu untuk mata kuliah yang bisa dikonversi dan syarat konversinya.

Rois : Menurut Anda, apakah Program Kampus Mengajar membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya dirinya? Bisa Anda jelaskan?

Bu Afifah : Menurut saya, kepercayaan diri mahasiswa itu nggak langsung muncul setelah ikut Kampus Mengajar. Sebelumnya mereka udah punya bekal dulu, karena kalau nggak punya minat ikut, ya mungkin kepercayaan dirinya juga nggak tinggi. Tapi pas ikut Kampus Mengajar, mereka ditempa dengan harus ketemu orang baru guru, siswa yang belum pernah mereka temui, jadi kepercayaan diri mereka terasah. Harus ngomong di depan kelas, negosiasi sama guru dan kepala sekolah, jadi confidence dan komunikatifnya juga ngaruh banget. Tapi nggak semua mahasiswa berubah signifikan, ada juga yang tetap sama aja. Tapi mayoritas sih jadi excellent di bagian itu. Contohnya, mahasiswa yang belum pernah ngajar, pas ada jam kosong sering diminta ngisi, walaupun nggak harus ngajar pelajaran. Nggak mungkin juga mereka cuma duduk diam, pasti harus ngomong dan mengelola audiens.

Rois : Apakah Anda melihat mahasiswa lebih percaya diri saat menghadapi tantangan di lapangan? Jika ya, bisa Anda beri contohnya?

Bu Afifah : mahasiswa itu misal ada masalah atau sesuatu yang harus diputuskan. Tanpa perlu saya, mahasiswa bisa mengambil keputusan. Menurut saya itu adalah sebuah kepercayaan diri yang sangat baik begitu. Jadi waktu itu ada masalah ketika kita mau melakukan RAK. Tapi saya dan sekolah sama-sama sibuk, susah untuk mencari waktunya. Akhirnya mahasiswa menentukan

tanggalnya, dan saya diarahkan mahasiswa. Saya tidak merasa tersinggung, tapi saya melihat bahwa mahasiswanya punya kompetensi untuk menentukan titik tengah, tidak bergantung pada saya, menurut saya itu bagus. Jadi posisi mahasiswa itu menjembatani sekolah, panitia KM, dan DPL. Saat mahasiswa harus memutuskan suatu masalah, disitulah kepercayaan dirinya muncul.
Rois : Bagaimana mahasiswa menunjukkan kemampuan mereka dalam menggunakan potensi diri selama mengikuti program ini? Bu Afifah : Mengembangkan potensi diri dari segi metode belajar. Walaupun tugas utamanya bukan ngajar, tapi pas di sekolah justru mahasiswa yang paling ngerti gimana anak belajar. Contohnya di SMP 3, guru Fisikanya latar belakangnya biologi, jadi cuma kasih rumus dan video tanpa penjelasan. Nah, mahasiswa bimbingan saya yang dari kimia bisa jelasin kenapa rumus itu dipakai, dan siswa jadi lebih paham. Jadi kompetensi ngajarnya berkembang banget. Mahasiswa juga peka lihat masalah di kelas dan coba nyari solusi. Misalnya, pas tahu anak-anak nggak suka baca, dia bikin pojok baca di tiap sudut kelas lengkap sama programnya, bukan cuma naruh buku. Jadi kemampuan problem solving-nya juga terasah—bisa lihat masalah, nyari solusi, dan mikir tindak lanjut biar programnya jalan terus.
Rois : Bagaimana Anda menilai kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan guru, siswa, atau masyarakat selama program berlangsung? Bu Afifah : Selama ini kalau disimpulkan mahasiswa itu bisa berkomunikasi dengan baik sopan, selalu menjaga etika dan lain sebagainya. Tapi ada juga beberapa orang yang tidak mau membuka komunikasi, jadi akan menggantungkan masalahnya. Misal ada masalah dia cuma lapor aja ke saya. Menurut saya mahasiswa itu pengen ngeluh aja. Programnya ada yang terselesaikan, ada juga yang tidak terselesaikan. Pada akhirnya terselesaikan semua, tapi kegiatannya hanya ala kadarnya. Misalnya di, ada program yang namanya english corner. Di RAK rencananya seminggu sekali akan berubah tu english corner isinya. Sayangnya saya lupa untuk menanyakan ini setiap bulannya, ternyata sampai di akhir itu sampai dapat komentar dari kepala sekolah karena tidak sesuai dengan rancangan awal, yang mana English corner itu hanya satu kertas A3 saja, dan hanya ditempel dua kali karena hanya ada dua edisi. Jadi ada kekecewaan di situ. Ada bagian-bagian yang dia programnya itu bagus, seperti bulan bahasa, yang mana ada lomba untuk satu sekolah. Tapi untuk yang program lain ya biasa-biasa seperti itu.
Rois : Apakah mahasiswa menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan ide atau gagasan secara jelas? Jika ya, apa contohnya? Bu Afifah : Kalau dilihat secara umum sih semuanya ada peningkatan, tapi kalau per orang ya nggak semua signifikan, ada juga yang naiknya dikit. Tapi dari segi presentasi, mahasiswa Prodi PAI setelah ikut Kampus Mengajar itu kelihatan banget cara mereka nyampaikan ide di forum jadi lebih baik. Contohnya Mas Rois, Mbak Ningrum, Mas Febri, itu overall bagus. Nah, beda sama mahasiswa bimbingan saya yang bukan dari UII, sampai akhir pun cara komunikasinya di forum ya biasa aja. Bahkan sempat ditegur kepala sekolah karena nggak pakai bahasa baku di forum resmi. Jadi kelihatan banget mana yang aktif komunikasi dengan sekolah dan mana yang nggak.
Rois : Menurut Anda, apakah mahasiswa cukup responsif terhadap masukan

atau kebutuhan dari pihak sekolah?
Bu Afifah : Menurut saya sangat responsif. Kalau sekolah minta sesuatu mahasiswa itu pasti berusaha untuk mewujudkannya. Contoh mahasiswa PAI itu mas Hafidz membuat program belajar hafalan. Atau misalnya kaya Kalau yang KM 8 Ini yang bimbingan saya sekolah minta database. Mahasiswa itu membuat database dari nol, jadi membuat website yang harus logi. Jadi ya mereka kalau dimintai apapun oleh sekolah itu sangat bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Hal ini juga tercermin dalam program yang mereka rancang, karena mahasiswa biasanya observasi dulu. Ada yang direncanakan sejak awal, ada juga yang diminta oleh sekolah di masa pertengahan.
Rois : Bagaimana mahasiswa berkomunikasi secara persuasif saat bekerja sama dengan pihak sekolah? Bu Afifah : Mahasiswa itu caranya negosiasi. Kalau misalnya sekolah tidak bisa melakukan kegiatan ini mahasiswa kemudian memberikan pilihan lain. Jadi sekolah punya pilihan. Jika tetap tidak bisa, mahasiswa baru menyerahkan ke sekolah. Kemudian dalam menentukan jadwal kegiatan, mahasiswa akan mencari jalan tengah antara pihak sekolah dan DPL. Kemudian terkait pelaksanaan program sebenarnya sekolah itu menerima saja. sekolah jarang intervensi pada program mahasiswa. Yang penting mahasiswa mempresentasikan rencana kegiatannya kepada pihak sekolah. agar sekolah bisa memberi waktu dan fasilitas kepada mahasiswa untuk melaksanakan programnya.
Rois : Berdasarkan pengamatan Anda, bagaimana mahasiswa menunjukkan akhlak mulia dalam tugas mereka sehari-hari? Bu Afifah : Menurut saya kalau mahasiswa PAI itu sudah terstandar. Mahasiswa PAI sudah tahu mana yang benar dan salah. Mahasiswa semester atas yang ikut Kampus Mengajar di sekolah itu sudah bisa menempatkan diri dan berusaha membaur dengan sekolah.
Rois : Apakah mahasiswa dapat menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa dan lingkungan sekolah? Jika ya, bisa Anda ceritakan situasinya? Bu Afifah : Menurut saya ada dari segi Uswah.. Jadi kalau melihat mahasiswa kan ketika konversi KKN itu harus ada dakwah islamiyahnya. Ketika saya tanya bagaimana dakwah Islamnya dari cerita-cerita mahasiswa sih proses Uswah itu sudah terjadi, misalnya ada yang selalu mengingatkan siswa untuk makan sambil duduk dan berdoa. Jadi nilai-nilai Islami itu disampaikan, ini kan salah satu bentuk uswah. Karena ketika retrospective saya selalu pastikan saat akan konversi KKN harus melakukan kegiatan dakwah islamiyah, tidak harus bentuknya program. Bentuknya boleh menyapa, atau berdoa sebelum belajar, dan lain sebagainya. Jadi kami menerima cerita itu dari mahasiswa.
Rois : Menurut Anda, apakah Program Kampus Mengajar sudah mendukung tujuan Prodi PAI UII dalam membentuk mahasiswa dengan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i>? Bu Afifah : Mahasiswa yang berkarakter <i>Confident</i>, komunikatif dan <i>Uswah</i> itu sebenarnya tidak hanya terbentuk dari Kampus Mengajar. Sebenarnya dari rancangan Prodi semester 1 sampai mahasiswa lulus itu mahasiswa akan terbentuk itu. Tapi dengan hadirnya Kampus Mengajar membantu Prodi untuk

mewujudkan karakter itu. Karena Kampus mengajar itu bertemu dengan mitra. Di mana Kalau bertemu dengan mitra banyak hal yang harus dijaga seperti menjaga diri, harus bisa berkomunikasi dan bernegosiasi yang baik, agar proses kerjasamanya tetap berjalan dengan lancar. Sehingga program kampus mengajar itu ya Salah satu kegiatan yang membantu Prodi untuk mewujudkan karakter tadi.

Rois : Apa saran Anda terhadap Program Kampus Mengajar?

Bu Afifah : Mungkin ke pemilihan sekolahnya ya. Di KM 8 ini sekolah-sekolah yang sudah bagus, yang tingkat literasi numerasinya sudah hijau itu tetap menjadi lokasi sasaran. Padahal dulu yang menjadi sasaran itu yang berapor merah literasi numerasinya. Perubahan ini ada dampak, saya merasakan sendiri mahasiswa itu kesulitan untuk masuk ke celah di sekolah untuk menerapkan kegiatan literasi, numerasi, adaptasi teknologi karena sekolah sudah memiliki kegiatan yang baik. Akhirnya mahasiswa membuat beberapa program walaupun bentuknya hanya penyediaan sarana belajar seperti pojok baca. Jadi menurut saya sarannya adalah Kampus Mengajar itu akan berdampak jika memilih sekolah yang hanya berrapor merah. Karena memang sekolah-sekolah pinggiran yang butuh bantuan, daripada sekolah yang bagus.

8. Wawancara DPL Internal Prodi PAI 2

Nama : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.

Tanggal wawancara : 2 Januari 2025

Lokasi wawancara : Laboratorium PAI

Rois : Apa saja fasilitas yang diberikan oleh Prodi PAI kepada Mahasiswa peserta Kampus Mengajar?

Bu Miratun : Prodi PAI memberikan beberapa fasilitas yaitu pertama adanya DPL internal untuk membimbing mahasiswa selama pelaksanaan program, terutama dalam hal konversi SKS. Kedua, Meskipun tidak semua mata kuliah bisa dikonversi hingga 20 SKS, mahasiswa diberi fleksibilitas memilih mata kuliah yang relevan dengan Kampus Mengajar. Ketiga, beberapa kebijakan Prodi kita sesuaikan dengan perkembangan kebijakan terkait Kampus Mengajar untuk memudahkan mahasiswa. Misalnya ketika mahasiswa tidak diperbolehkan mengambil mata kuliah selama pelaksanaan Kampus Mengajar, maka beberapa mata kuliah kami buat jadwal yang tidak bertabrakan dengan waktu mereka bertugas selama Kampus Mengajar

Rois : Bagaimana Anda melihat peran Program Kampus Mengajar dalam membantu mahasiswa Prodi PAI meningkatkan rasa percaya diri mereka?

Bu Miratun : Kegiatan Kampus Mengajar itu menuntut mahasiswa untuk bisa berkomunikasi dengan banyak orang. Tentunya ketika mereka berinteraksi dengan lebih banyak orang akan mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi, bersosialisasi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dibandingkan dengan PPL, proses Kampus Mengajar masa tugasnya lebih lama dari pada PPL. Sehingga Kampus Mengajar memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengasah kepercayaan diri mahasiswa ketika

berinteraksi dengan orang lain.
Rois : Menurut Anda, sejauh mana Program Kampus Mengajar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri? Bu Miratun : Mahasiswa bisa belajar langsung dari tantangan-tantangan yang mereka temukan langsung di lapangan. Mahasiswa Kampus Mengajar mendapatkan pengalaman nyata dalam menghadapi berbagai tantangan di sekolah, terutama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Sehingga setelah mereka lulus dari prodi PAI, mereka akan lebih percaya diri ketika mulai berkarir di sekolah.
Rois : Apakah mahasiswa yang mengikuti program ini menunjukkan kemampuan lebih dalam mengembangkan potensi diri mereka? Bisa Anda jelaskan? Bu Miratun : Mahasiswa yang mengikuti Kampus Mengajar cenderung lebih aktif dalam menggali dan mengembangkan potensi diri. Karena mereka dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, membuat laporan bulanan, serta membuat program kerja. Biasanya mahasiswa diasah dengan hal-hal yang seperti itu, mereka lebih terampil dibandingkan mereka yang tidak mengikuti Kampus Mengajar. Mahasiswa Kampus Mengajar secara kreativitas mampu memunculkan ide-ide kreatif, karena mereka dituntut brainstorming ide dan menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Ketika mereka menuangkan idenya dalam sebuah program, mereka juga percaya diri untuk menyampaikan programnya kepada sekolah.
Rois : Bagaimana Program Kampus Mengajar dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mereka? Bu Miratun : Program Kampus Mengajar itu menuntut mahasiswa berkomunikasi dengan banyak orang, seperti siswa, guru, kepala sekolah, bahkan wali siswa. Jadi mereka dilatih untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang ada dalam program tersebut.
Rois : Apakah Anda melihat adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide secara efektif setelah mengikuti program? Jika ya, apa buktinya? Bu Miratun : Mahasiswa Kampus Mengajar itu secara komunikasi lebih bagus. Bahkan ada anak yang sebelum ikut program Kampus Mengajar itu kayaknya anaknya pendiem, setelah selesai program sudah keliatan dia mulai terbuka, lebih banyak bicara, komunikasinya mulai runtut. Cara mereka berkomunikasi itu terlihat berbeda jika dibandingkan dengan anak yang tidak ikut Kampus Mengajar
Rois : Apakah mahasiswa itu bisa lebih mampu untuk responsif terhadap kebutuhan yang ada di sekolah? Bu Miratun : Sejauh laporan yang diberikan, mahasiswa termasuk responsif terhadap kebutuhan sekolah. Karena program-program mereka itu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Walaupun secara umum tujuan program Kampus Mengajar itu sama tapi bentuk programnya di setiap sekolah berbeda-beda sesuai dengan temuan mahasiswa di sekolah. Beberapa

mahasiswa bimbingan saya itu setiap sekolah proqramnya berbeda, meskipun konsepnya sama-sama literasi dan numerasi.
Rois : Berdasarkan pengalaman Anda, apakah mahasiswa mampu berkomunikasi secara jelas dan persuasif dengan guru, siswa, dan masyarakat selama program berlangsung? Bu Miratun : Kita mengontrol mahasiswa melalui DPL internal yang ditunjuk oleh Prodi PAI, yang mana mahasiswa biasanya sharing sebulan sekali melalui kegiatan retrospektif. Kalau dari cerita-cerita mahasiswa, sejauh ini tidak ada kendala terkait pelaksanaan program dan mengkomunikasikan program pada pihak-pihak terkait. Mereka menjalin komunikasi dengan berbagai pihak, sehingga mereka mampu mengelaborasi saran-saran dari berbagai pihak. Bahkan ketika DPL internal itu memberi masukan, mahasiswa mampu menjembatani antara masukan dari dosen internal dengan pihak lain.
Rois : Menurut anda, sejauh mana mahasiswa PAI dapat menunjukkan akhlak mulia dalam menjalankan tugas mereka selama program Kampus Mengajar? Bu Miratun : kalau menurut saya, mahasiswa PAI ketika mereka sudah keluar kegiatan PPL, Kampus Mengajar, atau KKN, kebanyakan dari mereka itu sudah menyadari bahwa dari Prodi PAI gitu. Jadi mau ngga mau tu kayanya rujukan keagamaan itu selalu diarahkan ke mahasiswa PAI. Jadi degan label adanya mahasiswa PAI itu mereka secara tidak langsung itu juga menjadi reminder bagi mahasiswa untuk bagaimana mereka harus bersikap.
Rois : Bagaimana Program Kampus Mengajar mendukung mahasiswa untuk menjadi teladan yang baik (<i>uswah</i>) di lingkungan sekolah penugasan? Bu Miratun : Mahasiswa di sekolah itu sebagai asisten guru yang menuntut mereka untuk memiliki kompetensi personal, salah satunya yaitu keteladanan. Ketika mahasiswa menjadi pengajar atau pendidik, secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut mahasiswa dilatih untuk menjadi teladan bagi siswa. Mahasiswa yang saya bimbing selalu menjaga linearitas ke-PAI-an ketika mereka bertugas. Agar mereka bisa mengkonversi beberapa mata kuliah yang ada di PAI. Terlebih dalam kegiatan konversi KKN, mereka harus menunjukkan dakwah islamiyah. Sehingga ada beberapa program yang dijalankan mahasiswa itu bernilai keislaman. Mereka menyelenggarakan beberapa proker yang berkaitan dengan keislaman, misalnya sholat berjamaah dan sholat dhuha. Mereka tentu harus menjadi pionir untuk menggerakkan siswa. Hal itu tentu membantu melatih mahasiswa menjadi teladan yang baik.
Rois : Apakah Anda melihat mahasiswa Prodi PAI memberikan pengaruh positif kepada siswa, guru, atau masyarakat selama program berlangsung? Bisa Anda ceritakan contohnya? Bu Miratun : Banyak sekolah merasa terbantu dengan adanya mahasiswa Kampus Mengajar, baik dalam proses pembelajaran, maupun proses persekolahan. Itu menjadi salah satu indikasi mahasiswa di sekolah memiliki kontribusi yang baik dan dampaknya dapat dirasakan langsung oleh sekolah. Kemudian tidak jarang siswanya merasa kehilangan ketika penarikan. Itu juga menunjukkan bahwa ada kedekatan antara mahasiswa dan siswa. Kemudian kompetensi sosial mahasiswa juga terasah. Sehingga ketika kembali ke kampus, pola sosialisasinya lebih terbuka dengan lebih banyak orang.

Rois : Apa masukan atau rekomendasi Anda agar Program Kampus Mengajar dapat lebih efektif dalam membantu mahasiswa Prodi PAI mengembangkan karakter mereka?

Bu Miratun : Selama ini Kampus Mengajar itu tidak menuntut mahasiswa untuk membuat program yang sesuai dengan bidang studinya. Saran saya mahasiswa diberi sebuah kelonggaran untuk mengembangkan program literasi dan numerasi itu dengan pendekatan bidang keilmuannya masing-masing. Sehingga dengan adanya program literasi dan numerasi yang merupakan program wajib Kampus Mengajar dapat didukung oleh kemampuan mahasiswa, sehingga akan lebih optimal untuk mewujudkan uswah, kreatif dan komunikatif.

9. Wawancara Guru Pamong 1

Nama : Lelita Ranggiana, S.Pd.

Sekolah : SD Negeri Umbulharjo 2

Tanggal wawancara : 4 Februari 2025

Lokasi wawancara : Ruang UKS

Rois : Bagaimana Anda melihat mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri selama menjalankan tugas di sekolah?

Bu Lelita : Kalau untuk mas Zildan saya lihat dia memang lebih menonjol. Jadi itu terlihat ketika dia tampil di berbagai kegiatan sekolah, dia sudah berani tampil di depan, itu sudah kelihatan dari kepercayaan dirinya. Kemudian aktif dari segi komunikatif, kemudian ketika ada kegiatan-kegiatan. Jadi jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, kepercayaan dirinya kalau aku bisa grade itu dia yang di atas.

Rois : Apakah mahasiswa pernah menjadi pembicara pada program pesantren kilat? Bagaimana pendapat ibu terhadap penampilannya?

Bu Lelita : Kebetulan disini waktu Kampus Mengajar kemarin pas ada Ramadan, itu ada kegiatan Pesantren Kilat dan salah satu pembicaranya Mas Zildan. Ketika mengisi juga anak-anak antusias, jadi mengisinya bagus, komunikasinya ke anak-anak juga bisa dua arah, bisa menghidupkan suasana. Mas Zildan juga dapat feedback yang positif dari para guru dan siswa. anak-anak juga suka kalau sama mas Zildan

Rois : Apakah mahasiswa menunjukkan keberanian dalam mengambil inisiatif atau keputusan saat menghadapi situasi tertentu? Jika ya, bisa Anda ceritakan contohnya?

Bu Lelita : Walaupun bukan ketua kelompok, Mas Zildan berani mengambil keputusan ketika programnya ada masalah. Saat terjadi kendala dalam program, seperti lomba Adiwiyata dan outing class yang berbarengan, mahasiswa menunjukkan kepemimpinan dan inisiatif dalam mencari solusi. Saat akreditasi sekolah, dia juga berinisiatif merombak mading yang tidak sesuai dengan harapan kepala sekolah agar lebih optimal dalam penilaian. Ketika menjelang akhir-akhir penugasan, program pojok baca kelas belum belum berjalan. Saat itu, teman-temannya masih sibuk ujian. Akhirnya Mas

Zildan yang berinisiatif dan kerja keras untuk mengatasi permasalahan itu, walaupun itu adalah tugas kelompok.
Rois : Apakah Anda melihat mahasiswa mampu menggunakan potensi dirinya selama program berlangsung? Jika ya, apa contohnya? Bu Lelita : Dia sering menunjukkan jiwa kepemimpinannya walaupun dia bukan ketua kelompoknya. Kemudian walaupun dia punya jiwa pemimpin tapi dia tidak mendominasi dan bisa menempatkan dirinya sebagai anggota. Itu menjadi nilai tambah dalam dirinya. Kemudian dia juga memiliki kemampuan IT yang baik, beberapa kali dia mengajarkannya kepada anak-anak. Dia paling komunikatif dan cara penyampaianya itu terstruktur, jelas, dan mudah dipahami.
Rois : Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan siswa, guru, atau pihak sekolah lainnya? Bu Lelita : Mas Zildan memiliki komunikasi yang baik dengan semua pihak di sekolah. Ia dapat beradaptasi dengan siswa, bertindak sebagai kakak atau teman bermain di luar kelas tetapi tetap profesional saat mengajar di kelas. Dengan rekan satu tim, dia mampu membangun diskusi yang interaktif. Dalam komunikasi dengan guru dan pihak sekolah, dia dapat menyampaikan program dan kendala yang dialami dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami.
Rois : Apakah mahasiswa mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan cara yang efektif dan mudah dipahami? Bu Lelita : bisa dikatakan mas Zildan ini mampu menyampaikan ide dan gagasan secara efektif dan mudah dimengerti seperti itu.
Rois : Apakah mahasiswa cukup responsif terhadap masukan atau kebutuhan dari pihak sekolah? Jika ya, bagaimana contohnya? Bu Lelita : Mahasiswa sangat responsif terhadap masukan dari pihak sekolah. Misalnya ketika kepala sekolah meminta perubahan desain mading untuk akreditasi, dia segera mengambil inisiatif untuk mengubah desain mading sesuai permintaan sekolah, meskipun itu merupakan tanggung jawab kelompok. Ia juga cepat tanggap dalam mengkoordinasikan teman-temannya untuk menyelesaikan berbagai program dari sekolah yang membutuhkan kerja sama tim.
Rois : Apakah mahasiswa mampu berkomunikasi secara persuasif saat bekerja sama dengan pihak sekolah? Jika iya, Bagaimana mahasiswa melakukannya? Bu Lelita : Mahasiswa memiliki komunikasi persuasif yang baik. Dia tidak hanya langsung menyampaikan permintaan kepada guru atau kepala sekolah, tetapi juga menggunakan bahasa yang sopan dan persuasif, sehingga usulannya lebih mudah diterima.
Rois : Apakah mahasiswa menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, atau lingkungan sekolah? jika iya bagaimana ia menunjukkannya? Bu Lelita : Mahasiswa selalu menunjukkan sikap sopan dan hormat dalam berinteraksi dengan siswa dan guru. Ia ikut serta dalam shalat dhuha

berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan muroja'ah bersama siswa, serta mendorong anak-anak untuk lebih tertib dalam kegiatan keagamaan. Sikapnya yang tidak menunjukkan senioritas membuatnya lebih mudah diterima oleh siswa sebagai sosok panutan yang dekat dengan mereka.
Rois : Apakah mahasiswa menaati peraturan yang ada di sekolah? Bu Lelita : Insya Allah selalu sih. Sebetulnya untuk semuanya, mahasiswa ikut menaati peraturan yang ada di sekolah.
Rois : Apakah mahasiswa dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa? Jika ya, apa yang mereka lakukan sehingga menjadi teladan? Bu Lelita : Mas Zildan mampu menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan kedisiplinan dan sikap yang baik. Ia mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, mencontohkan sikap sopan dalam berinteraksi, dan selalu berpakaian rapi. Bahkan saat menghadapi siswa yang sulit diatur, ia tetap menggunakan pendekatan yang sabar dan komunikatif, yang akhirnya membuat siswa lebih mudah menerima nasihat dan mengikuti perilaku positif yang dia tunjukkan.
Rois : Menurut Anda, apakah mahasiswa PAI yang mengikuti Program Kampus Mengajar sudah mencerminkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan <i>Uswah</i>? Bu Lelita : Dari yang sudah saya contohkan tadi itu sudah masuk ke situ semuanya, percaya dirinya dapat kepercayaan dirinya dan dia dapat dipercaya itu dapat. Keteladannya untuk dipandang anak didik kami dan kami sebagai guru-guru di sekolah juga dapat, dan komunikatifnya juga terlihat sekali.
Rois : Apakah Anda memiliki masukan atau saran untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar di masa mendatang? Bu Lelita : Menurut saya, beberapa mahasiswa Kampus Mengajar terlihat kurang siap saat diterjunkan ke sekolah. Tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan mengajar yang baik, meskipun mereka pintar secara akademik. Oleh karena itu, saya menyarankan agar mahasiswa diberikan pembekalan lebih matang, terutama dalam cara berkomunikasi dengan siswa SD yang berbeda dengan cara berkomunikasi dengan mahasiswa atau siswa SMA. Selain itu, perencanaan program sebaiknya sudah dilakukan sebelum mahasiswa diterjunkan ke sekolah. Sehingga ketika mereka terjun ke sekolah tidak perlu menghabiskan waktu yang lama untuk diskusi merencanakan program.

10. Wawancara Guru Pamong 2

Nama : Sumaryuni, S.Pd. Sekolah : SD Muhammadiyah Kregan Tanggal wawancara : 20 Februari 2025 Lokasi wawancara : Ruang tamu
Rois : Bagaimana Ibu melihat mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri selama menjalankan tugas di sekolah?

Bu Sumaryuni : Mas Muhaimin memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena selalu berkoordinasi dengan sekolah sebelum melaksanakan program serta mendapat banyak dukungan dari sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme terhadap kehadiran mas Muhaimin karena kepercayaan dirinya
Rois : Apakah mahasiswa pernah melaksanakan program pesantren kilat? Bu Sumaryuni : Mas Muhaimin dan kelompoknya pernah mengadakan program Pesantren Kilat bersama sekolah. Mas Muhaimin juga bertugas sebagai pemateri. Karena sistemnya dipisah, mahasiswa bertugas di kelompok laki-laki, sedangkan guru disini bertugas di kelompok perempuan.
Rois : Bagaimana pendapat ibu terhadap penampilan kultumnya? Bu Sumaryuni : Saya tidak melihat secara langsung ketika Mas Muhaimin itu menjadi pemateri. Tapi berdasarkan pendapat dari guru yang lain, Mas Muhaimin itu bisa menyampaikan materi dengan baik dan mampu menarik perhatian siswa. Hal tersebut juga terlihat ketika dia menjadi khotib sholat jumat di mushola.
Rois : Bagaimana mahasiswa mengatasi tantangan atau hambatan yang mereka hadapi selama program? Bu Sumaryuni : Tantangannya yaitu teletak pada keragaman karakter anak-anak, dimana ada yang patuh, ada juga yang sulit diatur. Mahasiswa mengaatasi tantangan ini dengan berusaha mencari berbagai pendekatan agar suasana tetap kondusif. Selain itu, adanya keterbatasan waktu karena di semester 2 banyak agenda sekolah seperti TO dan lain-lain, serta berpapasan dengan waktu libur. Mas Muhaimin dan kelompoknya juga sambil kuliah, kadang-kadang mereka harus masuk kuliah, karena masih ada mata kuliah yang harus diikuti.
Rois : Apakah solusi dari keterbatasan waktu pelaksanaan program? Bu Sumaryuni : Mahasiswa menyiasati keterbatasan waktu dengan mengadakan sudut baca di tiap kelas sebagai alternatif dari kunjungan siswa per kelas ke perpustakaan. Selain itu, mereka juga membuat media pembelajaran interaktif, seperti alat bantu perkalian agar siswa tetap bisa belajar walaupun waktu pelaksanaan programnya terbatas.
Rois : Apakah Ibu melihat mahasiswa mampu menggunakan potensi dirinya selama program berlangsung? Jika ya, apa contohnya? Bu Sumaryuni : Mas Muhaimin mampu mengaktualisasikan potensinya dengan baik dalam bidang komunikasi. Dia sering menjadi MC dalam acara sekolah, itu menunjukkan bahwa ia bisa berbicara di depan umum dengan baik. Selain itu, siswa juga sangat antusias dan memberikan respon yang baik ketika pembelajaran. Itu menjadi bukti bahwa metode pembelajaran yang digunakan mas Muhaimin itu efektif dan menarik bagi para siswa.
Rois : Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan siswa, guru, atau pihak lain di sekolah? Bu Sumaryuni : Yang saya amati kemampuan komunikasi mas Muhaimain itu bagus dengan siswa, teman sejawat, dewan guru, maupun kepala sekolah
Rois : Apakah mahasiswa mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka

dengan cara yang efektif dan mudah dipahami? Bisa Ibu beri contoh? Bu Sumaryuni : Maas Muhaimin mampu menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan cara yang efektif dan mudah dipahami. Misalnya ketika FKKS, mas Muhaimin mampu menyampaikan ide-ide programnya dengan sangat jelas.
Rois : Apakah mahasiswa cukup responsif terhadap masukan atau kebutuhan dari pihak sekolah? Jika ya, bagaimana contohnya? Bu Sumaryuni : Menurut pengamatan saya Mas Muhaimin sangat responsif terhadap kebutuhan sekolah. Misalnya ketika sekolah membutuhkan buku untuk perpustakaan, mahasiswa segera menghubungi Perpustakaan UII untuk mengajukan proposal bantuan buku. Akhirnya Mas Muhaimin berhasil mendatangkan buku untuk sekolah. Selain itu, Mas Muhaimin juga membantu sekolah dalam berbagai kebutuhan lain, seperti mendampingi siswa dalam lomba O2SN cabang voli, hingga berhasil menorehkan juara satu di tingkat kecamatan dan melanjutkan ke tingkat kabupaten. Selain itu, ketika pelaksanaan zakat fitrah, Mas Muhaimin dan kelompoknya membantu mendampingi siswa untuk membagikan zakat ke rumah-rumah.
Rois : Apakah mahasiswa mampu berkomunikasi secara persuasif selama di sekolah? Jika iya, Bagaimana mahasiswa melakukannya? Bu Sumaryuni : Iya, Mas Muhaimin itu bisa meyakinkan pihak sekolah bahwa program ini tuh bagus untuk dilaksanakan. Contohnya kemarin program tentang lingkungan sehat, mereka membuat tong sampah yang dari galon le mineral, sudah berhasil dilaksanakan dan dipakai di beberapa titik di sekolah, walaupun sekarang sudah ada yang rusak. Jadi program ini bagus untuk dilaksanakan dan nanti kami tinggal melanjutkan saja.
Rois : Apakah mahasiswa menunjukkan akhlak mulia selama berinteraksi dengan siswa, guru, atau lingkungan sekolah? jika iya bagaimana ia menunjukkannya? Bu Sumaryuni : Menurut pengamatan saya mas Muhaimin mampu menunjukkan ahlak mulia selama di sekolah. Misalnya memberi contoh anak-anak untuk berakhlak mulia, tutur katanya baik, menasihati siswa agar tidak melakukan pembullying, cara berpakaian sopan. Selain itu, mahasiswa KM 7 juga mengikuti peraturan yang ada di sekolah, setiap ada program sekolah mahasiswa berusaha untuk selalu berpartisipasi.
Rois : Apakah mahasiswa dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa? Jika ya, apa yang mereka lakukan sehingga menjadi teladan? Bu Sumaryuni : Menurut saya Mas Muhaimin mampu menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan kedisiplinan, kerja keras, dan kepedulian terhadap siswa. Sikapnya yang tekun dan bertanggung jawab membuat siswa merasa nyaman belajar dengan dia. Saat penarikan mahasiswa dari sekolah, banyak siswa yang merasa kehilangan dan terharu. Bahkan, kami berharap mahasiswa dapat kembali lagi untuk membantu kegiatan di sekolah setelah program selesai.
Rois : Menurut Ibu, apakah mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar sudah mencerminkan karakter <i>Confident</i>, <i>Communicative</i>, dan

<i>Uswah seperti yang diharapkan?</i> Bu Sumaryuni : Menurut saya, mas Muhaimin itu sudah bisa mencerminkan karakter yang confident, communicative, dan menjadi uswah bagi anak-anak. Kiprahnya mahasiswa KM 7 kemarin saya nilai bagus.
Rois : Apakah Ibu memiliki masukan atau saran untuk Program Kampus Mengajar di masa mendatang? Bu Sumaryuni : Saran saya Program Kampus Mengajar harus terus berlanjut dan diperkuat. Karena dengan adanya program Kampus Mengajar, sekolah sangat terbantu ketika melaksanakan berbagai program sekolah.

C. Lampiran 3 (Dokumentasi)

DAFTAR GAMBAR

Literasi	Numerasi	Soft Skill
1. Konsep Dasar Literasi 2. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SD 3. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SMP 4. Praktik Baik Pembelajaran Literasi di SMK 5. Memilih bacaan untuk SD, SMP, dan SMK 6. Strategi Membaca di SD, SMP, dan SMK 7. Konsep Literasi Digital 8. Gerakan Literasi Sekolah 9. Administrasi Perpustakaan dan Pojok Baca	1. Konsep Dasar Numerasi 2. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SD 3. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SMP 4. Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di SMK 5. Hiburan Matematika 6. Matematika di Sekitarku 7. Gerakan Numerasi Sekolah 8. Numerasi dalam Kehidupan Sehari-hari	1. Kompetensi Andragogi 2. Komunikasi dan Adaptasi Budaya 3. Self and Team Management 4. Analytical Thinking and Creative Problem Solving di Sekolah 5. Resilience With Growth Mindset 6. Facilitating Skills di Sekolah
Kompetensi Pedagogi		Visi Nasional
1. Konsep Dasar Pedagogi 2. Manajemen Sekolah 3. Pengelolaan Kelas Efektif 4. Persiapan Menjadi Guru 5. Asesmen Kognitif dan non Kognitif di Kelas 6. Konsep Dasar Kurikulum Merdeka SD, SMP, dan SMK 7. Implementasi Kurikulum Merdeka di SD 8. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP 9. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK 10. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 11. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar		1. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan (Perundungan) 2. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan 3. Pencegahan 3 Dosa Pendidikan 4. Praktik Baik Program Kerja Mitigasi Perubahan Iklim di Sekolah

Gambar 4.1 Materi pembekalan mahasiswa Kampus Mengajar



Gambar 4.2 Kegiatan FKKS II (Presentasi RAK)



Gambar 4.3 Kolaborasi mahasiswa dengan Polsek Cangkringan

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Rancangan Aksi Kolaborasi

Nama Program	Deskripsi Program
Pohon Impian di perpustakaan	Lukisan dinding bergambar ranting pohon. Yang memiliki daun dari berbagai impian dan harapan yang di tulis di sticky notes lalu di tempelkan sebagai daun-daun dari pohon impian ini.
Mengenal aku	• Memperindah lingkungan sekolah • Memberi nama tumbuhan beserta nama ilmiahnya & memperbarui nama pohon yang telah ada

	• Membersihkan serta menghias kolam ikan • Memberikan tulisan afirmasi positif pada kolam ikan • Mengecat permainan anak-anak (engklek)
Aktivasi penggunaan lubang biopori	Mengecat lubang biopori serta membuat banner langkah-langkah pembuatan pupuk
Lomba kebersihan & pojok baca kelas	Siswa membersihkan serta menghias kelas. Siswa juga membuat pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa
Festival Literasi dan Numerasi	Kegiatan fokus literasi meliputi: • Lomba drama • Kegiatan pengembangan karakter • Pelatihan literasi intensif
Mading Kreatif	Mading diisi dari karya siswa (bisa dari tugas mata pelajaran). Mading ditugaskan per 2 minggu ganti kelas
Pengajuan Donasi Buku	Pengajuan donasi buku kepada pihak luar agar menambah bahan bacaan di perpustakaan
Tangtung (Tangga Berhitung)	Tangga dengan Operasi hitung Perkalian
Asistensi Mengajar	Mahasiswa melakukan asistensi mengajar di kelas,
Studi Iklim	Menggambar cuaca di setiap harinya selama beberapa minggu.
Islamic fun	Belajar Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dengan tema Agama Islam
Semarak Ramadhan	Kegiatan Islami 1 hari dengan Menambah pengetahuan-pengetahuan islami (pesantren kilat) dan buka puasa bersama
Mengenal Pahlawan	• Mengenalkan Pahlawan kepada siswa melalui gambar dan bercerita, dan dibuat permainan.

	Siswa berkelompok kemudian diberikan tanya jawab.
Karya kriya	Pembuatan Karya dengan metode Project Based Learning, Membuat kriya anyam .
Sosialisasi anti bullying	Sosialisasi tentang anti bullying kepada siswa. Serta membuat deklarasi anti bullying di tembok dekat mushola
Kotak kejujuran	Kotak untuk menaruh barang yang tidak berkepemilikan di kelas
Aktivasi dan Penataan Perpustakaan	Mengaktifkan kembali perpustakaan, memindahkan buku yang sudah tidak relevan,menata dan menyortir buku yang ada di dalam perpustakaan
Affirmation station	Cermin di dekat kamar mandi & menyertakan tulisan afirmasi positif untuk diri sendiri
Mitigasi bencana	Sosialisasi tentang erupsi gunung merapi oleh tim SAR
Sosialisasi keamanan berkendara	Sosialisasi tentang keamanan berkendara oleh polisi
Sosialisasi 3 dosa pendidikan	Sosialisasi tentang 3 dosa pendidikan yaitu intoleransi, perundungan, kekerasan seksual

Tabel 4.2 Tabel Pelaksanaan Rancangan Aksi Kolaborasi

Nama Program	Deskripsi Program	Tujuan Program	Sasaran Program
Pohon Impian di perpustakaan	Lukisan dinding bergambar ranting pohon. Yang memiliki daun dari berbagai impian dan harapan yang di tulis di sticky notes lalu	Sarana untuk menyalurkan serta sebagai motivasi impian dan harapan siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

	di tempelkan sebagai daun-daun dari pohon impian ini.		
Mengenal aku	• Memperindah lingkungan sekolah • Memberi nama tumbuhan beserta nama ilmiahnya & memperbarui nama pohon yang telah ada • Membersihkan serta menghias kolam ikan • Memberikan tulisan afirmasi positif pada kolam ikan • Mengecat permainan anak-anak (engklek)	• Mengetahui serta mengenali nama-nama pohon yang ada di lingkungan SD Negeri Umbulharjo 2 • siswa dapat menjaga lingkungan kolam ikan • Siswa dapat melakukan permainan tradisional sambil belajar berhitung	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Aktivasi penggunaan lubang biopori	Mengecat lubang biopori serta membuat banner langkah-langkah pembuatan pupuk	Seluruh warga dapat mengetahui cara membuat pupuk melalui lubang biopori	Seluruh warga sekolah
Lomba kebersihan & pojok baca	Siswa membersihkan serta menghias kelas. Siswa juga membuat	• Meningkatkan kesadaran atas kebersihan serta	Seluruh Siswa

kelas	pojok baca untuk meningkatkan literasi siswa	kenyamanan belajar. • Memberikan kenyamanan kepada siswa untuk membaca di ruang kelas	
Festival Literasi dan Numerasi	Kegiatan fokus literasi meliputi: • Lomba drama • Kegiatan pengembangan karakter • Pelatihan literasi intensif	Meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa	Kelas 5
Mading Kreatif	Mading diisi dari karya siswa (bisa dari tugas mata pelajaran). Mading ditugaskan per 2 minggu ganti kelas	Meningkatkan daya tarik membaca siswa. serta memberikan sarana media informasi pada siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Pengajuan Donasi Buku	Pengajuan donasi buku kepada pihak luar agar menambah bahan bacaan di perpustakaan	Meningkatkan referensi bacaan siswa di perpustakaan	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Tangtung (Tangga Berhitung)	Tangga dengan Operasi hitung Perkalian	Meningkatkan kemampuan kognitif siswa terhadap Perkalian	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

		matematika	
Asistensi Mengajar	Mahasiswa melakukan asistensi mengajar di kelas,	meningkatkan ketertarikan terkait pembelajaran terutama literasi dan numerasi	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Studi Iklim	Menggambar cuaca di setiap harinya selama beberapa minggu.	Supaya siswa dapat memahami perubahan iklim dan mengidentifikasi perubahan iklim	Kelas 5
Islamic fun	Belajar Menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dengan tema Agama Islam	Meningkatkan ketertarikan proses pembelajaran terhadap mata pelajaran Agama Islam	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Semarak Ramadhan	Kegiatan Islami 1 hari dengan Menambah pengetahuan-pengetahuan islami (pesantren kilat) dan buka puasa bersama	Membentuk serta mengembangkan karakter spiritual anak	Kelas 5
Mengenal Pahlawan	• Mengenalkan Pahlawan kepada siswa melalui gambar dan bercerita, dan	Mengenalkan Pahlawan kepada Peserta didik	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

	dibuat permainan. • Siswa berkelompok kemudian diberikan tanya jawab.		
Karya kriya	Pembuatan Karya dengan metode Project Based Learning, Membuat kriya anyam .	Meningkatkan Kreativitas dalam diri siswa.	Siswa kelas 5
Sosialisasi anti bullying	Sosialisasi tentang anti bullying kepada siswa. Serta membuat deklarasi anti bullying di tembok dekat mushola	meningkatkan pengetahuan terkait bullying & cara pencegahannya serta memberikan self reflection ke siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Kotak kejujuran	Kotak untuk menaruh barang yang tidak berkepemilikan di kelas	Sarana untuk melatih kejujuran siswa	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Aktivasi dan Penataan Perpustakaan	Mengaktifkan kembali perpustakaan, memindahkan buku yang sudah tidak relevan,menata dan menyortir buku yang	Perpustakaan kembali aktif sebagai tempat untuk pusat literasi siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2

	ada di dalam perpustakaan		
Affirmation station	Cermin di dekat kamar mandi & menyertakan tulisan afirmasi positif untuk diri sendiri	Peningkatan kepercayaan diri serta afirmasi positif kepada seluruh warga sekolah	Seluruh warga sekolah
Mitigasi bencana	Sosialisasi tentang erupsi gunung merapi oleh tim SAR	Peningkatan kewaspadaan terhadap bencana alam	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Sosialisasi keamanan berkendara	Sosialisasi tentang keamanan berkendara oleh polisi	Seluruh warga sekolah mengetahui tentang keselamatan berkendara.	Seluruh Siswa/i SD Negeri Umbulharjo 2
Sosialisasi 3 dosa pendidikan	Sosialisasi tentang 3 dosa pendidikan yaitu intoleransi, perundungan, kekerasan seksual	Peningkatan kewaspadaan terhadap 3 dosa pendidikan	Siswa/i kelas 5 SD Negeri Umbulharjo 2
Program yang belum terlaksana	Tidak ada	-	-

Tabel 4.3 Mitra yang terlibat dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar

No	Mitra	Bentuk kolaborasi
1	Kepala sekolah	Kepala sekolah membantu dalam perancangan kegiatan serta membantu mengawasi program yang sedang

		berlangsung
2	Guru pamong	Guru pamong sangat berperan dalam membimbing kegiatan, memberikan evaluasi serta membantu memecahkan masalah selama periode Kampus Mengajar berlangsung.
3	Wali kelas	Wali kelas membantu terkait kolaborasi pembelajaran di kelas serta memberikan saran untuk kegiatan belajar mengajar.
4	Polsek Cangkringan	Polsek Cangkringan berperan dalam memberikan narasumber yang baik untuk acara yang kami adakan.
5	Tim SAR DIY	SAR DIY berperan dalam memberikan narasumber yang baik untuk acara yang kami adakan
6	Siswa	Siswa berperan dalam mengikuti kegiatan ketika kami melaksanakan program

BUKU PANDUAN KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 7



D. Lampiran 4 (Surat Keterangan Selesai Penelitian)



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fsai@uii.ac.id
W. fsa.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. 76/Kaprodi.PAI/10/PAI/V/2025

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

NIK : 174220101

Jabatan : Ketua Program Studi PAI

Jurusan Studi Islam (JSI) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI)

Universitas Islam Indonesia (UII)

Menerangkan mahasiswa atas nama :

Nama : Rois Muzaki

NIM : 21422061

Prodi : Ilmu Agama Islam Program Magister

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII)

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melaksanakan penelitian di Program Studi Pendidikan Agama Islam UII terhitung 23 Desember 2024 s/d 02 Januari 2025 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

“Dampak Program Kampus Mengajar Terhadap Pengembangan Karakter *Confidence*, *Communicative*, dan *Uswah* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UII”

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan dengan semestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Mei 2025 M

26 Zulkaidah 1446 H



Kaprodi PAI

Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

E. Lampiran 5 (Dokumentasi Wawancara)



Wawancara dengan mahasiswa 1



Wawancara dengan mahasiswa 2



Wawancara dengan mahasiswa 3



Wawancara dengan mahasiswa 4



Wawancara dengan mahasiswa 5



Wawancara dengan mahasiswa 6



Wawancara dengan DPL Internal 1



Wawancara dengan DPL Internal 2



Wawancara dengan Guru Pamong 1



Wawancara dengan Guru Pamong 2